

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

DIKTAT

Penyusun:
Drs. Khairuddin, M.Ag



FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUMATERA UTARA
M E D A N
2 0 1 7

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan mengiringi selesainya penulisan Diktat Sejarah Pendidikan Islam ini. Tujuan penulisan diktat ini adalah sebagai salah satu pendukung proses pembelajaran mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam bagi mahasiswa pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Sejarah pendidikan Islam adalah fakta yang sangat penting untuk diketahui dan dipelajari oleh umat Islam, karena dengan mempelajari sejarah kita akan mengambil hikmah untuk membangun masa depan pendidikan Islam lebih baik. Mempelajari Sejarah Pendidikan Islam amat penting, dengan mempelajarinya akan mengetahui sebab-akibat kemajuan dan kemunduran Islam. Diktat ini memfokuskan pembahasan sejarah dan perkembangan pendidikan Islam pendidikan Islam sejak masa Rasulullah SAW, hingga masa kemunduran pendidikan Islam.

Medan, Januari 2017

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDIDIDIKAN MASA PRA ISLAM DAN MASA	
RASULULLAH	1
A. Sosiokultual Masyarakat Mekkah dan Madinah	1
B. Pendidikan Msyarakat Makkah dan Madinah	3
BAB II PENDIDIKAN MASA RASULULLAH DAN	
KHULAFARRASYIDIN	8
A. Masa Pembinaan Pendidikan Islam Periode Mekkah	8
B. Masa Pembinaan Pendidikan Islam Periode Madinah	10
BAB III PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA BANI	
UMMAYYAH	17
A. Pemerintahan Dinasti Umayyah	17
B. Kemajuan yang Dicapai	22
C. Sistem Pendidikan yang Diterapkan pada Dinasti Umayyah ...	24
D. Kemunduran dan Runtuhnya Dinasti Umayyah	35
BAB IV PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI	
BANI ABBASIYAH	37
A. Kemajuan Bidang Pengetahuan dan Teknologi	39
B. Tokoh-tokoh/para ilmuwan zaman Abbasiyah	41
C. Prosa pada masa bani Abbasiyah	42
BAB V MADRASAH NIZHAMIYAH	46
A. Nizam al-Mulk dan Madrasah Nizhamiyah	46
B. Tendensi Kemunculan Madrasah Nizhamiyah	50
C. Pengajar dan staf madrasah	58

D. Nizhamiyah: <i>Prototype</i> Pembaharuan Institusi Pendidikan Islam	60
BAB VI PENDIDIKAN ISLAM DI ANDALUSIA.....	63
A. Lintas Sejarah Masuknya Islam di Andalusia	63
B. Pola Pendidikan Islam di Andalusia	64
C. Faktor Pendukung Perkembangan Pendidikan Islam di Andalusia.....	69
D. Kontribusi Terhadap Pendidikan Masa Sekarang	70
BAB VII MASA KEMUNDURAN PENDIDIKAN ISLAM.....	73
A. Kemunduran Pendidikan Islam	73
B. Peralihan Secara Drastis Pusat-pusat Pendidikan dan Kebudayaan dari Dunia Islam ke Eropa.....	80
BAB VIII PENUTUP.....	83
DAFTAR BACAAN	84

BAB I

PENDIDIKAN MASA PRA ISLAM DAN MASA RASUL

A. Sosiokultural Masyarakat Mekkah dan Madinah

1. Sosial Budaya

Kondisi sosial kemasyarakatan dikalangan bangsa Arab pra Islam, terdapat beberapa kelas masyarakat, berbeda diantara satu dan lainnya. Bangsa Arab sangat mendewakan tuan dan menghina budak. Bahkan tuan berhak atas semua harta rampasan dan kekayaan, dan hamba-hamba diwajibkan membayar denda dan pajak, budak laksana ladang tempat bercocok tanam menghasilkan banyak kekayaan. Kekuasaan yang berlaku saat itu adalah sistem *diktator*. Banyak hal yang hilang dan terabaikan. Para budak tidak bisa melakukan perlawanan sedikit pun, banyak diantara mereka merasa kelaparan, penderitaan dan kesulitan yang tidak jarang merenggut nyawanya dengan sia-sia.¹

Diantara perilaku hina masyarakat jahiliyah terhadap anak perempuan adalah perbuatan menanam bayi perempuan hidup-hidup karena takut terhadap hinaan dan noda. Motif masyarakat kelas bawah melakukan hal yang sama karena takut jatuh miskin (fakir), terutama dilingkungan Bani ‘Asad dan Tamim. Sementara anak laki-laki diperlakukan dengan kasih sayang kecuali kaum dhuafa’. Di kalangan kaum dhuafa’ mereka membunuh anak laki-laki karena takut miskin.² Jadi kondisi sosial budaya masyarakat Arab sebelum Islam (masyarakat *jahiliyyah*) yaitu suatu masyarakat yang dikenal dengan “masa kebodohan”, “ketidaktahuan” atau “kebiadaban”.

2. Ekonomi

Kondisi ekonomi mengikuti kondisi sosial, yang bisa dilihat dari jalan kehidupan bangsa Arab. Pedagang merupakan sarana yang paling dominan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jalur-jalur perdagangann tidak bisa dikuasai begitu saja kecuali jika sanggup memegang kendali keamanan dan perdamaian. Sementara kondisi yang aman

¹ Syafiyu al-Rahman al-Mubarrakfury, *Sirah Nabawiyyah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), h. 46-48.

² Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Prespektif Hadits*, (Jakarta: Proyek Penggandaan Buku Dasar, 2005), h. 19.

seperti ini tidak tewujud di Jazirah Arab kecuali bulan-bulan suci. Pada saat itulah dibuka pasar-pasar Arab yang terkenal, seperti *Ukadz*, *Dzilmajaz*, Madinah dan lain-lain.³

Dalam hal perekonomian bangsa Arab Pra Islam, berada dalam kondisi kesesatan, terlihat dari sikap mereka dalam menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang atau sesuatu yang diperlukan, seperti mencuri, berjudi, merampok, menipu, memeras, atau melipatgandakan uang (riba) kepada orang yang meminjam uang kepadanya. Praktek ekonomi demikian itu pada tahap selanjutnya menimbulkan kesenjangan sosial antara kaum yang kaya raya dengan kaum yang miskin. Kasus-kasus di atas, sesungguhnya merupakan indikasi masyarakat yang jauh dari aturan dan nilai-nilai luhur.⁴ Jadi kondisi ekonomi masyarakat Arab pada saat itu dengan cara menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang atau sesuatu yang diperlukan.

3. Politik

Bangsa Arab sebelum Islam, belum mengenal sistem pemerintahan yang lengkap seperti pada masa sekarang, walaupun ada belumlah sempurna organisasinya. Sistem pemerintahan sebelum Islam yaitu:

- a. Mereka tidak memiliki peradilan tempat memperoleh kepastian hukum tentang sesuatu kasus.
- b. Mereka tidak memiliki polisi sebagai penjaga keamanan.
- c. Mereka tidak dibebani keharusan membayar pajak karena tidak terbentuknya pemerintah yang berfungsi sebagai badan eksekutif.
- d. Mereka juga tidak berhak menangkap terpidana untuk divonis sesuai dengan kadar dan tindakan pelanggaran yang dilakukukan.⁵

Dalam tatanan masyarakat *jabiliyyah* orang teraniaya secara langsung yang akan bangkit mengambil tindakan pembalasan kepada yang telah berbuat aniaya kepadanya. Pihak yang teraniaya tidak berhak menuntut balas pihak yang berbuat aniaya telah membayar ganti rugi dengan materi yang sesuai dengan yang disepakati oleh kedua belah

³ Syafiyu al-Rahman al-Mubarrakfury, *Op.Cit*, h. 50-52.

⁴ Abuddin Nata dan Fauzan, *Op.Cit*, h. 20.

⁵ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh ad-Daulah al-Fatimiyyah*, (Mesir: 1997), h. 88-89.

pihak (*pihak*). Jadi kondisi politik masyarakat Arab sebelum Islam (masyarakat *jahiliyyah*) belum teratur atau sempurna. Para penguasanya bersikap diktator (tidak demokratis), otoriter (berkuasa sendiri) dan korup.

4. Keberagamaan

Keberagamaan mayoritas bangsa Arab *Jahiliyah* sudah jauh dari keyakinan yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yaitu meyakini adanya Allah SWT sebagai *Rabb al- Alamin*. Mereka menganut agama watsani (penyembah berhala). Setiap kabilah atau suku mempunyai patung (berhala) sendiri sebagai pusat penyembahan. Sebutan untuk sesembahan zaman Jahiliyah ini berbeda-beda diantaranya: Shanam, Wathan, dan Nushud.⁶ Jadi kondisi keberagamaan masyarakat Arab sebelum Islam (masyarakat *jahiliyyah*) semakin luntur atau semakin jauh dari ajaran agama Allah yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Ajaran agama yang berubah-ubah menjadi agama *paganisme* (pencampuradukan antara Tuhan dan manusia).

B. Pendidikan Masyarakat Makkah dan Madinah

Menurut Munir Mursyi yang dikutip oleh Ramayulis, bahwa pendidikan di negeri-negeri Arab pra-Islam, dilaksanakan melalui peniruan dan cerita. Anak-anak kecil tumbuh dan berkembang dengan meniru dan mendengarkan hikayat orang-orang dewasa. Suatu kabilah dan keluarga mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kemasyarakatan yang berlaku dalam kabilahnya. Kaum Arab mengekspresikan dan membanggakan nilai-nilai kemasyarakatan dalam kabilahnya melalui syair-syair.⁷ Jadi kondisi pendidikan masyarakat Arab pada zaman itu lebih senang bercerita hikayat, menjejakkan nilai-nilai leluhur dan menghafal syair-syair dikarenakan belum bisa baca tulis.

1. Kuttab

Menurut catatan sejarah, sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab khususnya Mekah, telah mengenal adanya lembaga pendidikan rendah yang disebut *kuttab* atau kadang disebut *maktab*, yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan membaca dan

⁶ *Ibid.*, h. 67.

⁷ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2012), h. 16.

menulis. Namun lembaga pendidikan ini masih bersifat sederhana dan belum mampu menarik minat masyarakat luas.

Meskipun diakui bahwa catatan-catatan mengenai keadaan pendidikan pada masa tersebut tidak banyak ditemukan, namun Hamidullah dapat mendapatkan beberapa bukti yang dapat memberikan gambaran situasi pendidikan pada kala itu. Salah satu contoh bukti Hamidullah, dengan merujuk pada kitab *'Uyun al Akbbar* karya Ibn Qutaibah, Hamidullah menguraikan bahwa Zilmah, salah seorang perempuan anggota suku Hudhail, pada waktu kecil memasuki sekolah dan biasa bermain-main dengan tinta yang biasa dipakai untuk menulis. Selain itu, Ghailan ibn Salmah dari suku Thaif juga terkenal sering mengadakan pertemuan mingguan dimana para penyair membacakan syair-ayairnya dan mendiskusikan serta mengkritisi karya-karya mereka.

Penjelasan Hamidullah tersebut belum menunjukkan apakah kegiatan pendidikan tersebut bersifat massal atau hanya diikuti oleh orang-orang tertentu. Dalam hal ini Ahmad Syalabi, dengan merujuk pada karya Al-Baladuri, *futub al-Baldan* menjelaskan bahwa Sufyan Bin Umayyah dan Abu Qais bin 'abd Manaf adalah orang asli Arab pertama yang belajar membaca dan menulis. Guru mereka adalah seorang Nasrani bernama Bishr 'Adb al-Malik yang pernah belajar ilmu ini di Hira. Dan orang Arab pertama yang menjadi guru adalah Wadi al-Qura yang hidup disana dan mulai mengajarkan membaca dan menulis kepada penduduk Arab. Hal ini dapat dibuktikan ketika Islam lahir, masyarakat Mekah yang bisa membaca dan menulis berkisar sekitar 17 orang, sedangkan masyarakat Madinah sekitar 11 orang.⁸

Kuttab atau Maktab diambil dari kata Taktib yang berarti mengajar menulis. Dalam buku yang lain Kuttab/Maktab berasal dari kata dasar yang sama, yaitu kataba yang artinya menulis. Sedangkan kuttab/maktab berarti tempat menulis atau tempat dimana dilangsungkannya kegiatan untuk tulis-menulis.

Secara historis dalam skala yang terbatas, lembaga pendidikan Kuttab telah ada di dunia Arab pra Islam. Bentuknya seperti privat. Dimana seorang guru menyiapkan sebuah

⁸ Muhamaad Faruq al Nubhan, *Mabadi al Tsaqafah al- Islamiyah* (Kuwait, Dar al-Bait al Islamiyah, 1974), h. 26.

ruangan dirumahnya dan menerima bayaran apabila guru tersebut mengajar di keluarga yang mampu.

Dengan merujuk pada data yang ditulis oleh Shalaby ini dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan hanya dilakukan oleh sekelompok orang dan khususnya di Makkah. Dan hal yang demikian dapat dimaklumi mengingat pada saat itu sebagian penduduk di Jazirah Arab adalah penduduk yang memiliki kebiasaan hidup berpindah-pindah (*nomaden*). Tentu perhatian yang mereka berikan lebih besar pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer berupa makanan sementara kegiatan pendidikan menjadi kebutuhan sekunder atau bahkan mereka anggap tidak penting sama sekali. Karena ketrampilan membaca dan menulis belum menjadi hal yang umum dimiliki masyarakat, maka yang berkembang adalah tradisi lisan. Dalam kondisi seperti itu, yang menjadi “guru” adalah mereka yang paling banyak hafalannya.⁹

Pada masa awal Islam sampai pada era Khulafaur Rasyidin, secara umum pengajaran kuttab dilakukan tanpa adanya bayaran, akan tetapi pada era bani Umayyah, ada diantara penguasa yang sengaja menggaji guru untuk mengajar putra-putranya dan menyediakan tempat bagi pelaksanaan proses belajar mengajar di istananya. Disamping itu ada juga yang mempertahankan bentuk lama yaitu melaksanakan pendidikan di pekarangan sekitar mesjid, biasanya siswa-siswa dari kalangan kurang mampu. Materi yang diajarkan dalam kuttab adalah tulis baca yang pada umumnya diambil dari syair-syair dan pepatah arab. Dalam sejarah pendidikan Islam masa awal, dikenal dua bentuk kuttab yaitu:

- a. Kuttab berfungsi sebagai tempat pendidikan yang memfokuskan pada tulis baca. pada masa ini, Al-Qur'an belum dijadikan rujukan sebagai mata pelajaran dikarenakan dalam rangka menjaga kesucian Al-Qur'an dan tidak sampai terkesan dipermainkan para siswa dengan menulis dan menghapusnya, selain itu pada masa itu pengikut Nabi yang bisa baca tulis masih sangat terbatas.

⁹ Ahmad Syalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983), h. 26.

- b. Kuttab tempat pendidikan yang mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar keagamaan. Pada era awal ini, pelaksanaan pendidikan lebih terkonsentrasi pada pendidikan keimanan dan budi pekerti dan belum pada meteri tulis baca.

Dalam operasionalnya, baik kutab jenis pertama maupun kedua dilakukan dengan sistem halaqah, namun ada juga guru yang menggunakan metode dengan membacakan sebuah kitab dengan suara keras, kemudian diikuti oleh seluruh siswanya. Proses ini dilakukan berulang-ulang sampai siswa benar-benar menguasainya. Disamping itu ada juga guru yang menyuruh siswanya untuk menyalin pelajaran dari kitab tertentu.

Lama belajar di kedua bentuk kuttab tersebut tidak dibatasi oleh waktu, akan tetapi ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menyelesaikan pelajaran dalam suatu kitab. Mata pelajaran pada tingkat ini adalah membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an serta pengetahuan akhlak. Phill K. Hitti mengatakan bahwa, kurikulum pendidikan kuttab ini berorientasi kepada Al-Qur'an sebagai teks boo. Hal ini mencakup engajaran Membaca, Menulis, Kaligrafi, Gramatikal Bahasa Arab, Sejarah Nabi, dan Hadits.

2. Masjid

Kata masjid berasal dari bahasa Arab, sajada (*fi'il madli*) yusajidu (*mudlari'*) masajid/sajdan (*masdar*), artinya tempat sujud. Dalam pengertian yang lebih luas berarti tempat shalat dan bermunajat kepada Allah sang pencipta dan tempat merenung dan menata masa depan (*dzikir*).

Proses yang mengantarkan masjid sebagai pusat peribadatan dan pengetahuan adalah karena di masjid tempat awal pertama mempelajari ilmu agama yang baru lahir dan mengenal dasar-dasar, hukum-hukum, dan tujuannya. Masjid yang pertama kali dibangun adalah masjid Quba, yaitu setelah Nabi SAW hijrah ke Madinah. Seluruh kegiatan umat difokuskan di masjid termasuk pendidikan. Majelis pendidikan yang dilakukan Rasulullah bersama sahabat di masjid dilakukan dengan sistem halaqah.

Dalam perkembangannya, dikalangan umat Islam tumbuh semangat untuk menuntut ilmu dan memotivasi mereka mengantarkan anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan di mesjid sebagai lembaga pendidikan menengah setelah kuttab. Kurikulum

pendidikan di masjid biasanya merupakan tumpuan pemerintah untuk memperoleh pejabat-pejabat pemerintah, seperti kadi, khatib, dan imam masjid.

Pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan masjid pada era awal kurang mendapat perhatian dari penguasa pada saat itu, karena penguasa telah memusatkan perhatian pada proses penyebaran agama dan proses perluasan wilayah. Dengan semakin luas wilayah kekuasaan islam, telah memperkaya perkembangan lembaga ini, melalui asimilasi dan persentuhan budaya islam dengan budaya lokal.

3. Madrasah

Madrasah merupakan isim makan dari kata darasa yang berarti belajar. Jadi madrasah adalah tempat belajar bagi siswa atau mahasiswa (umat Islam). Dalam sejarah pendidikan Islam, makna dari madrasah tersebut memegang peran penting sebagai institusi belajar umat Islam selama pertumbuhan dan perkembangannya sebab, pemakaian madrasah secara definitif baru muncul pada abad ke-11. George Makdisi (1981) menjelaskan bahwa madrasah merupakan transformasi institusi pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung melalui tiga tahap yaitu tahap masjid, tahap masjid-khan dan tahap madrasah.

Dilihat dari aspek historis, eksistensi madrasah baik pada abad klasik XXI (saat ini) tidak jauh beda. Dinamika madrasah yang tumbuh yang berakar dari kultur masyarakat setempat tidak akan luput dari dinamika dan peradaban masyarakat (*change of society*) tidak salah kalau banyak mensinyalir bahwa madrasah tumbuh dan berkembang dari bawah ke atas. Jadi eksisnya madrasah seiring dengan kehidupan masyarakat setempat. Hal ini berarti, masyarakat dan madrasah tidak bisa dipisahkan. Keduanya merupakan suatu kesatuan yang utuh dan saling memberikan kontribusi, disamping masyarakat, pemerintah atau pengusaha harus memberikan dukungan agar madrasah tetap eksis dan berkembang maju.

Madrasah sebagai salah satu institusi pendidikan Islam merupakan pondasi sekaligus prototipe sistem pendidikan Islam saat ini. Madrasah Nizam al-Mulk, Misalnya adalah madrasah yang paling populer dikalangan ahli sejarah dan kalangan masyarakat Islam. Didirikan oleh Nizam al-Muluk, seorang perdana Menteri Dinasti Salajikah pada

masa pemerintahan Sultan Alp-Arshan dan Sultan Maliksyah pada tahun ke-5 H/II M yang diresmikan tahun 459 H/1067 M, di Nisabur.

Dengan demikian, eksistensi madrasah pada era awal memiliki sejarah yang panjang selama perjalanan peradaban Islam, dan berkontribusi terhadap lahirnya tradisi intelektual Islam. Ia merupakan transformasi institusi pendidikan Islam sebelumnya, seperti kuttab, rumah, masjid dan saloon. Meskipun tradisi keilmuan secara langsung tidak di institusi madrasah. dikarenakan madrasah langsung di-handle, oleh pemerintah, namun melalui institusi ini telah menumbuhkan kecintaan dan gairah pada intelektual Islam terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dibuktikan dari karya-karya mereka dan berbagai bidang ilmu baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan (sains).

BAB II

PENDIDIKAN MASA RASULULLAH DAN KHULAFARRASYIDIN

A. Masa Pembinaan Pendidikan Islam Periode Mekkah

1. Tahapan Pendidikan Islam

a. Tahapan Secara Sembunyi dan Perorangan

Pada awal turunnya wahyu yang pertama, pola pendidikan yang dilakukan adalah secara sembunyi-sembunyi, mengingat kondisi sosial politik yang belum stabil dimulai dari dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Mula-mula Rasulullah mendidik Khadijah (isterinya) untuk beriman kepada Allah dan menerima petunjuk dari Allah. Kemudian diikuti oleh Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Harits (anak angkatnya), Abu Bakar (Sahabat Karibnya) dan keluarga dekat dari suku Quraisy yaitu Utsman bin Affan, Zubair bin Awam, Sa'ad bin abi Waqas, Abdurrahman bin 'Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah, Arqam bin Abi Arqam dan beberapa orang lainnya. Mereka semua disebut *Assabiquna al-Awwalun*. Pusat pendidikan Islam yang pertama adalah rumah Arqam bin Abi Arqam.¹⁰ Dalam tahapan ini agama Islam belum menyebar luas dan masih berada dikalangan keluarga dan sahabat terdekat.

b. Tahapan Secara Terang-Terangan

Setelah beberapa lama, sekitar tiga tahun bahwa Islam disampaikan secara sembunyi, turunlah perintah Allah SWT agar Nabi melaksanakan dakwah secara terang-terangan. Perintah dakwah secara terang-terangan dilakukan oleh Rasulullah, seiring dengan jumlah sahabat yang semakin banyak dan untuk meningkatkan jangkauan dakwah, karena diyakini dengan dakwah tersebut, banyak kau Quraisy yang akan masuk Islam. Disamping itu, keberadaan rumah Arqam bin Abi Arqam sebagai pusat lembaga pendidikan Islam sudah diketahui oleh Quraisy.¹¹ Tahapan ini Rasulullah meningkat jangkauan dakwah beliau dan jumlah sahabat semakin banyak.

¹⁰ Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 123-124.

¹¹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2012), h. 20-21

c. Tahapan Secara Umum

Hasil seruan dakwah secara terang-terangan yang berfokus kepada keluarga dekat, kelihatannya belum maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka, Rasulullah mengubah strategi dakwahnya secara umum (umat manusia secara keseluruhan).¹² Tahapan ini sahabat-sahabat Rasulullah mempunyai semangat tinggi dalam mendakwahkan ajaran Islam maka hasil yang diperoleh Islam menyebar lebih luas.

2. Materi Pendidikan Islam

a. Tauhid

Materi ini difokuskan untuk memurnikan ajaran Agama tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim yang telah diselewengkan oleh masyarakat *Jabiliyyah*. Kemudian beliau mengajarkan cara bagaimana mengaplikasikan pengertian tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan masyarakat arab yang memulai perbuatan atas nama berhala, diganti dengan ucapan *bismillaahirrahmaanirrahim*.¹³ Dengan demikian jika dilihat dari perkembangan pendidikan Islam sekarang, materi tauhid menjadi materi dasar pendidikan Islam diberbagai lembaga pendidikan.

b. Al-Qur'an

Materi pengajaran al-Qur'an pada zaman Rasulullah, terperinci menjadi 3 bagian, antara lain.

1) Materi baca tulis al-Qur'an.

Materi ini diharapkan agar kebiasaan orang Arab yang sering membaca syair-syair, diganti dengan membaca al-Qur'an.

2) Materi menghafal ayat-ayat al-Qur'an.

3) Materi pemahaman al-Qur'an.

Materi ini bertujuan untuk meluruskan pola pikir umat Islam yang dipengaruhi pola pikir *jabiliyyah*.¹⁴ Dengan demikian jika dilihat dari pendidikan Islam sekarang, materi

¹² *Ibid.*, h. 22.

¹³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Karisma Putra Utama, 2011), h. 35.

¹⁴ Ramayulis, *Op.Cit*, h. 26.

pengajaran al-Qur'an berkembang dengan adanya ilmu tajwid, *gharib*, *qiraat sab'ah*, ilmu *tafsir* dan lain-lain.

3. Metode Pendidikan Islam

- a. Metode ceramah
- b. Metode dialog
- c. Metode diskusi atau tanya jawab
- d. Metode perumpamaan
- e. Metode kisah
- f. Metode pembiasaan
- g. Metode hafalan.¹⁵

Berbagai metode-metode diatas sampai sekarang masih digunakan dan menjadi rujukan lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk berhasilnya proses belajar mengajar.

4. Lembaga Pendidikan Islam

- a. Rumah Arqam ibn Arqam merupakan tempat pertama berkumpulnya kaum muslimin beserta Rasulullah SAW untuk belajar hukum-hukum dan dasar-dasar ajaran Islam.
- b. *Kuttab*, merupakan suatu tempat yang memfokuskan pada materi baca tulis sastra, syair arab dan pembelajaran berhitung namun setelah datang Islam materinya ditambah dengan materi baca tulis al-Qur'an dan memahami hukum-hukum Islam.¹⁶

Dengan demikian jika terapkan pada perkembangan pendidikan Islam sekarang, lembaga pendidikan ini sama halnya dengan *TPQ*, *Majlis Ta'lim*, *Madrasah* dan lain-lainya.

B. Masa Pembinaan Pendidikan Islam Periode Madinah

Hijrah dari Makkah ke Madinah bukan hanya sekedar berpindah dan menghindarkan diri dari tekanan dan ancaman kaum Quraisy, tetapi juga sebagai taktik dan strategi untuk mengatur dan menyusun kekuatan dalam menghadapi tantangan-tantangan lebih lanjut, sehingga akhirnya nanti terbentuklah masyarakat baru yang di dalamnya bersinar kembali mutiara tauhid warisan Ibrahim yang akan disempurnakan oleh Muhammad SAW melalui wahyu Allah SWT.

¹⁵ Samsul Nizar, *Op.Cit*, h. 35-36.

¹⁶ *Ibid.*, h. 36-37.

1. Aktivitas Nabi di Madinah

Pada periode ini, tahun 622–632 M atau tahun 1–11 H. Ada dua aktivitas yang sangat penting yang dilakukan oleh Rasulullah setelah tiba di Madinah. Berbeda dengan periode di Makkah, pada periode Madinah Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad juga mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala Negara.

Cara Nabi melakukan pembinaan dan pengajaran pendidikan agama Islam di Madinah adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik.

Nabi Muhammad SAW mulai meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara intern (ke dalam), dan ke luar diakui dan disegani oleh masyarakat lainnya (sebagai satu kesatuan politik). Dasar-dasar tersebut adalah:

- 1) Nabi Muhammad saw mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertentangan antara suku, dengan jalan mengikat tali persaudaraan diantara mereka. Nabi mempersaudarakan dua-dua orang, mula-mula diantara sesama Muhajirin, kemudian diantara Muhajirin dan Anshar. Dengan lahirnya persaudaraan itu bertambah kokohnya persatuan kaum muslimin.¹⁷
- 2) Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Nabi Muhammad menganjurkan kepada kaum Muhajirin untuk berusaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan dan pekerjaan masing-masing seperti waktu di Makkah.
- 3) Untuk menjalin kerjasama dan saling menolong dalam rangka membentuk tata kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, turunkan syariat zakat dan puasa, yang merupakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam tanggung jawab sosial, baik secara materiil maupun moral.
- 4) Suatu kebijaksanaan yang sangat efektif dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat baru di Madinah, adalah disyariatkannya media komunikasi berdasarkan

¹⁷ Mahmud Yunus, *Op.Cit*, h. 26

wahyu, yaitu shalat juma't yang dilaksanakan secara berjama'ah dan adzan. Dengan sholat jum'at tersebut hampir seluruh warga masyarakat berkumpul untuk secara langsung mendengar khutbah dari Nabi Muhammad SAW dan shalat jama'ah jum'at

Rasa harga diri dan kebanggaan sosial tersebut lebih mendalam lagi setelah Nabi Muhammad SAW mendapat wahyu dari Allah untuk memindahkan kiblat dalam shalat dari Baitul Maqdis ke Baitul Haram Makkah, karena dengan demikian mereka merasa sebagai umat yang memiliki identitas.¹⁸

Setelah selesai Nabi Muhammad mempersatukan kaum muslimin, sehingga menjadi bersaudara, lalu Nabi mengadakan perjanjian dengan kaum Yahudi, penduduk Madinah. Dalam perjanjian itu ditegaskan, bahwa kaum Yahudi bersahabat dengan kaum muslimin, tolong- menolong , bantu-membantu, terutama bila ada seranga musuh terhadap Madinah. Mereka harus memperhatikan negri bersama-sama kaum Muslimin, disamping itu kaum Yahudi merdeka memeluk agamanya dan bebas beribadat menurut kepercayaanya. Inilah salah satu perjanjian persahabatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.¹⁹

b. Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan.

Materi pendidikan sosial dan kewarganegaraan islam pada masa itu adalah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam konstitusi Madinah, yang dalam prakteknya diperinci lebih lanjut dan di sempurnakan dengan ayat-ayat yang turun Selama periode Madinah.

Tujuan pembinaan adalah agar secara berangsur-angsur, pokok-pokok pikiran konstitusi Madinah diakui dan berlaku bukan hanya di Madinah saja, tetapi luas, baik dalam kehidupan bangsa Arab maupun dalam kehidupan bangsa-bangsa di seluruh dunia.

c. Pendidikan anak dalam Islam

Dalam Islam, anak merupakan pewaris ajaran islam yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad saw dan gnerasi muda muslimlah yang akan melanjutkan misi menyampaikan

¹⁸ Zuhairini,dkk, *Op.Cit*, h. 37

¹⁹ Mahmud Yunus, *Op.Cit*, h.16

islam ke seluruh penjuru alam. Oleh karenanya banyak peringatan-peringatan dalam Al-qur'an berkaitan dengan itu. Diantara peringatan-peringatan tersebut antara lain:

- Pada surat At-Tahrim ayat 6 terdapat peringatan agar kita menjaga diri dan anggota keluarga (termasuk anak-anak) dari kehancuran (api neraka)
- Pada surat An-Nisa ayat 9, terdapat agar jangan meniggalkan anak dan keturunan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya menghadapi tantangan hidup.
- Pada surat Al-Furqan ayat 74, Allah SWT memperingatkan bahwa orang yang mendapatkan kemuliaan antara lain adalah orang-orang yang berdo'a dan memohon kepada Allah SWT, agar dikaruniai keluarga dan anak keturunan yang menyenangkan hati.²⁰

Adapun garis-garis besar materi pendidikan anak dalam islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah SWT dalam surat Luqman ayat 13-19 adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Tauhid
- 2) Pendidikan Shalat
- 3) Pendidikan adab sopan dan santun dalam bermasyarakat
- 4) Pendidikan adab dan sopan santun dalam keluarga
- 5) Pendidikan kepribadian²¹
- 6) Pendidikan kesehatan
- 7) Pendidikan akhlak.²²

d. Mendirikan Masjid

Masjid Quba merupakan masjid pertama yang dijadikan Rasulullah sebagai institusi pendidikan. Melalui pendidikan masjid ini, Rasulullah memberikan pengajaran dan pendidikan Islam. Ayat-ayat Al Qur'an yang diterima di Madinah sebanyak 22 surat, sepertiga dari isi Al Qur'an.²³

e. Pembentukan Negara Madinah

Aktivitas yang dilakukan Nabi Muhammad selanjutnya adalah membina dan mengembangkan persatuan dan kesatuan masyarakat Islam yang baru tumbuh tersebut, dalam rangka mewujudkan satu kesatuan sosial dan politik. Kaum anshor dan kaum muhajirin yang berasal dari daerah yang berbeda dengan membawa adat kebiasaan yang

²⁰ Zuhairini, dkk, *Op.Cit*, h 55

²¹ *Ibid*, h. 58

²² Mahmud Yunus, *Op.Cit*, h 18

²³ Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.10.

berbeda pula sebelum bersatu membentuk masyarakat Islam. Di samping itu, mereka berhadapan dengan masyarakat madinah yang belum masuk Islam dan bangsa Yahudi yang sudah mantap dan bukan tidak mungkin bahwa orang-orang Yahudi tersebut berusaha untuk merintangi bahkan menghancurkan pembentukan masyarakat baru kaum Muslimin itu.²⁴ Melihat kenyataan tersebut, beliau mulai mengatur dan menyusun segenap potensi yang ada dalam lingkungannya, memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan potensi dan kekuatan yang ada, dalam rangka menyusun suatu masyarakat baru yang terus berkembang, yang mampu menghadapi segenap tantangan dan rintangan yang berasal dari luar dengan kekuatan sendiri.

2. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam di Madinah semakin luas dibandingkan pendidikan Islam di Makkah, seiring dengan perkembangan masyarakat Islam dan petunjuk-petunjuk Allah. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk membentuk pribadi kader Islam, tetapi umat Islam juga dibekali dengan pendidikan tauhid, akhlak, amal ibadah, kehidupan sosial kemasyarakatan dan keagamaan, ekonomi, kesehatan, bahkan kehidupan bernegara.²⁵ Materi pendidikan Islam sewaktu nabi di Madinah adalah sebagai berikut:

- a. Memperdalam dan memperluas materi yang pernah diajarkan di makkah.
 - 1) Hafalan dan penulisan Al-Qur'an.
 - 2) Pemantapan ketauhidan umat.
 - 3) Tulisan baca Al-Qur'an.
 - 4) Sastra Arab
- b. Ketertiban, Sosial, Ekonomi, Politik dan Kesejahteraan Umat.
- c. Seluruh Aspek Ajaran Islam. Materi pendidikan Islam yang dilaksanakan Rasulullah SAW di madinah sesuai dengan seluruh isi al-Qur'an dan sunnah beliau. Meliputi: akidah, syari'ah, akhlak dan sosial kemasyarakatan.²⁶

²⁴ Ramayulis, *Op.Cit*, h. 28.

²⁵ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 15

²⁶ Ramayulis, *Op.Cit*, h. 35-44.

Dengan demikian materi pendidikan Islam pada periode Madinah lebih berkembang, lebih sistematis dari materi pendidikan Islam pada periode Makkah.

3. Lembaga Pendidikan

a. Masjid

Masjid sebagai kegiatan Nabi Muhammad SAW bersama kaum muslimin, Nabi secara bersama membina masyarakat baru, masyarakat yang di sinari dengan tauhid dan mencerminkan persatuan kesatuan umat. Di masjid itulah beliau bermusyawarah mengenai berbagai urusan, mendirikan shalat berjamaah, membacakan al-Qur'an, maupun membacakan dan menjelaskan ayat-ayat yang baru diturunkan.²⁷ Dengan demikian, masjid itu merupakan pusat pendidikan dan pengajaran.

b. *Suffah*

Pada masa Rasulullah *suffah* adalah suatu tempat yang telah dipakai untuk aktivitas pendidikan. Biasanya tempat ini menyediakan pemondokan bagi pendatang baru dan mereka yang tergolong miskin. Disini para siswa diajarkan membaca dan menghafal al-Qur'an secara benar dan dijadikan pula Islam dibawah bimbingan langsung dari Rasulullah.²⁸ Dengan demikian jika dilihat dari perkembangan pendidikan Islam pada zaman sekarang, *suffah* sama halnya dengan pendidikan di pondok pesantren.

²⁷ *Ibid*, h. 45

²⁸ *Ibid*

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA BANI UMMAYYAH

A. Pemerintahan Dinasti Umayyah

Ibnu Khaldun mengatakan dalam kitab *tarikhnya* bahwa “*sejarah Muawiyah harus disatukan dengan sejarah Khulafaur-Rasyidin*, sebab Negara tersebut menempati kedudukan setelah negara Khulafaur-Rasyidin, baik dalam keutamaan, keadilan, maupun persahabatan.²⁹ Dengan demikian system pendidikan yang diterapkan Bani Umayyah, tidak terlepas dengan bagaimana proses terbentuknya disati Umayyah sampai pada masa jatuhnya di Damaskus sampai tumbuh Dinasti Umayyah pada babak ke-II di Andalusia. Adapun masa pemerintahan dinasti Umayyah di klasifikasikan sebagai berikut:

1. Pengambil Alih Kekuasaan

Implementasi dari terjadinya perang shiffin,³⁰ berimplikasi terhadap pergulatan politik di dunia Islam, dan terjadinya perang shiffin tersebut diawali dari terjadinya polemik antara Ali Bin Abi Thalib dan Muawiyah. Padahal jika ditinjau dari garis keturunan keduanya masih satu garis keturunan.³¹ Dalam peristiwa inilah Ali Bin Abi Thalib mengalami kekalahan secara politik dari pihak Muawiyah dengan perantara jalan arbitrase (*tahkim*),³² sehingga kekalahan Ali secara politis ini mampu dimanfaatkan oleh Muawiyah yang mendapat kesempatan untuk mengangkat dirinya sebagai khalifah sekaligus raja.³³

²⁹ Yusuf al-Qardawi, *Distorsi Sejarah Islam*, (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 98

³⁰ Peperangan terjadi di daratan Shiffin, sebelah selatan Raqqa, ditepi barat sungai Efrat, dua pasukan antara Ali Bin Abi Thalib yang dikabarkan membawa 50.000 pasukan orang Irak yang dibawah komando Malik al-Astar, dan Muawiyah membawa pasukan dari Suriah. Kedua pasukan tersebut berperang selama beberapa minggu dan berakhir terjadi pada 28 juli 657, di dalam pertempuran tersebut dikabarkan bahwa pasukan Ali hampir mendapatkan kemenangan, namun dari pemimpin pasukan Muawiyah (Amr Bin Ash) memanfaatkan kecerdikannya melancarkan siasat dengan cara mengacungkan salinan al-Quran di ujung tombak yang memberikan tanda sebagai seruan untuk mengakhiri bentrokan senjata dan mengikuti keputusan al-Quran apapun makna yang tercerap darinya’.. (Dikutip dari Philip K. Hitti dalam *History of Arabic*), h. 225.

³¹ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran dan Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 54

³² Akhir pertempuran tersebut berujung dengan tahkim (arbitrase). Dari pihak ali diwakili oleh Abu Musa dan dari pihak Muawiyah diwakili oleh Amr Bin al-Ash seorang politisi ulung bangsa arab. Keduanya memegang dokumen tertulis yang memberikan otoritas penuh untuk mengambil keputusan, dengan disaksikan oleh 400 saksi dari kedua arbiter (hakam) mengadakan rapat umum pada bulan Januari 659 di Adhruh, jalan utama antara Madinah dan Damaskus dan separuh jarak antara Ma’an dengan Petra. Apa yang

Selain kesepakatan *arbitrase* menimbulkan dianggap merugikan bagi pihak Ali r.a itu sendiri, juga menimbulkan problem perpecahan di kalangan umat Islam itu sendiri yang diawali oleh keluarnya sejumlah besar pendukung dan simpatisan Ali r.a dalam menentang terhadap keputusan Ali, (*Golongan khawarij*).³⁴ Bahkan Golongan Khawarij tersebut yang diceritakan bahwa mereka bersumpah di depan Ka'bah bahwa mereka akan membersihkan komunitas Islam dari tiga tokoh yang terlibat dalam *arbitrase* tersebut, yaitu; (1) Ali bin abi thalib, (2) Muawiyah bin abu sofyah, dan (3) Amr Bin Ash.³⁵ Untuk melancarkan misi tersebut pihak Khawarij mengirimkan tiga orang yaitu; (1) Abdullah Bin Muljam yang berangkat ke Kuffah untuk membunuh Ali bin abi thalib, (2) al-Baraq Ibn Abdillah At-Tamimi berangkat ke Syam untuk membunuh Muawiyah, dan (3) Amr ibn Bakr At-Taimi berangkat ke Mesir untuk membunuh Amr bin Al-Ash. Ketiga orang tersebut-lah diduga sebagai penyebab perpecahan di kalangan umat Islam.³⁶ Akhirnya pada Tanggal 24 Januari 661 M, ketika Ali sedang dalam perjalanan menuju mesjid Kuffah, Ia terkena hantaman pedang beracun didahinya yang diayunkan oleh Abd al-Rahman ibn Muljam.³⁷ Dan sejak itulah kekuasaan seluruhnya beralih ketangan Muawiyah.³⁸

Sesudah wafatnya khalifah Ali bin Abi Thalib, berarti habislah masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Kemudian golongan Syiah,³⁹ yang terdiri dari masyarakat Arab, Irak

terjadi dalam perundingan sejarah tersebut sulit dipastikan, berbagai Versi muncul dalam berbagai sumber yang berbeda, namun setidaknya terdapat dua versi; (1) Kedua pihak sepakat untuk memecat kedua pimpinan mereka sehingga melapangkan jalan bagi "*kuda hitam*"; tetapi setelah Abu Musa yang lebih tua berdiri dan menegaskan bahwa ia memecat Ali dari jabatan kehalifahannya Amr mengkhianatinya dengan menetapkan muawiyah sebagai khalifah. (2) kedua arbitor tersebut memecat kedua pimpinan tersebut sehingga Ali menjadi pihak yang kalah karena Muawiyah tidak memiliki jabatan kekhalfahan yang harus di letakan. Sehingga Ali di lengserkan dari jabatan ke-khalifahan yang sementara Muawiyah dilengserkan dari jabatan kehalifahan yang piktif yang ia klaim dan belum berani ia kemukakan didepan publik.

³³ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Melacak akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, , 2004), Cet-1, h. 34

³⁴ Kaum Khawarij (pembelot) bahkan menjadi kelompok penentang yang memataikan dengan slogan *la hukma illa li allah* (arbitrase hanya milik Allah). Mereka muncul dengan kekuatan besar yang dipimpin oleh Abdullah ibn Wahb al-Rasibi yang dibantu oleh 40.000 pasukan.

³⁵ Philip K. Hitti, *Op.Cit*, h. 227

³⁶ Samsul Nizar, *Op.Cit*, h. 4

³⁷ Philip K. Hitti, *Op.Cit*, h. 227

³⁸ A. Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta, Pustaka al-Husna, 1988), Cet. ke-V, h.33

³⁹ Menurut Abu Zarah dalam kitabnya "*almazahibul islamiyah*" Syiah itu adalah suatu mazhab politik Islam yang paling tua, lahir pada masa Usman, tumbuh dan berkembang dalam masa pemerintahan Ali Bin Abi Thalib, selanjutnya ia menerangkan bahwa Syiah itu lahir pada waktu peperangan Jamal, dan juga

dan Iran mencoba mengangkat Hasan ibn Ali untuk menggantikan kedudukan ayahnya sehingga terjadilah pembaiatan oleh *Qois ibn Saad* dan diikuti oleh masyarakat Irak yang berkhianat membuat kekacauan sampai masuk ke rumah Hasan serta melanggar kehormatan bahkan berani merampas harta bendanya.⁴⁰ Ditambah lagi dengan persoalan yang urgen bahwa pihak Muawiyah tidak setuju dengan pembaiatan tersebut maka Muawiyah mengirim tentara untuk menyerang kota Irak. Dengan merambaknya persoalan-persoalan dan peperang yang lebih besar lagi di kalangan umat Islam, maka Hasan ibn Ali mengajukan syarat-syarat kepada Muawiyah di antaranya adalah:

- a. Agar Muawiyah tidak menaruh dendam terhadap seorang pun dari penduduk Irak;
- b. Agar pajak tanah negeri Ahwaz diberikan kepada Hasan setiap tahun;
- c. Muawiyah membayar kepada saudaranya Husein sebanyak 2 juta dirham;
- d. Menjamin keamanan dan memaafkan kesalahan penduduk Irak;
- e. Pemberian kepada bani Hasyim haruslah lebih banyak dari pada bani Abdul Syam;
- f. Jabatan khalifah sesudah Muawiyah harus diputuskan berdasarkan musyawarah di antara kaum muslimin.⁴¹

Syarat-syarat tersebut segera dipenuhi Muawiyah dengan cara mengirimkan selebaran kertas yang ditandatangani terlebih dahulu. Supaya Hasan menuliskan syarat-syarat yang dikehendaki-nya. Kemudian mengumumkan bahwa Hasan akan taat dan patuh kepada Muawiyah dan akan mengundurkan diri, dan menyerahkan jabatan kepada pihak Muawiyah. Lebih lanjut dalam pengambilalihan jabatannya tersebut dibuktikan dengan *di baiat oleh* Muawiyah sebagai khalifah yang disaksikan oleh Hasan dan Husen, Dengan demikian, secara resmi penerimaan Muawiyah ibn Abi Sofyan sebagai khalifah setelah Hasan ibn Ali mendapat dukungan dari kaum Syi'ah dan telah dipegangnya beberapa bulan lamanya sehingga peristiwa kesepakatan antara Hasan ibn Ali dengan Muawiyah ibn Abi Sofyan lebih dikenal dengan peristiwa "*Am al Jamaah*" dan sekaligus menjadikan batas pemisah antara masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M) dengan masa Dinasti Umayyah (661-750 M).

menerangkan lahir bersamaan dengan lahirnya golongan Khawarij, sedangkan menurut Thaha Husain dalam kitabnya "*Ali wabunnuhu*" menyatakan bahwa Syiah itu suatu mazhab siasat yang teratur di belakang Ali dan anak-anaknya, lahir dalam masa pemerintahan Hasan Bin Ali. Di kutip dari Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam* (Jakarta: Ramdhani, Sala, 1982), cet. Ke-2, h. 58.

⁴⁰ Ahmad Syalabi, *Op.Cit*, h. 33

⁴¹ *Ibid*, h. 35

Sesudah itu Muawiyah masuk ke kota Kufah pada bulan *Rabiul akhir tahun 41 H*, sedangkan Hasan dan Husen pergi dan tinggal di Madinah sampai wafatnya pada tahun 50 H.⁴² Namun dalam versi yang lain menyatakan bahwa al-Hasan wafatnya, akibat kemungkinan diracun oleh harem-haremnya (selir-selirnya).⁴³ Kemudian Husain (adik laki-laki Hasan) yang hidup di Madinah yang konsisten tidak mau mengakui kekuasaan dipegang oleh Muawiyah sekaligus penggantinya yaitu Yazid. Suatu saat pada tahun 680 Ia pergi ke Kuffah untuk memenuhi seruan penduduk Irak, yang telah menobatkan sebagai Khalifah yang sah setelah Ali dan Hasan. Sehingga Akhirnya pada tanggal 10 Muharam 61 H. Yang tidak berselang lama Umar anak Ibn Abi Waqas (komando pasukan Muawiyah) dengan membawa 4000 pasukan, mengepung pasukan Husain yang berjumlah 200 orang dan membantai rombongan tersebut di daerah Karbala karena mereka tidak mau menyerah.

Dengan demikian peristiwa tersebut bagi kaum Syiah sebagai hari-hari kepedihan dan penyesalan. Perayaan kepedihan tersebut diadakan setahun sekali yang diselenggarakan dalam dua babak, yang pertama disebut *asyuara* (Hari kesepuluh) di *Kazimain* (dekat Bagdad) untuk mengenang pertempuran itu, dan empat puluh hari berikutnya di Karbala yang disebut "*pengambilan kepala*".⁴⁴ Walaupun dengan menggunakan berbagai cara dan strategi yang kurang baik yaitu dengan cara kekerasan, diplomasi dan tipu daya serta tidak dengan pemilihan yang demokrasi Muawiyah tetap dianggap sebagai pendiri Dinasti Umayyah yang telah banyak melakukan kebijakan-kebijakan yang baru dalam bidang politik, pendidikan, pemerintahan dan lain sebagainya Menurut Maidir dan Firdaus, selama memerintah Muawiyah tidak mendapatkan kritikan oleh pemuka dan tokoh umat Islam, kecuali setelah ia mengangkat anaknya Yazid menjadi putra mahkota. Sebelum adanya

⁴² *Ibid*, h. 35

⁴³ Dalam keterangan lain dinyatakan bahwa yang meracuninya adalah istrinya sendiri atas dorongan dari **Yazid ibn Muawiyah**, dengan maksud supaya Yazid tidak ada yang menyaingi dalam pergantian khalifah setelah ayahnya (Umayyah). Namun tuduhan ini tidak terdapat buktinya. Kemudian diriwayatkan Husein pernah mendesan Hasan agar menerangkan kepadanya siapa yang meracuninya, tetapi Hasan menjawab "*Allah lebih berat lagi siksaannya, kalau benar sangkaan saya, dan kalau tidak benar janganlah bendaknya ada orang yang tidak bersalah dibunuh karena saya.*" Dikutip dari Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 36). al-Hasan diriwayatkan telah menikah kurang lebih seratus kali sehingga ia tenar dengan julukan *minthaq* (tukang cerai terbesar). Dikutip dari, Philip K. Hitti, *Histori Of Arabic*, h. 236.

⁴⁴ Philip K. Hitti, *History Of Arabic*, h.237

peristiwa tersebut kondisi secara umum tetap stabil dan terkendali sehingga Muawiyah dapat melakukan beberapa usaha untuk memajukan pemerintahan dan perkembangan Islam.⁴⁵ Sehingga Muawiyah yang menjadi khalifah pertama yang berkuasa dalam pemerintahan dinasti Umayyah merubah sistem pemerintahan yang bersifat demokrasi menjadi *monarchiheriditis* (kerajaan turun temurun). Hal ini tercermin ketika suksesi kepemimpinan Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia kepada anaknya. Muawiyah bermaksud menerapkan monarki yang ada di Persia dan Bizantium, walaupun dia tetap menggunakan istilah khalifah namun pelaksanaannya banyak interpretasi baru dalam jabatan tersebut.

2. Pembentukan Dinasti Umayyah

Pemerintahan dinasti Umayyah berasal dari nama Umayyah ibn Abu Syam ibn Abdi Manaf,⁴⁶ pemerintahan ini berkuasa selama kurang lebih 91 tahun (41-132 H atau 661-750 M) dengan 14 orang khalifah mereka adalah:

- a. Muawiyah (41-60 H / 661-679 M)
- b. Yazid I / (60-64 H / 680-683 M)
- c. Muawiyah II (64H / 683 M)
- d. Marwan (64-65 H / 683-684 M)⁴⁷

⁴⁵ Maidir Harun, Firdaus, *Sejarah Peradaban Islam*, (Padang: IAIN-IB Press, 2001), cet-1, h. 81

⁴⁶ Yaitu salah seorang pemimpin kabilah Quraisy di zaman Jahiliyah, Muawiyah ini senantiasanya bersaing dengan pamannya, Hasyim Ibn Abi Manaf, untuk merebut kemenangan dan kehormatan dalam masyarakat bangsanya (Syalabi, h. 24). Menurut para penulis biografi “nilai yang utama yang dimiliki Muawiyah adalah **al-Hilm** yaitu kemampuan yang sangat luar biasa untuk menggunakan kekuatan hanya untuk dipandang perlu dan sebagai gantinya lebih banyak menggunakan jalan damai, sehingga kebijakannya yang ia gunakan agar tentara meletakkan senjata dan membuat kagum musuhnya, dengan kemampuan politiknya yang mampu mengendalikan diri sehingga mampu menguasai keadaan, salah satu buktinya yaitu dengan ucapannya “*Aku tidak akan menggunakan pedang, ketika cukup menggunakan cambuk, dan tidak akan memakai cambuk jika cukup dengan lisan. Sekiranya ada perbedaan sedikitpun antara aku dengan sahabat-sahabatku, maka aku tidak akan membiarkannya lepas; saat mereka menariknya aku akan melonggarkannya, dan mereka melonggarkannya aku akan menariknya dengan keras*”. Kemudian tulisannya yang ditujukan kepada al-Hasan yang berbunyi “*Aku mengakui bahwa hubungan darah anda lebih berhak menduduki jabatan kekhilafan, dan sekiranya aku yakin kemampuan Anda lebih besar untuk melaksanakan tugas-tugas kekhilafan, aku tidak akan ragu berikrar setia kepadamu. Sekarang minta apa yang engkau mau.*” Dalam surat tersebut dilampirkan kertas kosong yang dibumbui tanda tangan muawiyah untuk diisi oleh al-Hasan. (Dikutif dari Philip K Hitti), h. 245

⁴⁷ Semenjak pemerintahan dipegang oleh Marwan (683-685) pendiri dari Dinasti Umayyah dari keluarga Marwan, yang kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Abd. Malik (685-705) dan keempat anaknya terutama Hisyam pemerintahan khalifah Bani Umayyah mencapai puncak kekuasaannya, hal tersebut tidak terlepas dengan kedua nama komandan perang yaitu (1) al-Hajjaj ibn Yusuf Al-Tsaqafi disebelah timur dan Musa ibn Nushayr disebelah barat, (al-Hajjaj) digambarkan oleh para sejarawan sebagai seorang tiran yang haus darah, sehingga karakternya mirip dengan nero, sehingga dikatakan seorang penyair

- e. Abdul Malik (65-86 H / 684-705 M)
- f. Al Walid (86-98 H / 705-714 M)⁴⁸
- g. Sulaiman (96-99 H / 615-717 M)
- h. Umar bin Abdul Aziz (99-101 H / 717-719 M)
- i. Yazid II (101-105 H / 719-723 M)
- j. Hisyam (105-125 H / 723-742 M)
- k. Al Walid II (125-126 H / 742-743 M)
- l. Yazid III (126 H / 743 M)
- m. Ibrahim (126-127 H / 743-744 M)
- n. Marwan II (127-132 H / 744-749 M).⁴⁹

Dari sekian banyak khalifah yang berkuasa pada masa dinasti Umayyah hanya beberapa khalifah saja yang dapat dikatakan khalifah besar yaitu Muawiyah ibn Abi Soyan, Abd al Malik ibn Marwan, Al Walid ibn Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz dan Hasyim ibn abd al Malik. Pada awalnya pemerintahan Dinasti Umayyah bersifat demokrasi lalu berubah menjadi feodal dan kerajaan. Pusat pemerintahannya bertempat di kota Damaskus, hal itu hal ini dimaksudkan agar lebih mudah memerintah karena Muawiyah sudah begitu lama memegang kekuasaan di wilayah tersebut serta ekspansi territorial sudah begitu luas.⁵⁰

B. Kemajuan yang Dicapai

Secara umum kemajuan dan perubahan yang dilakukan pada masa Dinasti Umayyah sudah disinggung pada pembahasan di atas. Namun untuk lebih jelasnya maka penulis akan menguraikan hal-hal yang telah dilakukan oleh seluruh khalifah yang berkuasa pada waktu itu, di antaranya adalah:

1. Pemisahan Kekuasaan

kono “*Aku adalah orang yang telah menjelajahi kegelapan dan mendaki puncak yang curam, ketika Aku mengangkat Sorban dari wajahku, maka kalian akan tahu siapa aku sebenarnya*” (dikutip dari Philip K. Hitti, h.257).

⁴⁸ Pada masa pemerintahan al-walid I ini, kebebasan untuk yang beragama Kristen ini dibatasi, hal ini dibuktikan dengan menghukum mati kepala suku Arab (Bani Taghlib) yang beragama Kristen, karena meolok masuk Islam, yang berbeda dengan masa pemerintahan Umayyah sampai masa umar II, seperti kita ketahui bahwa istri Muawiyah beragama Kristen, begitu juga penyair dan sekretaris keuangannya. (dikutip dari Philip K. Hitti, h. 293)

⁴⁹ Ahmad al Usairy, *Sejarah Islam Sejak zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta, Akbar Media Eka Sarana, 2003), h.184-185.

⁵⁰ Samsul Nizar, *Op cit*, h. 57

Pemisahan kekuasaan antara kekuasaan agama (*Spiritual power*) dengan kekuasaan politik (*temporal power*). Muawiyah bukanlah seorang yang ahli dalam soal-soal keagamaan, maka masalah keagamaan diserahkan kepada para ulama.

2. Pembagian wilayah

Pada masa khalifah Umar ibn Khatthab terdapat 8 propinsi, maka pada masa Dinasti Umayyah menjadi 10 propinsi dan tiap-tiap propinsi dikepalai oleh seorang gubernur yang bertanggung jawab langsung kepada Khalifah. Gubernur berhak menunjuk wakilnya di daerah yang lebih kecil dan mereka dinamakan '*amil*'.

3. Bidang administrasi pemerintahan

Dinasti Umayyah membenyuk beberapa *diwan* (Departemen) yaitu:

- a. *Diwan al Rasail*, semacam sekretaris jendral yang berfungsi untuk mengurus surat-surat negara yang ditujukan kepada para gubernur atau menerima surat-surat dari mereka;
- b. *Diwan al Kharraj*, yang berfungsi untuk mengurus masalah pajak.
- c. *Diwan al Barid*, yang berfungsi sebagai penyampai berita-berita rahasia daerah kepada pemerintah pusat;
- d. *Diwan al Khatam*, yang berfungsi untuk mencatat atau menyalin peraturan yang dikeluarkan oleh khalifah;
- e. *Diwan Musghilat*, yang berfungsi untuk menangani berbagai kepentingan umum.

4. Organisasi Keuangan

Percetakan uang dilakukan pada masa khalifah Abdul Malik ibn Marwan, Walaupun pengelolaan *asset* dari pajak tetap di Baitul Mal.

5. Organisasi Ketentaraan

Pada masa ini keluar kebijakan yang agak memaksa untuk menjadi tentara yaitu dengan adanya undang-undang wajib militer yang dinamakan '*Nidhomul Tajnidil Ijbary*' 6.

Organisasi Kehakiman

Kehakiman pada masa ini mempunyai dua ciri khas yaitu:

- a. Seorang *qadhi* atau hakim memutuskan perkara dengan ijtihad;

b. Kehakiman belum terpengaruh dengan politik.

7. Bidang Sosial Budaya

Pada masa ini orang-orang Arab memandang dirinya lebih mulia dari segala bangsa bukan Arab, bahkan mereka memberi gelar dengan “*Al Hamra*”.

8. Bidang Seni Dan Sastra

Ketika Walid ibn Abdul Malik berkuasa terjadi penyeragaman bahasa, yaitu semua administrasi negara harus memakai bahasa Arab.

9. Bidang Seni Rupa

Seni ukir dan pahat yang sangat berkembang pada masa itu dan kaligrafi sebagai motifnya.

10. Bidang Arsitektur

Telah dibangunnya Kubah al Sakhras di Baitul Maqdis yang dibangun oleh khalifah Abdul Malik ibn Marwan.⁵¹ Mencermati sekilas tentang kemajuan yang telah dicapai oleh Dinasti Umayyah mengandung pesan yang dapat kita tangkap disini bahwa ketika pemerintah mempunyai kemauan yang keras untuk membangun negaranya maka rakyat yang dipimpinnya akan mendukung semua program pemerintah tersebut.

C. Sistem Pendidikan yang Diterapkan pada Dinasti Umayyah

Secara esensial pendidikan Islam pada masa dinasti umayyah kurang begitu diperhatikan, sehingga sistem pendidikan berjalan secara alamiah.⁵² walaupun sistemnya masih sama seperti pada masa Nabi dan *Khulafaur Rasyidin*. Pada masa ini pola pendidikan telah berkembang, sehingga peradaban Islam sudah bersifat internasional yang meliputi tiga Benua, yaitu sebagian *Eropa*, sebagian *Afrika* dan sebagian besar *Asia* yang kesemuanya itu di persatukan dengan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara. Dengan

⁵¹ Firdaus Maidir Harun, Sejarah Peradaban Islam, (Padang: IAIN-IB Press, 2001), h. 81

⁵² Ahamd Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h. 258

kata lain Periode Dinasti Umayyah ini merupakan masa *inkubasi*. Dimana dasar-dasar dari kemajuan pendidikan dimunculkan, sehingga intelektual muslim berkembang.⁵³

Adapun Corak pendidikan pada Dinasti Umayyah yang dikutip dari Hasan Langgulung yaitu;

1. Bersifat Arab dan Islam tulen

Pada periode ini pendidikan masih didominasi orang-orang arab, karena pada saat itu unsur-unsur Arab yang memberi arah pemerintahan secara politis, agama dan budaya.⁵⁴ Meskipun hal ini tidak semuanya diterapkan pada semua pemerintahan Dinasti Umayyah hal ini terbukti dengan masa Muawiyah yang membangun pemerintahannya yang mengadopsi kerangka pemerintahan Bizantium,⁵⁵ dan dalam bidang keilmuan lainnya yang mengadopsin sebagai dari negara-negara taklukan.

2. Menempatkan pendidikan dan penempatan birokrasi lainnya, sebagaimana yang ditempati oleh orang-orang non-muslim dan non-arab.

3. Berusaha Meneguhkan Dasar-Dasar Agama Islam yang Baru Muncul

Hal ini berawal dari pandangan mereka bahwa Islam adalah agama, negara, sekaligus sebagai budaya, maka wajar dalam periode ini banyak melakukan penaklukan wilayah-wilayah dalam rangka menyiarkan dan memperkokoh ajaran Islam. Hal ini terbukti ketika pada masa pemerintahan Umar bin abd Aziz pernah mengutus 10 orang ahli Fiqih ke Afrika utara untuk mengajarkan anak-anak disana.

4. Prioritas pada Ilmu Naqliyah dan Bahasa.

Pada periode ini pendidikan Islam memprioritaskan pada ilmu-ilmu naqliyah seperti baca tulis al-Quran, pemahaman fiqih dan tasyri, kemudian dengan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu-ilmu tersebut yaitu ilmu bahasa, seperti nahwu, sastra.⁵⁶ Meskipun pada gilirannya terdapat juga penekanan pada ilmu-ilmu aqliyah, hal ini terbukti dengan munculnya aliran-aliran *theologies* dan filsafat pada masa ini.

⁵³ Samsul Nizar, *Op.Cit*, h. 60.

⁵⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husana, 1988), h. 55.

⁵⁵ Philip K. Hitti, *Op.Cit*, h. 242

⁵⁶ Hasan Langgulung, *Op.Cit*, h. 34.

5. Menunjukkan bahan tertulis pada bahasa tertulis sebagai bahan media komunikasi

Pada masa Umayyah tugas menulis semakin banyak, seperti membagi penulis dalam bidang pemerintahan, seperti, penulis surat-surat, harta-harta, dan pada bidang pemerintahan lainnya termasuk penulis dalam kalangan intelektual, (penerjemah). Hal ini di buktikan dengan membuka jalan Pengajaran Bahasa Asing. Hal ini terbukti dengan semakin meluasnya kawasan Islam di semenanjung Arab, sehubungan dengan hal ini nabi Muhammad juga pernah bersabda “*barang siapa yang mempelajari bahasa suatu kaum, niscaya ia akan selamat dari kejahatannya*”. Keperluan ini semakin dirasakan penting karena pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah kawasan Islam semakin meluas sampai ke Afrika dan Cina serta negeri-negeri lainnya yang berbeda dengan Bahasa Arab. Dengan demikian pengajaran bahasa diperketat, hal ini untuk menunjukkan bahwa Islam merupakan agama universal.⁵⁷

Lebih lanjut Pada masa Dinasti Umayyah pola pendidikannya bersifat *desentralisasi* dan belum memiliki tingkatan dan standar umum. Kajian pendidikan pada masa itu berpusat di Damaskus, Kufah, Mekah, Madinah, Mesir, Kordoba dan beberapa kota lainnya, seperti Basyarah, Kuffah (Irak), Damsyik dan Palestina (Syam), Fostat (Mesir). Diantara ilmu-ilmu yang dikembangkan yaitu, Kedokteran, Filsafat, Astronomi, Ilmu Pasti, Sastra, Seni Bangunan, Seni rupa, maupun seni suara.⁵⁸

Dengan demikian pendidikan tidak hanya berpusat di Madinah seperti pada zaman nabi dan *Khulaur Rasyidin* melainkan ilmu itu telah mengalami ekspansi seiring dengan ekspansi teritorial.⁵⁹ Lebih lanjut Menurut H. Soekarno dan Ahmad Supardi.⁶⁰ Memaparkan bahwa Pada periode Dinasti Umayyah terdapat dua jenis pendidikan, yaitu;

1. *Pendidikan khusus* yaitu pendidikan yang diselenggarakan dan diperuntukan bagi anak-anak khalifah dan anak-anak para pembesarnya, Tempat Proses pembelajaran berada dalam lingkungan istana, **Materi** yang diajarkan diarahkan untuk kecakapan memegang

⁵⁷ Hasan Langgulung, *Op.Cit*, h. 35

⁵⁸ Samsul Nizar, *Op.Cit*, h. 60.

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ H. Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 1993), cet. Ke-2, h. 73

kendali pemerintahan atau hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan dengan keperluan dan kebutuhan pemerintahan, sehingga dalam penentuan dan penetapan kurikulumnya bukan hanya oleh guru melainkan orang tua pun turun menentukannya. Adapun Materi yang diberikan yaitu materi membaca dan menulis al-Quran, al-Hadits, bahasa arab dan syair-syair yang baik, sejarah bangsa Arab dan peperangannya, adab kesopanan, pelajaran-pelajaran keterampilan, seperti menunggang kuda, belajar kepemimpinan berperang. **Pendidik** atau guru-gurunya dipilih langsung oleh khalifah dengan mendapat jaminan hidup yang lebih baik. **Peserta didik** atau Anak-anak khalifah dan anak-anak pembesar.

2. Pendidikan yang di peruntukan bagi rakyat biasa.

Proses pendidikan ini merupakan kelanjutan dari pendidikan yang telah diterapkan dan dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup. Sehingga kelancaran proses pendidikan ini ditanggungjawab oleh para ulama, merekalah yang memikul tugas mengajar dan memberikan bimbingan serta pimpinan kepada rakyat. Mereka bekerja atas dasar kesadaran moral serta tanggung jawab agama bukan dasar pengangkatan dan penunjukan pemerintah, sehingga mereka tidak memperoleh jaminan hidup (gaji) dari pemerintah. Jaminan hidup mereka tanggungjawab sendiri dengan pekerjaan lain diluar waktu mengajar, atau ada juga yang menerima sumbangan dari murid-muridnya.⁶¹

Meskipun terdapat dua sistem yang berbeda, penguasa pada dinasti umayyah tidak melupakn akan pentingnya suatu pendidikan, adapun system yang diterapkan secara umumnya sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan

Membentuk dan mengembang manusia "*insan kamil*" memiliki keberanian, daya tahan saat tertimpa musibah (shabar), menaati hak dan kewajiban tetangga (*jimar*), mampu menjaga harga diri (*muru'ah*), kedermawanan dan keramahmatan (penghormatan terhadap perempuan, pemenuhan janji).

⁶¹ Soekarno dan Ahmad Supardi, *Op.Cit*, h. 73-74

2. Tempat dan Lembaga-lembaga pendidikan

Pada masa dinasti Umayyah pola pendidikan bersifat *desentrasi*. Kajian ilmu yang ada pada periode ini berpusat di Damaskus, Kufah, Mekkah, Madinah, Mesir, Cordova dan beberapa kota lainnya, seperti: Basrah dan Kuffah (Irak), Damsyik dan Palestina (Syam), dan Fostat (Mesir). Umumnya pelajaran diberikan guru kepada murid-murid seorang demi seorang. Baik di Kuttub atau di Masjid pada tingkat menengah. Pada tingkat tinggi pelajaran diberikan oleh guru dalam satu halaqah yang dihadiri oleh pelajar bersama-sama.

Perluasan negara Islam bukanlah perluasan dengan merobohkan dan menghancurkan, bahkan perluasan dengan teratur diikuti oleh ulama-ulama dan guru-guru agama yang turut bersama-sama tentara Islam. Pusat pendidikan telah tersebar di kota-kota besar sebagai berikut: Di kota Mekkah dan Madinah (Hijaz). Di kota Basrah dan Kufah (Irak). Di kota Damsyik dan Palestina (Syam). Di kota Fostat (Mesir).

Adapun tempat dan lembaga-lembaga pendidikan yang ada pada masa Bani Umayyah adalah sebagai berikut:

- a. *Pendidikan Kuttub*, yaitu tempat belajar menulis. Pada masa awal Islam sampai pada era Khulafaur Rasyidin dalam pendidikan di Kuttub secara umum tidak dipungut bayaran alias gratis, akan tetapi pada masa dinasti umayyah ada di antara pejabat yang sengaja menggaji guru dan menyediakan tempat untuk proses belajar mengajar. Adapun materi yang diajarkan adalah baca tulis yang pada umumnya diambil dari syair-syair dan pepatah arab.⁶²
- b. *Pendidikan Masjid*, yaitu tempat pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang bersifat keagamaan.⁶³ Pada pendidikan masjid ini terdapat dua tingkatan yaitu menengah dan tinggi. Materi pelajaran yang ada seperti Alquran dan Tafsirnya, Hadis dan Fiqh serta syariat Islam.
- c. *Pendidikan Badiyah*, yaitu tempat belajar bahasa arab yang fasih dan murni. Hal ini terjadi ketika khalifah Abdul Malik ibn Marwan memprogramkan arabisasi maka muncul istilah badiyah, yaitu dusun badui di Padang Sahara mereka masih fasih dan murni sesuai

⁶² Samsul Nizar, *Op.Cit*, h. 7

⁶³ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 104

dengan kaidah bahasa arab tersebut. Sehingga banyak khalifah yang mengirimkan anaknya ke badiyah untuk belajar bahasa arab bahkan ulama juga pergi kesana di antaranya adalah Al Khalil ibn Ahmad.⁶⁴

- d. *Pendidikan Perpustakaan*, pemerintah Dinasti Umayyah mendirikan perpustakaan yang besar di Cordova pada masa khalifah Al Hakam ibn Nasir.⁶⁵
- e. *Majlis Sastra/ Saloon Kesusasteraan*, yaitu suatu majelis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai ilmu pengetahuan.

Majelis ini sudah ada sejak era Khulafaur Rasyidin yang diadakan di masjid. Namun pada masa Dinasti Umayyah pelaksanaannya dipindahkan ke istana dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu saja.⁶⁶

- f. *Bamaristan*, yaitu rumah sakit tempat berobat dan merawat orang serta tempat studi kedokteran.⁶⁷ Cucu Muawiyah Khalid ibn Yazid sangat tertarik pada ilmu kimia dan kedokteran. Ia menyediakan sejumlah harta dan memerintahkan para sarjana Yunani yang ada di Mesir untuk menerjemahkan buku kimia dan kedokteran ke dalam bahasa Arab. Hal ini menjadi terjemahan pertama dalam sejarah sehingga al Walid ibn Abdul Malik memberikan perhatian terhadap Bamaristan.⁶⁸
- g. *Madrasah Makkah*: Guru pertama yang mengajar di Makkah, sesudah penduduk Makkah takluk, ialah Mu'az bin Jabal yang mengajarkan Al Qur'an dan mana yang halal dan haram dalam Islam. Pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan Abdullah bin Abbas pergi ke Makkah, lalu mengajar disana di Masjidil Haram. Ia mengajarkan Tafsir, Fiqh dan Sastra. Abdullah bin Abbaslah pembangunan madrasah Makkah, yang termasyur seluruh negeri Islam.

⁶⁴ Samsul Nizar (ed), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet-1, h. 62

⁶⁵ Samsul Nizar (ed), *Op.Cit*, h. 62

⁶⁶ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), cet ke-7, h. 96

⁶⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 33

⁶⁸ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 41-42

- h. *Madrasah Madinah*: Madrasah Madinah lebih termasyur dan lebih dalam ilmunya, karena di sanalah tempat tinggal sahabat-sahabat Nabi Muhammad. Berarti disana banyak terdapat ulama-ulama terkemuka.
- i. *Madrasah Basrah*: Ulama sahabat yang termasyur di Basrah ialah Abu Musa Al-asy'ari dan Anas bin Malik. Abu Musa Al-Asy'ari adalah ahli Fiqih dan ahli Hadist, serta ahli Al Qur'an. Sedangkan Anas bin Malik termasyhur dalam ilmu Hadis. Al-Hasan Basry sebagai ahli Fiqh, juga ahli pidato dan kisah, ahli fikir dan ahli Tasawuf. Ia bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada pelajar-pelajar, bahkan juga mengajar orang banyak dengan mengadakan kisah-kisah di masjid Basrah.
- j. *Madrasah Kufah*: Madrasah Ibnu Mas'ud di Kufah melahirkan enam orang ulama besar, yaitu: 'Alqamah, Al-Aswad, Masroq, 'Ubaidah, Al-Haris bin Qais dan 'Amr bin Syurahbil. Mereka itulah yang menggantikan Abdullah bin Mas'ud sebagai guru di Kufah. Ulama Kufah, bukan saja belajar kepada Abdullah bin Mas'ud menjadi guru di Kufah bahkan mereka pergi ke Madinah.
- k. *Madrasah Damsyik (Syam)*: Setelah negeri Syam (Syria) menjadi sebagian negara Islam dan penduduknya banyak memeluk agama Islam.

Maka negeri Syam menjadi perhatian para Khilafah. Madrasah itu melahirkan imam penduduk Syam, yaitu Abdurrahman Al-Auza'iy yang sederajat ilmunya dengan Imam Malik dan Abu-Hanafiah. Mazhabnya tersebar di Syam sampai ke Magrib dan Andalusia. Tetapi kemudian mazhabnya itu lenyap, karena besar pengaruh mazhab Syafi'i dan Maliki.

- l. *Madrasah Fostat (Mesir)*: Setelah Mesir menjadi negara Islam ia menjadi pusat ilmu-ilmu agama. Ulama yang mula-mula di madrasah madrasah di Mesir ialah Abdullah bin 'Amr bin Al-'As, yaitu di Fostat (Mesir lama).

Ia ahli Hadis dengan arti kata yang sebenarnya. Karena ia bukan saja menghafal Hadis-hadis yang didengarnya dari Nabi S.A.W., melainkan juga dituliskannya dalam buku catatan, sehingga ia tidak lupa atau khilaf meriwayatkan Hadis-hadis itu kepada murid-muridnya. Oleh karena itu banyak sahabat dan tabi'in meriwayatkan Hadis-hadis dari padanya.

Karena pelajar-pelajar tidak mencukupkan belajar pada seorang ulama di negeri tempat tinggalnya, melainkan mereka melawat ke kota yang lain untuk melanjutkan ilmunya. Pelajar Mesir melawat ke Madinah, pelajar Madinah melawat ke Kufah, pelajar Kufah melawat Syam, pelajar Syam melawat Kiamah dan begitulah seterusnya. Dengan demikian dunia ilmu pengetahuan tersebar seluruh kota-kota di Negara Islam.⁶⁹

3. Materi/Bahan Ajar

Diantara ilmu-ilmu yang dikembangkannya, yaitu: kedokteran, filsafat, astronomi atau perbintangan, ilmu pasti, sastra, seni baik itu seni bangunan, seni rupa ataupun seni suara. Pada masa Khalifah Rasyidin dan Umayyah sebenarnya telah ada tingkat pengajaran, hampir sama seperti masa sekarang. Tingkat pertama ialah Kuttub, tempat anak-anak belajar menulis dan membaca, menghafal Alquran serta belajar pokok-pokok Agama Islam.

Setelah tamat Alquran mereka meneruskan pelajaran ke masjid. Pelajaran di masjid itu terdiri dari tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pada tingkat menengah gurunya belumlah ulama besar, sedangkan pada tingkat tingginya gurunya ulama yang dalam ilmunya dan masyhur ke'aliman dan kesalehannya.

Ilmu-ilmu yang diajarkan pada Kuttub pada mula-mulanya adalah dalam keadaan sederhana, yaitu: (a) Belajar membaca dan menulis, (b) Membaca Alquran dan menghafalnya, (c) Belajar pokok-pokok agama Islam, seperti cara wudhu, shalat, puasa dan sebagainya. Adapun Ilmu-ilmu yang diajarkan pada tingkat menengah dan tinggi terdiri dari: (a) Alquran dan tafsirannya.

(b) Hadis dan mengumpulkannya. (c) Fiqh (tasri').

Pemerintah Dinasti Umayyah menaruh perhatian dalam bidang pendidikan. Memberikan dorongan yang kuat terhadap dunia pendidikan dengan penyediaan sarana dan prasarana. Hal ini dilakukan agar para ilmuwan, para seniman, dan para ulama mau melakukan pengembangan bidang ilmu yang dikuasainya serta mampu melakukan kaderisasi ilmu. Di antara ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa ini adalah:

⁶⁹ <http://akitephos.wordpress.com/sejarah>

- a. Ilmu agama, seperti: Alquran, Hadis, dan Fiqh. Proses pembukuan Hadis terjadi pada masa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz sejak saat itulah hadis mengalami perkembangan pesat.⁷⁰ Perkembangan ilmu fiqh ini berkembang pesat ketika masa pemerintahan bani umayyah II di Andalusia, sehingga di antaranya lahir 4 mazhab besar, (1) Imam Maliki (2) Imam Syafi'i (3) Imam Hanafi dan (4) Imam Hambali.
- b. Ilmu sejarah dan geografi, yaitu segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah, dan riwayat. Ubaid ibn Syariyah Al Jurhumi berhasil menulis berbagai peristiwa sejarah.
- c. Ilmu pengetahuan bidang bahasa, yaitu segala ilmu yang mempelajari bahasa, nahwu, saraf, dan lain-lain.
- d. Bidang filsafat, yaitu segala ilmu yang pada umumnya berasal dari bangsa asing, seperti ilmu mantik, kimia, astronomi, ilmu hitung dan ilmu yang berhubungan dengan itu, serta ilmu kedokteran.
- e. Ilmu kimia, kedokteran dan astrologi, dalam ilmu pengobatan awalnya masih bersumber pada pengobatan tradisional yang diterapkan Nabi, yang di antaranya adalah mengeluarkan darah dengan gelas (bekam).
Kemudian pengobatan ilmiah Arab banyak yang bersumber dari Yunani, sebagian dari Persia. Adapun daftar dokter pertama pada masa Dinasti Umayyah ditempati oleh al-Harits ibn Kaladah (w. 634),⁷¹ yang berasal dari Thaif, yang kemudian menuntut ilmu ke Persia. Harits ibn kalabah itu merupakan orang Islam pertama yang menerjemahkan buku-buku berbahasa Yunani dan Koptik tentang Kimia, Kedokteran, dan Astrologi.
- f. Perkembangan *seni rupa*, Prestasi lukis yang gemilang dalam bidang ini ditunjukkan dengan munculnya "*Arabesque*" (Dekorasi orang arab), hampir semua motif Islam

⁷⁰ Al-Quran dan Hadis ini menjadi landasan bagi pembentukan berbagai ajaran teologi dan aturan hukum-hukum Islam (Fiqh), meskipun demikian menurut Philip K. Hitti pengarangnya terhadap Dinasti Umayyah belum bisa dipastikan, hanya saja mewariskan literature ahli hadits yang terkenal diantaranya Hasan al-Bashri dan ibn Syihab al Zuhri (w.742) (dikutp dari Philip K. Hitti, h. 303).

⁷¹ Ibn Harits Kaladah merupakan orang pertama yang terdidik secara ilmiah disemenanjung arab yang memperoleh gelar kehormatan sebagai "dokter orang Arab" yang kemudian karirnya diteruskan oleh anaknya yang bernama al-Nazdr, yang ibunya adalah bibi Nabi dari jalur ibu. (dikutip dari Philip K. Hitti, h. 319)

menggunakan motif tanaman atau garis-garis geometris. Sehingga apa yang kita sebut dengan seni rupa Islam adalah unsur gabungan dari berbagai sumber motif, dan gaya, sedangkan seni rupa, seperti patung merupakan hasil kejeniusan arsitek masyarakat taklukan yang berkembang dibawah kekuasaan Islam, dan disesuaikan dengan tuntutan Islam. Gambar yang paling awal dari seni lukisan di Qashayr 'amrah' yang menampilkan karya pelukis Kristen. Pada dinding-dinding peristirahatan dan pemandian al-Walid I di Transyordania terdapat enam raja, termasuk roderik, raja visigot (gotik barat), spayol yang terakhir (Qayshar) dan Najasi dilukis diatas dua gambar itu. Dan gambar-gambar tersebut merupakan simbol lainnya untuk melukiskan kemenangan, filsafat, sejarah dan puisi.⁷²

- g. *Perkembangan musik* terjadi pada masa khalifah yang kedua yaitu Yazid, dimana menurut Philip K. Hitti Yazid dikenal sebagai seorang penulis lagu yang memperkenalkan nyanyian dan alat musik ke istana Damaskus.

Ia memulai praktek penyelenggaraan pestival-pestival besar di istana dalam rangka memeriahkan pesta kerajaan. Kemudian Yazid II penerus umar mengembangkan musik dan puisi ke halayak umum melalui *bababah* dan *Salamah*. Hisyam (724-743), Walid (705-715) bahkan mengundang penyanyi dan musisi ke istana, sedemikian menjamurnya seni musik pada akhir pemerintahan Umayyah sehingga fenomena itu dimanfaatkan oleh kelompok Bani Abbasyiah dengan lontran propaganda “pembajak kekuasaan yang cacat moral”.⁷³

- h. Dalam persoalan musik ini menimbulkan polemik dikalangan masyarakat sehingga sebagian ada yang mencela dan ada juga yang mendukung dengan cara mengutip sebagi perkataan yang dinisbatkan kepada nabi.⁷⁴

Yang beragumen bahwa “puisi, musik, dan lagu tidak selamanya merendahkan martabat; bahwa mereka memberikan konstribusi terhadap perbaikan hubungan sosial,

⁷² Philip K. Hitti, *Op.Cit*, h. 339

⁷³ *Ibid*, h. 347-348

⁷⁴ Al-Ghajali, *Dalam ihya ulumuddin* (kairo, 1334), jilid. II, mh. 238, yang dikutip oleh Philip K. Hitti, *Op.Cit*, h. 345

dan hubungan antara laki-laki dan perempuan.⁷⁵ Generasi pertama dalam dalam musik dipelopori oleh Thuways (632-710) dari madinah, kemudian memiliki banyak murid diantaranya Ibn Surayj (634-726).⁷⁶

4. Metode Pendidikan

Metode yang digunakan yaitu metode *rihlah*, hal ini dibuktikan ketika zaman khalifah Umar bin Abd Aziz (99-101 H/717-720 M) dan beliau pernah mengirim surat kepada ulama-ulama lainnya untuk menuliskan dan mengumpulkan hadis. Perintah Umar tersebut telah melahirkan metode pendidikan alternatif, yaitu para ulama mencari hadits kepada orang-orang yang dianggap mengetahuinya diberbagai tempat.⁷⁷

Kemudian dalam hukum Fiqih pada masa ini dibedakan menjadi dua kelompok (1) Aliran ahl al-Ra'y yang mengembangkan hukum Islam dengan analogi, dan (2) Aliran ahl-al Hadits dimana aliran ini tidak akan memberikan fatwa kalau tidak dalam al-Quran dan al-Hadits.⁷⁸ Dan Metode Dialektik, pada masa Dinasti Umayyah menimbulkan berkembangnya aliran teologi.

5. Pendidik dan Peserta Didik

Setelah masa Abd Malik, seorang guru (*Muadzib*) biasanya seorang mantan yang beragama Kristen dijadikan sebagai guru para putra khalifah, pelajaran moral merupakan pelajaran yang paling pertama yang ditanamkan kepada peserta didik". Guru yang paling pertama adalah para pembaca al-Quran (*qurra*). Lebih lanjut pada masa pemerintahan Umar II mengutus Yazid abi Habib ke Mesir untuk mengajarkan para peserta didik disana, pada waktu itu Yazid menjabat sebagai hakim agung. Kemudian di Kuffah kita kenal dengan al-Dahak ibn Muzahim (w.723) yang mendirikan sekolah dasar (*Kuttab*) dan tidak memungut biaya pada para siswa.

⁷⁵ Philip K. hitti, *Op.Cit*, h. 345

⁷⁶ Ibn Surayj adalah seorang keturunan turki yang karirnya didukung oleh suhaynah (anak Husayn) yang terkenal dengan kecantikannya. Dalam seni music Ibn Surayj memiliki banyak guru diantaranya adalah Sa'id ibn Misjah w. 714 musisi pertama mekah yang terbesar pada masa dinasti umayyah.

⁷⁷ Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h.259

⁷⁸ Ahamd Tafsir, *Op.Cit*, h. 259.

Sedangkan Peserta didik yaitu anak-anak para khalifah dan pembesarnya, ditambah dengan masyarakat umum. Pada tanggal 17 H, 638 M. Khalifah Umar mengintruksikan agar masyarakat belajar di mesjid setiap hari Jumat.⁷⁹ Kemudian Ada dinamika tersendiri yang menjadi karakteristik pendidikan Islam pada waktu itu, yakni di bukanya wacana kalam (baca: disiplin teologi) yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Sebagaimana dipahami dari konstitusi sejarah Bani Umayyah yang bersamaan dengan kelahirannya hadir pula tentang orang yang berbuat dosa besar, wacana kalam tidak dapat dihindari dari perbincangan kesehariannya, meskipun wacana ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor politis. Perbincangan ini kemudian telah melahirkan sejumlah kelompok yang memiliki paradigma berpikir secara mandiri.

6. Perkembangan Alam Pemikiran

Dalam masa Dinasti Umayyah, merupakan cikal bakal gerakan-gerakan filosofis keagamaan yang berusaha menggoyahkan pondasi agama Islam, timbulnya gagasan dan pemikiran filosofis di Arab tidak bisa dilepaskan dari pengaruh tradisi Kristen dan filsafat Yunani, salah satu *agen* utama dalam memperkenalkan Islam dalam tradisi Kristen adalah St. John⁸⁰ (Santo Yahya) dari Damaskus (*Joannes Damascenus*) yang dijuluki *Crysorrhoas* (lidah emas).

Pada paruh pertama abad ke-8 di Basyrah hidup seorang tokoh yang terkenal yang bernama Washil Ibn Atha (w.748) seorang pendiri mazhab Rasionalisme (Muktazilah), doktrin tersebut pada saat itu dianut oleh kelompok Qadariyah, dan kelompok Qadariyah ini dibesarkan pengaruh khalifah Umayyah, Muawiyah II dan Yazid III, yang merupakan pengikut Qadariyah.⁸¹ Kemudian gerakan paham rasionalisme ini mencapai puncak

⁷⁹ Philip K. Hitti, *Op.Cit*, h.317

⁸⁰ Dia bersal dari Suriah kakeknya Manshur ibn Sarjun yang merupakan pejabat administrasi keuangan di Damaskus pada masa penaklukan Arab dan bersekongkol dengan Uskup Damaskus untuk menyerahkan kota itu. Ketika berusia 30 tahun John menjali kehidupan juhud dan mengabdikan pada gereja St. saba dekat Yerusslaem, diantara karya St. John adalah sebuah dialog apologis Kristen dengan "*Saracen*" tentang ketuhanan Isa dan kebebasan kehendak manusia, yang merupakan sebuah buku panduan bagi orang Kristen dalam berargumentasi dengan orang Islam. St. John meninggal di dekat Yerussaleem sekitar 748 M.

⁸¹ al-Mas'udi, jilid VI, h. 22, jilid VII, h. 234. Bandingkan dengan Syahrastani, h. 33; al-Bagdadi *Ushul al-din* (Istanbul,1928), jilid 1, h. 335, Philip K. Hitti, h. 306

kejayaannya pada masa Dinasti Abbasyiah terutama pada masa al-Ma'mun (813-833 M), seperti yang akan dibahas nanti pada masa Abbasyiah.

Kemudian sekte lain yang muncul pada dinasti Umayyah yaitu Murjiah, menurut mereka kenyataan Dinasti Umayyah adalah orang Islam sudah cukup menjadi pembenaran bahwa mereka menjadi pimpinan umat. Lebih lanjut sekte lain yang merupakan sekte politik yaitu kaum Khawarij dan Syiah.

D. Kemunduran dan Runtuhnya Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah mengalami kemajuan yang pesat hanya pada dasawarsa pertama kekuasaannya, sedangkan pada tahun berikutnya sudah mengalami kemunduran. Kemajuan yang terjadi pada masa pemerintahan Muawiyah sampai kepada Hisyam. Adapun beberapa faktor penyebab kemunduran dinasti umayyah adalah:

1. Sistem pergantian khalifah melalui garis keturunan. Pengaturannya tidak jelas sehingga menyebabkan persaingan yang tidak sehat di lingkungan keluarga kerajaan;
2. Adanya gerakan oposisi dari pendukung Ali dan Khawarij baik yang dilakukan secara terbuka maupun secara tertutup. Hal ini banyak menyedot perhatian pemerintah ketika itu;
3. Timbulnya permasalahan sosial yang menyebabkan orang non Arab dan suku Arabia Utara sehingga Dinasti Umayyah kesulitan untuk menggalang persatuan dan kesatuan;
4. Sikap hidup mewah di kalangan keluarga istana dan perhatian terhadap masalah keagamaan sudah berkurang;
5. Adanya kekuatan baru yang digalang oleh keturunan al Abbas ibn Abd al Muthalib sehingga menyebabkan keruntuhan kekuasaan Dinasti Umayyah.⁸² Gerakan ini didukung penuh Bani Hasyim dan golongan Syiah serta kaum Mawali yang di nomor duakan ketika pemerintahan Bani Umayyah.⁸³

Dengan demikian dapat menjadi pengalaman bagi setiap pemerintahan yang tidak baik lambat atau cepat tetap akan runtuh. Sebuah sistem yang telah dibangun dengan tidak baik akan menghasilkan produk yang tidak baik juga.

⁸² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet-13, h. 48-49

⁸³ Samul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h.137

BAB IV

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

Masa keemasan Abbasiyah adalah zaman keemasan peradaban (pendidikan) Islam yang berpusat di Baghdad yang berlangsung selama kurang lebih lima abad (750-1258 M). Hal ini dibuktikan oleh keberhasilan tokoh-tokoh Islam dalam menjalani keilmuan dan dengan karya-karyanya. Mulai dari aliran fiqih, tafsir, ilmu hadis, teologi, filsafat sampai dengan bidang keilmuan umum seperti matematika, astronomi, sastra sampai ilmu kedokteran.

Keberhasilan dalam bidang keilmuan tersebut disebabkan adanya kesadaran yang tinggi akan pentingnya ilmu pengetahuan untuk sebuah peradaban. Mereka memahami bahwa sebuah kekuasaan tidak akan kokoh tanpa didukung oleh ilmu pengetahuan.⁸⁴ Hal itu dapat ditunjukkan melalui antusias mereka dalam mencari ilmu, penghargaan yang tinggi bagi para ulama', para pencari ilmu, tempat-tempat menuntut ilmu, dan banyaknya perpustakaan yang dibuka, salah satunya adalah *Bait al-Hikmah*.

Popularitas Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun al-Rasyid (768-809 M)⁸⁵ dan puteranya al-Ma'mun (813-833 M). Masa pemerintahan Harun al-Rasyid yang berlangsung 23 tahun itu merupakan permulaan zaman keemasan bagi sejarah dunia Islam bagian timur. Kekayaan negara banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan, dokter, dan farmasi. Al-Ma'mun pengganti al-Rasyid dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan *Bait al-Hikmah*, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa al-Ma'mun inilah Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.⁸⁶

⁸⁴ Yusuf Qardhawi, *Meluruskan Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.123

⁸⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 52.

⁸⁶ *Ibid*, h. 53.

Kehidupan intelektual di zaman dinasti Abbasiyah diawali dengan berkembangnya perhatian pada perumusan dan penjelasan panduan keagamaan terutama dari dua sumber utama yaitu al-Qur'an dan Hadis. Dalam bidang pendidikan di awal kebangkitan Islam lembaga pendidikan sudah mulai berkembang. Ketika itu, lembaga pendidikan terdiri dari dua tingkat:

1. Maktab/ kuttab dan masjid, yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, hitungan dan tulisan; dan tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti tafsir, hadis, fiqih, dan bahasa.
2. Tingkat pendalaman, para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya pergi keluar daerah menuntut ilmu kepada seorang atau beberapa orang ahli dalam agama. Pengajarannya berlangsung di masjid-masjid atau di ulama bersangkutan. Bagi anak penguasa, pendidikan biasanya berlangsung di istana atau di rumah penguasa tersebut dengan mendatangkan ulama ahli.

Lembaga-lembaga ini kemudian berkembang pada masa pemerintahan Bani Abbas dengan berdirinya perpustakaan dan akademik.

Kemajuan dalam bidang keilmuan tersebut dikarenakan oleh:

1. Keterbukaan budaya umat Islam untuk menerima unsur-unsur budaya dan peradaban dari luar, sebagai konsekuensi logis dari perluasan wilayah yang mereka lakukan.
2. Adanya penghargaan, apresiasi terhadap kegiatan dan prestasi-prestasi keilmuan.⁸⁷
3. Terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan.
4. Gerakan penterjemahan guna menciptakan tradisi keilmuan yang kondusif. Gerakan terjemahan berlangsung dalam tiga fase. Fase **pertama**, masa khalifah al-Manshur hingga Harun al-Rasyid. Banyak menterjemahkan karya-karya bidang astronomi dan manthiq. Fase **kedua**, masa khalifah al-Ma'mun hingga tahun 300 H. Buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran. Fase

⁸⁷ M. Masyhur Amin, *Dinamika Islam*, (Yogyakarta: LKPSM, 1995), h. 55.

ketiga, setelah tahun 300 H terutama setelah adanya pembuatan kertas. Bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas.

Perhatian masyarakat sangat tinggi di bidang sastra dan sejarah, dalam periode awal Abbasiyah telah didapati banyak terjemahan dari bahasa Pahleli atau adaptasi dari bahasa Persia. Berkembangnya pemikiran intelektual dan keagamaan pada periode ini antara lain karena kesiapan umat Islam untuk menyerap budaya dan khazanah peradaban besar dan mengembangkannya secara kreatif, ditambah dengan dukungan dari khalifah pada waktu itu dengan memfasilitasi terciptanya iklim intelektual yang kondusif. Tradisi yang berkembang pada waktu itu adalah tradisi membaca, menulis, berdiskusi, keterbukaan/kebebasan berfikir, penelitian serta pengabdian mereka akan keilmuan yang mereka kuasai. Bagi mereka adalah kepuasan tersendiri bisa mempunyai kekayaan ilmu.

Tradisi intelektual terlihat dari kecintaan mereka akan buku-buku yang hal itu dibarengi dengan adanya perpustakaan-perpustakaan baik atas nama pribadi yang diperuntukkan kepada khalayak umum atau disponsori oleh khalifah. Hasil membaca mereka kemudian didiskusikan dan dikembangkan lagi, mereka menjadikan perpustakaan dan masjid sebagai tempat berdiskusi. Dari sinilah memunculkan ide/ keilmuan baru, tercipta tradisi menulis, menyadarkan kebutuhan untuk berkarya yang sangat tinggi. Tradisi penelitian juga kita lihat dari temuan-temuan (eksperimen) ilmu dalam bidang sains, matematika, kedokteran, astronomi, dan lain-lain.

A. Kemajuan Bidang Pengetahuan dan Teknologi

Pada masa pemerintahan daulah Abbasiyah mengalami kemajuan dalam bidang pengetahuan dan teknologi. Hal ini disebabkan para khalifah memfokuskan pada pengembangan pengetahuan dan teknologi. Mereka menterjemahkan berbagai karya-karya baik dari bahasa Yunani, Persia, dan lain-lain. Kemajuan bidang pengetahuan dan teknologi yang telah dicapai meliputi:

- a. Geometri, perhatian cendekiawan muslim terhadap geometri dibuktikan oleh karya-karya matematika. Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi telah menciptakan ilmu Aljabar. Kata al-Jabar berasal dari judul bukunya, *al-Jabr wa al-Muqabalah*. Ahli geometri Muslim lain abad itu ialah Kamaluddin ibn Yunus, Abdul Malik asy-Syirazi yang telah menulis sebuah risalah tentang Conics karya Apollonius dan Muhammad

- ibnul Husain menulis sebuah risalah tentang “Kompas yang sempurna dengan memakai semua bentuk kerucut yang dapat digambar”. Juga al-Hasan al-Marrakusy telah menulis tentang geometri dan gromonics.
- b. Trigonometri, pengantar kepada risalah astronomi dari Jabir ibnu Aflah dari Seville, ditulis oleh Islah al-Majisti pada pertengahan abad, berisi tentang teori-teori trigonometrikal. Dalam bidang astronomi terkenal nama al-Fazari sebagai astronom Islam yang pertama kali menyusun astrolabe. Al-Fargani yang dikenal di Eropa dengan nama al-Faragnus menulis ringkasan ilmu astronomi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona dan Johannes Hispalensis.
 - c. Musik, banyak risalah musikal telah ditulis oleh tokoh dari sekolah Maragha, Nasiruddin Tusi dan Qutubuddin asy-Syirazi, tetapi lebih banyak teoritikus besar pada waktu itu adalah orang-orang Persia lainnya. Safiuddin adalah salah seorang penemu skala paling sistematis yang disebut paling sempurna dari yang pernah ditemukan.⁸⁸
 - d. Geografi, al-Mas’udi ahli dalam ilmu geografi diantara karyanya adalah *Muuruji al-Zahab wa Ma’aadziin al-Jawahir*.
 - e. Antidote (penawar racun), ibnu Sarabi menulis sebuah risalah elemen kimia penangkal racun dalam versi Hebrew dan Latin. Penerjemahan dalam bahasa Latin (mungkin suatu adaptasi atau pembesaran) terbukti menjadi lebih populer dan lebih berpengaruh daripada karya aslinya dalam bahasa Arab. Di bidang kimia terkenal nama Jabir ibn Hayyan. Dia berpendapat bahwa logam seperti timah, besi dan tembaga dapat diubah menjadi emas atau perak dengan mencampurkan sesuatu zat tertentu.
 - f. Ilmu kedokteran dikenal nama al-Razi dan ibn Sina. Al-Razi adalah tokoh pertama yang membedakan antara penyakit cacar dengan measles. Dia juga orang pertama yang menyusun buku mengenai kedokteran anak. Sesudahnya ilmu kedokteran berada di tangan ibn Sina. Ibnu Sina yang juga seorang filosof berhasil menemukan sistem peredaran darah pada manusia. Diantara karyanya adalah *al-Qanun fi al-Thibb* yang merupakan ensiklopedi kedokteran paling besar dalam sejarah. Bidang optikal Abu Ali al-Hasan ibn al-Haitami, yang di Eropa dikenal dengan nama al-Hazen. Dia terkenal sebagai orang yang menentang pendapat bahwa mata mengirim cahaya ke benda yang dilihat. Menurut teorinya yang kemudian terbukti kebenarannya, bendalah yang mengirim cahaya ke mata.
 - g. Filsafat, tokoh yang terkenal adalah al-Farabi, ibn Sina dan ibn Rusyd. Al-Farabi banyak menulis buku tentang filsafat, logika, jiwa, kenegaraan, etika, dan interpretasi terhadap filsafat Aristoteles. Ibn Sina juga banyak mengarang buku tentang filsafat. Yang terkenal diantaranya ialah *al-Syifa’*. Ibn Rusyd yang di Barat lebih dikenal dengan nama Averroes, banyak berpengaruh di Barat dalam bidang filsafat, sehingga disana terdapat aliran yang disebut dengan Averroisme.

⁸⁸ Mehdi Nakasteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h. 245.

B. Tokoh-tokoh/para ilmuwan zaman Abbasiyah

Para ilmuwan yang lahir dari peradaban Abbasiyah adalah para ilmuwan yang sangat dikenal di berbagai pelosok dunia. Buku-buku karya mereka juga menjadi acuan utama bagi para ilmuwan lainnya, baik di Barat maupun di Timur.⁸⁹

- a. Bidang Astronomi: Al-Fazari, Al-Fargani (Al-Faragnus), Jabir Batany, Musa bin Syakir, dan Abu Ja'far Muhammad.
- b. Bidang Kedokteran: Ibnu Sina (Avicenna), Ibnu Masiwaihi, Ibnu Sahal, Ali bin Abbas, Al-Razi, Ibn Rusyd, dan Al-Zahawi.
- c. Bidang Optika: Abu Ali al-Hasan ibn al-Haythani (al-Hazen).
- d. Bidang Kimia: Jabir ibn Hayyan dan Ibn Baitar.
- e. Bidang Matematika: Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi, Tsabit ibn Qurrah al-Hirany, dan Musa bin Syakir.
- f. Bidang Sejarah: Al-Mas'udi dan Ibn Sa'ad.
- g. Bidang Filsafat: Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan Musa bin Syakir.
- h. Bidang Tafsir: Ibn Jarir ath Tabary, Ibn Athiyah al-Andalusy, Abu Bakar Asam, dan Ibn Jaru al-Asady.
- i. Bidang Hadis: Imam Bukhori (karyanya adalah kitab al-Jami' al-Shahih yang merupakan kumpulan hadis),⁹⁰ Imam Muslim, Ibn Majah, Baihaqi, dan At-Tirmizi.
- j. Bidang Kalam: Al-Asy'ari, Imam Ghozali, dan Washil bin Atha.
- k. Bidang Geografi: Syarif Idrisy dan Al-Mas'udi.
- l. Bidang Tasawuf: Shabuddin Sahrawardi, Al-Qusyairi, dan Al-Ghozali (karya terpentingnya adalah Ihya 'Ulum al-Din.⁹¹
- m. Munculnya empat madzhab: Al-Syafi'i (peletak dasar ilmu ushul fiqih dan pencetus teori ijma' (konsensus) yang menjadi salah satu sumber syari'ah),⁹² Imam Maliki, Imam Hambali, dan Imam Hanafi.

⁸⁹ Yusuf Qardhawi, *Ibid*, h. 120

⁹⁰ Bahrudin Fanani, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), h.

90.

⁹¹ *Ibid*, h. 177

⁹² *Ibid*, h. 66

C. Prosa pada masa bani Abbasiyah

Nama Bani Abbasiyah diambil dari nama Abbas bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah. Pada awalnya, keturunan Abbas tidak menghendaki jabatan Khalifah, bahkan mereka selalu membantu keturunan Ali bin Abi Thalib dalam setiap upaya mengambil kekuasaan dari tangan bani Umayyah. Akan tetapi, sejak pertengahan abad kedua, mereka berusaha turut merebut kekuasaan dari tangan bani Umayyah. Pada zaman Bani Abbasiyah, surat menyurat menjadi semakin penting dalam rangka penyelenggaraan sistem pemerintahan yang semakin kompleks. Dalam genre prosa, muncul prosa pembaruan (النثر

التجديدي) yang ditokohi oleh Abdullah ibn Muqaffa dan juga prosa lirik yang ditokohi oleh antara lain Al-Jahizh. Salah satu prosa terkenal dari masa ini ialah Kisah Seribu Satu Malam (ألف ليلة و ليلة). Dalam dunia puisi juga muncul puisi pembaruan yang ditokohi oleh antara lain Abu Nuwas dan Abul Atahiyah.

Masa Bani Abbasiyah sering disebut-sebut sebagai Masa Keemasan Sastra Arab. Karena Islam juga eksis di Andalusia (Spanyol), maka tidak ayal lagi kesusastraan Arab juga berkembang disana. Pada zaman Harun Al-Rasyid, berdiri Biro Penerjemahan Darul Hikmah. Namun hal lain yang perlu dicatat ialah bahwa pada masa ini banyak terjadi kekeliruan berbahasa di tengah masyarakat akibat pergumulan yang kuat bangsa Arab dengan bangsa ajam (non Arab).

Gaya pertengahan tidak ketinggalan zaman secara tiba-tiba. Sejumlah penulis besar tetap mengikuti gaya pertengahan ini meskipun gaya saj' baru sudah mendapat dasar di sekitar mereka. Saj' terdiri dari prosa yang frase-frasanya berirama dalam kelompok dari dua atau lebih bagian. Syarat-syaratnya antara lain adalah kata-katnya harus indah dan merdu, tiap frase beriramanya mengandung makna yang berbeda, frase beriramanya memenuhi persyaratan tawazun, frase sesudahnya harus selalu lebih pendek dari pada frase sebelumnya. Badi' di lain pihak, yang mengandung saj' dan lain-lain, dapat menjadi banyak bentuk. Sebagaimana ahli sastra menyebutkan 14 ragam badi'dan sebagian lagi menyebutkan

dua kali lipat dari itu atau lebih. Badi' terdiri dari penciptaan frase yang identik dalam struktur suku kata, terkadang dalam bentuk huruf tanpa tanda dikritikalnya, tetapi berbeda dalam makna. Contoh terbaik saj' dan badi' hādala seperti berikut:

a. Korespondensi kekhalifahan

Korespondensi kekhalifahan dipercayakan kepada dewan atau sekertaris istana. Penulis terkenal antara lain: Abu Al Fado Muhammad bin Al Amid (w 360 H/ 970 M), Abu Ishaq Al Shabi (w 384 H/ 994 M), Al Qadli Al Fadhil (596 H/ 1200 M).

b. Esai sastra

Esai sastra disusun oleh penulisnya untuk melukiskan perbincangan, melaporkan pidato, menuturkan kisah, atau menguraikan tema keislaman, moral, atau kemanusiaan. Yang termashur antara lain Risalah Al Ghufra (pengampunan) yang ditulis oleh Abu Al A'la Al Ma'arri (w 449H/ 1059M), yang melukiskan suatu perbincangan imajiner dengan penghuni surga dan penghuni neraka. Risalah ini memprakarsai gaya tulisan yang segera tersebar sampai ke Eropa di mana Dante melahirkan Divina Comedia-nya yang meniru risalah ini.

c. Maqamat

Badi al-Zaman al-Hamadzani dikenal sebagai pencipta maqamah, sejenis anekdot dramatis yang substansinya berusaha dikesampingkan oleh penulis untuk mengedepankan kemampuan puitis, pemahaman dan kefasihan bahasanya. Sebagai contoh, kisah-kisah berbahasa Spanyol dan Italia yang bernuansa realis atau kepahlawanan memperlihatkan kedekatan yang jelas dengan maqamah Arab. Tidak lama sebelum pertengahan abad ke-10, draf pertama dari sebuah karya yang kemudian dikenal dengan Alf Laylah wa Laylah (Seribu Satu Malam) disusun di Irak. Ini adalah karya Persia klasik, berisi beberapa kisah dari India. Karakteristiknya yang beragam telah mengilhami lahirnya ungkapan konyol para kritikus sastra modern yang memandang kisah "Seribu Satu Malam" sebagai kisah-kisah Persia yang dituturkan dengan cara Buddha oleh ratu Esther kepada Haroun Alraschid di Kairo selama abad ke-14 Masehi. Kisah ini menjadi begitu populer di kalangan masyarakat Barat, karena telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa di belahan bumi Eropa serta pencetakan berulang-ulang. Selain prosa-prosa tersebut, juga terdapat beberapa puisi

klasik, contohnya Abu Nawas yang mampu menyusun lagu terbaik tentang cinta dan arak. Siapa yang tidak kenal dengan cerita Aladin dan Lampu Wasiat, Ali Baba dengan Empat Puluh Penyamun, dan Sindbad si Pelaut. Apalagi sejak ditayangkan secara visual di layar kaca ataupun layar perak produksi Holywood. Semuanya pasti setuju bahwa kisah itu diambil dari Kisah Seribu Satu Malam. Kisah yang amat terkenal dari abad-abad lampau hingga saat ini. Tapi tahukah Anda bahwa kisah itu adalah cuma terjemahan saja dan bukan buatan sastrawan-sastrawan ternama pada puncak kejayaan Baghdad?

Saat itu Kekhalifahan Abbasiyah berada pada puncak tangga tamadun. Politik, agama, ekonomi, sosial, budaya, dan di segala bidang lainnya mengalami kemajuan pesat daripada masa-masa sebelumnya. Salah satunya adalah di bidang sastra. Berbeda dengan pada masa Bani Umayyah yang hanya mengenal dunia syair sebagai titik puncak dari berkesenian—ini dikarenakan pula Bani Umayyah adalah bani yang sangat resisten terhadap pengaruh selain Arab, maka pada zaman Bani Abbasiyah inilah prosa berkembang subur. Mulai dari novel, buku-buku sastra, riwayat, hikayat, dan drama. Bermunculanlah para sastrawan yang ahli di bidang seni bahasa ini baik pusi maupun prosa. Dari yang ahli sebagai penyair (seperti Abu Nuwas), pembuat novel dan riwayat (asli maupun terjemahan), hingga pemain drama.

Sejarah Hidup Ibnu Al-Muqoffa' dan karya-karyanya Ibnu al-Muqoffa' hidup dan tumbuh pada saat terjadi pergolakan dan konflik di masyarakat. Saat itu terjadi peralihan kekuasaan dari Dinasti Umayyah ke tangan Dinasti Abbasiyah, yang ditandai dengan terjadi banyak konflik. Maka pada saat itu keadaan politik di dunia Islam carut-marut dengan kondisi tersebut. Kehidupan umat Islam dan masyarakat Arab terus mengalami pergolakan yang berkepanjangan sehingga akhirnya Dinasti Abbasiyah dapat meraih tampuk kekuasaan dari Dinasti Umayyah. Ibnu al-Muqoffa' dilahirkan di sebuah kampung dekat Shiraz, Persia, sekitar tahun 80 H. Ia dilahirkan dari dua darah kebudayaan. Ayahnya, Dzazuwih berdarah Persia dan ibunya berasal dari keturunan bangsa Arab. Maka dari sinilah ia banyak mewarisi dua kultur tersebut. Sehingga ia bertekad untuk menjembatani dari dua peradaban tersebut, yakni peradaban Persia dan Arab.

Para sastrawan di era kejayaan Abbasiyah tak hanya menyumbangkan kontribusi penting bagi perkembangan sastra di zamannya saja. Namun juga turut mempengaruhi perkembangan sastra di Eropa era Renaisans. Salah seorang ahli sastrawan yang melahirkan prosa-prosa jenius pada masa itu bernama Abu Uthman Umar bin Bahr al-Jahiz (776 M – 869 M) – cucu seorang budak berkulit hitam. Berkat prosa-prosanya yang gemilang, sastrawan yang mendapatkan pendidikan yang memadai di Basra. Irak itu pun menjadi intelektual terkemuka di zamannya. Karya terkemuka Al-Jahiz adalah Kitab al-Hayawan, atau ‘Buku tentang Binatang’ sebuah antologi anekdot-anekdot binatang – yang menyajikan kisah fiksi dan non-fiksi. Selain itu, karya lainnya yang sangat populer adalah Kitab al-Bukhala, ‘*Book of Misers*’, sebuah studi yang jenaka namun mencerahkan tentang psikologi manusia.

Pada pertengahan abad ke-10 M, sebuah genre sastra di dunia Arab kembali muncul. Genre sastra baru itu bernama maqamat, Sebuah anekdot yang menghibur yang diceritakan oleh seorang pengembara yang menjalani hidupnya dengan kecerdasan. Maqamat ditemukan oleh Badi’ al-Zaman al-Hamadhani (wafat tahun 1008 M). Dari empat ratus maqamat yang diciptakannya, hanya masih tersisa dan bertahan 42 maqamat

BAB V

MADRASAH NIZHAMİYAH

A. Nizam al-Mulk dan Madrasah Nizhamiyah

Nizam al-Mulk adalah seorang Persia yang berasal dari Thus. Nama lengkapnya Abu Ali al-Hasan Ibn Ali Ibn Ishaq al-Tusi. Ia adalah seorang yang sangat cinta ilmu pengetahuan terutama hadist. Diberitakan bahwa ia pernah memimpin halaqah hadist di Bagdad dan diberbagai kota Khurasan yang dihadiri oleh sejumlah besar orang.⁹³ Ia juga seorang politisi yang berbakat. Pada masa pemerintahan Bani Saljuk, Nizam al-Mulk diangkat sebagai perdana menteri oleh Alp Arslan selama lebih kurang 9 tahun (1063-1072 M) dan masa pemerintahan anaknya Maliksyah selama 20 tahun (1072-1092 M).⁹⁴ Di bawah kekuasaan Nizam al-Mulk pemerintahan Saljuk berdiri dengan kokoh.

Kepribadiannya terpuji dan pengalaman agamanya pun baik. Sejarah mencatat bahwa stiap kali mendengarkan azan, ia segera menghentikan semua kegiatannya untuk mendirikan sholat. Ia akrab dengan para sufi dan sangat hormat kepada para ulama. Apabila tokoh ulama seperti Imam al-Haramayn dan Abu al-Qasim al-Qusyairy berkunjung kepadanya, mereka ditempatkan pada tempat duduknya sendiri.⁹⁵

Para sejarawan Islam tidak meragukan lagi kiprah dan keberhasilannya ketika ia menjadi wazir. Nizam al-Mulk dalam sejarah Islam terkenal sebagai seorang negarawan Islam yang sangat berjasa dalam memajukan perkembangan pendidikan Islam. Barangkali faktor kecintaannya kepada ilmu pengetahuan dan karirnya di bidang politik inilah yang sangat berperan terhadap kemajuan pendidikan Islam. Pada tahun 1067 M., Nizam al-Mulk mendirikan perguruan tinggi besar di Bagdad yang kemudian menjadi model bagi Islam ortodoks (salafi) yang diberi nama Nizhamiyah sesuai dengan nama pendirinya.⁹⁶ Nizam al-Mulk tidak hanya mendirikan satu madrasah Nizhamiyah yang ada di Bagdad

⁹³ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, h. 49

⁹⁴ Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 9, (New York: MacMillan Library Reference USA, 1995), h.458

⁹⁵ Ibnu Khalikan, *Wahyat al-A'yan*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Saqofah, tt.), h. 129

⁹⁶ Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), h.45

saja, tetapi juga diberbagai daerah yang berada di bawah kekuasaan Saljuk yaitu di Balk, Nisapur, Heart, Isfahan, Basrah, Merw, Amul dan Mosul . Tetapi memang diantara madrasah yang didirikan Nizam al-Mulk yang paling terkenal adalah Madrasah Nizhamiyah di Bagdad. Nizam al-Mulk menyediakan dana yang sangat besar untuk menggaji para pengajar, dan untuk menyediakan makanan, pakaian dan tempat tinggal mahasiswanya. Madrasah Nizamiyah memiliki sebuah perpustakaan yang bagus, mesjid yang besar, pegawai yang banyak, pustakawan, imam sholat dan petugas pendaftaran.

Dalam pembangunan madrasah Nizam al-Mulk, menyediakan wakaf untuk membiayai *mudarris*, seorang imam dan juga mahasiswa yang menerima beasiswa dan fasilitas asrama.⁹⁷ Dengan adanya beasiswa, menjadi daya tarik bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga yang tidak mampu. Penggunaan wakaf inilah yang membedakan mesjid dan madrasah. Menurut hukum wakaf seseorang dapat membentuk satu wakaf yang asetnya mendukung satu lembaga yang ia pilih. Seseorang yang ingin mewakafkan satu lembaga menyusun satu dokumen hukum yang secara formal yang dicatat oleh seorang notaris. Pemberi wakaf akan menentukan satu atau beberapa orang yang bertanggung jawab untuk mengelola wakaf tersebut yang sering sekali ia sendiri atau ahli warisnya.⁹⁸ Jika lembaga yang didukung yang adalah lembaga pendidikan, maka pemberi wakaf dapat menentukan kriteria tenaga pengajar dan pendekatan terhadap kurikulum yang harus diikuti.

Seperti itupun Nizam al-Mulk, dengan membantu lembaga-lembaga pendidikan melalui hukum wakaf, maka ia dapat memperkenalkan pandangan-pandangan Asy'ariah dan memelopori berdirinya madrasah-madrasah Syafi'iyah di seluruh penjuru kekuasaan Saljuk. Nizam al-Mulk mempunyai wewenang untuk menentukan kurikulum suatu madrasah dan mengangkat tenaga pengejanya. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa Madrasah Nizhamiyah merupakan wakaf yang disediakan untuk kepentingan mazhab Syafi'i. Dengan demikian berarti harta benda yang diwakafkan oleh Nizam al-Mulk adalah untuk kepentingan penganut Mazhab Syafi'i, dan pejabat-pejabat madrasah Nizhamiyah

⁹⁷ Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: The Clasical Period*, (Maryland: Rowman 7 & Littlefield, Inc., 1990), h. 47.

⁹⁸ *Ibid.*, h. 41-43

harus bermazhab Syafi'i. Madrasah Nizamiyah dianggap sebagai madrasah tertua di dunia, bahkan ada yang mengatakan madrasah Nizamiyah inilah yang pertama didirikan. Dalam hal madrasah pertama yang didirikan di dunia Islam terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah Islam. Abdul al-Ghani Abud menjelaskan bahwa munculnya madrasah Nizamiyah menandai telah lahirnya babak baru dari perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam, karena sebelumnya pendidikan Islam berlangsung di mesjid, atau dapat dikatakan mesjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan pada waktu itu. Kehadiran Madrasah Nizamiyah dengan sarana prasarannya berdiri sendiri terpisah dari mesjid.

Bahkan pada setiap madrasah di bawah kekuasaan Nizam al-Mulk didirikan mesjid untuk mahasiswanya.⁹⁹ Dengan demikian menurutnya madrasah Nizamiyah adalah madrasah yang pertama didirikan dalam dunia Islam. Senada dengan pendapat di atas menurut Ahmad Syalaby madrasah Nizamiyah adalah madrasah yang pertama didirikan di dunia Islam. Demikian pula pendapat Charles Michel Stanton,¹⁰⁰ juga berpendapat bahwa madrasah pertama yang didirikan adalah madrasah Nizam al-Mulk sekitar tahun 1064 M.

Sedangkat menurut Athiyah al-Abrasyi yang mengutip pendapat al-Magrizi, bahwa madrasah belum dikenal pada masa sahabat dan tabi'in, madrasah baru dikenal pada akhir abad 4 H yang dipopulerkan oleh penduduk Naisabur dan mereka namakan dengan madrasah Baihaqiyah.¹⁰¹ Sejalan dengan pendapat Athiyah, Richard Bulliet sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardy Azra,¹⁰² mengungkapkan eksistensi madrasah-madrasah lebih tua di kawasan Naisapur, Iran. Sekitar tahun 400 H/1009 M madrasah-madrasah al-Bayhaqiyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ali al Bayhaqy. Bahkan Bulliet lebih jauh menjelaskan ada 39 madrasah di wilayah Persia yang berkembang dua abad sebelum Madrasah Nizhamiyah. Yang tertua adalah madrasah Miyan Dahiya yang didirikan oleh Abu Ishaq Ibrohim Ibn Mahmud di Nishapur.

⁹⁹ Abdul al-Ghani Abud, *Dirostat Muqaronat Tarikh al-Tarbiyah*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, 1978), h. 235.

¹⁰⁰ Charles Michael Stanton, *Op.Cit*, h.37.

¹⁰¹ Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Islamiyah wal Falasafatuba*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1969), h. 94.

¹⁰² Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Islam*, Pengantar pada Charles Micheil Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, terj. Afandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos, 1994), h. vi.

Namun demikian, madrasah di daerah ini kurang dikenal mengingat motivasi pendirian madrasah itu sendiri pada saat itu bersifat *ahliyyah* (keluarga), berdasarkan wakaf keluarga. Di samping itu, tidak ada campur tangan penguasa sebagaimana halnya Madrasah Nizhamiyah, sehingga tidak disangkal bahwa pengaruh Nizhamiyah melampaui pengaruh madrasah yang didirikan sebelumnya. Oleh karena itu lembaga madrasah ini dianggap sebagai *prototype* awal pembangunan lembaga pendidikan tinggi setelahnya.¹⁰³

Dalam kajiannya yang lebih terfokus pada Madrasah Nizhamiyah, Makdisi mengajukan teori bahwa asal muasal pertumbuhan madrasah merupakan hasil tiga tahap, tahap masjid khan dan madrasah.¹⁰⁴ Tahap masjid berlangsung pada abad ke-8 dan ke-9. Masjid yang dimaksud sebagai tempat pendidikan adalah masjid biasa, yang disamping untuk tempat jemaah shalat juga untuk majelis taklim (pendidikan). Tahap kedua adalah masjid khan, yaitu masjid yang dilengkapi dengan bangunan khan (asrama, pemodokan) yang masih bergandengan dengan masjid. Tahap ini mencapai perkembangan sangat pesat pada abad ke-10. Setelah dua tahap perkembangan di atas barulah muncul madrasah yang khusus diperuntukkan sebagai lembaga pendidikan.¹⁰⁵

Namun menurut Syalabi, perkembangan dari masjid ke madrasah terjadi secara langsung dengan tidak memakai lembaga perantara. Perkembangan madrasah dapat dikatakan sebagai konsekuensi logis dari semakin ramainya kegiatan pengajian di masjid yang fungsi utamanya sebagai tempat ibadah.

B. Tendensi Kemunculan Madrasah Nizhamiyah

Pada umumnya, pendirian sebuah madrasah oleh seseorang atau kelompok akan mengandung konsekuensi independensi, sehingga pendiri madrasah dapat mengontrol aktivitas institusi yang dibangunnya secara leluasa. Motivasi ini berlaku juga bagi madrasah

¹⁰³ Al Tibawi, *Arabic and Islamic Themes* (London: Luzac and Company Ltd, 1976), h. 224. Sebelum muncul madrasah Nizhamiyah, istilah madrasah juga dipakai untuk mengklasifikasikan halaqah-halaqah berbasis madzhab atau sektarian tertentu. Madrasah-madrasah ini mulai bermunculan pada abad keempat seiring dengan munculnya madzhab-madzhab tersebut, seperti madrasah Syi'iyah, al-Madrasah al-Hanafiyah, termasuk pula pola pendidikan satu pemikiran tertentu, seperti madrasah Al-Fuqoha, wal Al-Muhaditsin, Madrasah Suhifyyah, dan sebagainya. Lihat Maksum, *Op.cit*, h. 65.

¹⁰⁴ Geoge Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), h. 27

¹⁰⁵ Maksum. *Op.Cit*, h. 57-58

Nizhamiyah yang didirikan di Baghdad pada tahun 459 H/ 1067 M, di mana Nizam al-Muluk sebagai pendirinya bisa secara penuh mengontrol aktivitas belajar sesuai dengan kemauan dan tujuan politis yang dikehendaki.¹⁰⁶ Ada beberapa motif didirikannya Madrasah Nizhamiyah oleh Nizam al-Mulk, antara lain:

1. Pendidikan

Nizam al-Mulk adalah seorang yang mencintai ilmu pengetahuan, sehingga ia memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan. Nizam al-Mulk menyadari pentingnya keberadaan madrasah, dalam menyingkapi keterbatasan sistem pendidikan di mesjid. Pada masa awal mesjid dijadikan tempat serba guna, di mana dilaksanakan seluruh kegiatan Islam. Mesjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga menjadi tempat lembaga pendidikan, rumah pengadilan, aula, pertemuan bagi tentara, dan rumah penyambutan para duta.¹⁰⁷ Kekurang efektifan mesjid sebagai tempat pendidikan dipandang dari beberapa sisi:

Pertama, Kegiatan pendidikan di mesjid telah mengganggu fungsi utama mesjid sebagai tempat ibadah. Ahmad Syalaby mengatakan, bahwa sejak awal Islam, banyak orang berminat untuk mempelajari Islam. Bertambah tahun semakin banyak orang menghadiri majlis ilmu. Setiap kelompok terdengar suara guru, dan murid yang bertanya dan saling berdebat. Maka timbullah suara keras dari beberapa kelompok. Sedikit banyaknya hal ini mengganggu fungsi mesjid sebagai tempat ibadah.¹⁰⁸ *Kedua*, berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, timbulnya orientasi baru dalam melaksanakan pendidikan. Sebagian guru mulai berfikir untuk mendapatkan rizki melalui kegiatan pendidikan.¹⁰⁹

2. Konflik Antar Kelompok Keagamaan

Karir politik Nizam al-Mulk secara langsung berkaitan dengan kondisi politik pada masa itu. Pada abad ke-5 terjadi konflik antara kelompok-kelompok keagamaan dalam Islam. Misalnya kelompok Syi'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Hanafiah, Hanbaliah dan

¹⁰⁶ Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi, Kurikulum Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), h. 5-6.

¹⁰⁷ Ahmad Syalaby, *Op.Cit*, h. 102

¹⁰⁸ *Ibid.*, h.113

¹⁰⁹ Maksum, *Op.Cit*, h. 56

Syafi'iyah. Ketika Khalifah Abbasyiah lemah, berdiri dinasti baru yaitu, dinasti Buwaih yang beraliran Syi'ah Ismai'liyah yang mendukung pemikiran rasional dan menganut paham teologi yang sama dengan Mu'tazilah. Pada masa itu, pengajaran ilmu-ilmu filosofis dan ilmu pengetahuan yang dulu dijaui oleh masyarakat Sunni dihadapkan kembali. Banyak tokoh Mu'tazilah yang diberi posisi penting dalam pemerintahan. Merespon hal ini dinasti Saljuk merasa bertanggung jawab untuk melancarkan propaganda melawan paham Syi'ah yang telah ditanamkan bani Buwaihi. Sebelum dinasti Saljuk berkuasa, kekuasaan atas sebagian besar wilayah Islam dipegang oleh dinasti Buwaihi (945-1055) dan dinasti Fatimiyah yang beraliran Syi'ah.¹¹⁰ Irak, Iran dan belahan Timur lainnya dikuasai di kuasai oleh Bani Buwaihi, sedangkan Mesir, Afrika Utara dan Syria berada di bawah kekuasaan Fatimiyyah. Selama itu, paham Syi'ah yang dianut oleh kedua dinasti tersebut berkembang luas di tengah-tengah masyarakat. Pada masa kekuasaan Tugrul Bek, dengan Kunduri sebagai wazirnya, di Nisabur, masih sempat terjadi pertumpahan darah dalam suatu kekacauan yang timbul akibat pertentangan kelompok Syi'ah yang fanatik dengan kaum Sunni. Keadaan menjadi tidak aman sehingga beberapa tokoh ulama Sunni, seperti al-Qusyairy dan Juwaini terpaksa meninggalkan Nisabur, mengungsi beberapa tahun ke daerah lain.

Pada masa dinasti Buwaihi, para khalifah Abbasiyah benar-benar tinggal namanya saja. Pelaksanaan pemerintahan sepenuhnya berada dibawah amir-amir bani Buwaihi. Kekuasaan kalifah bani Abbasiyah laksana boneka. Khalifah Bani Abbasiyah hanya memegang kekuasaan *de jure* sedangkan Buwaihi memegang kekuasaan *de facto*. Jadi keadaan khalifah pada masa ini lebih buruk dari pada keadaan sebelumnya. Hal ini terutama disebabkan karena bani Buwaihi adalah penganut mazhab Syi'ah sedangkan bani Abbas menganut paham Sunni. Namun kekuatan politik bani Buwaihi tidak bertahan lama. Perebutan kekuasaan dikalangan keturunan bani Buwaih merupakan salah satu faktor internal yang membawa kemunduran dan kehancuran pemerintahannya sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah semakin gencarnya serangan Byzantium ke dunia Islam

¹¹⁰ Shaban, *Islamic History, A New Interpretation*, Jilid II, (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), h. 56

dan semakin banyaknya dinasti-dinasti kecil yang melepaskan diri dari kekuasaan pusat Baghdad. Dinasti itu antara lain dinasti Fatimiyah yang memproklamasikan dirinya sebagai pemegang jabatan khalifah di Mesir, Ikhsidiyah di syiria, Hamdan di Aleppo, Ghaznawi di Ghazna, dan dinasti Saljuk yang berhasil merebut kekuasaan dari bani Buwaih.

Kemenangan bani Saljuk¹¹¹ atas dinasti Buwaih di Irak dan berhasil memasuki kota Baghdad merupakan titik awal kemenangan golongan ahl al-sunnah terhadap syiah. Sehingga terjadi peralihan dari aliran syiah ke aliran sunni. Keinginan untuk menghidupkan kembali ajaran ahli al-sunnah mendorong bani Saljuk untuk menyiarkan ilmu agama yang sebenarnya menurut faham Sunni.

Agaknya keinginan Saljuk tersebut dapat dipahami, karena sejak penaklukan mereka ke Khurasan, Saljuk terlibat kontroversi keagamaan. Saljuk melancarkan sebuah kebijakan anti Syi'ah secara tidak kompromi. Permusuhan yang dilancarkan mereka ini sebagian dimotivasi oleh persaingan dengan dinasti Fatimiyah dan sebagian oleh berbagai subversi yang bersumber dari gerakan Syi'ah.¹¹² Dengan demikian perlawanan Saljuk terhadap solidaritas Sunni dan untuk mempromosikan legitimasi negara Saljuk berdasarkan islam yang sebenarnya.

Kekuatan politik dan militer Syiah telah dapat dipatahkan oleh pasukan Taghrul bek. Di bawah kepemimpinan Tughrul bek, dinasti Saljuk memasuki Baghdad menggantikan posisi bani Buwaih. Bani Saljuk memasuki Bagdad pada masa Taghrul bek yang menggantikan Bani Buwaih. Targul Bek digantikan oleh Alp Arselan dengan perdana menteri yang terkenal, yaitu Nizam al-Mulk. Pada masa inilah Saljuk berjaya hingga berlanjut pada masa khalifah Malik Syah (Putra Arselan).¹¹³

Salah satu kebijakan besar yang dilakukan Nizam al-Mulk pada masa itu adalah mendirikan madrasah Nizamiyah. Ia membangun madrasah pertama di Nisyapur untuk al-

¹¹¹ Dinasty Bani Saljuk berasal dari beberapa kabilah kecil rumpun suku Ghus di wilayah Turkistan. Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, cet ke-7 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 74

¹¹² Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, terj. Ghufroon A Mas'adi, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 264

¹¹³ Ensiklopedi Tematik Dunia Islam, *Pemikiran dan Peradaban IV*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 30

Juwaini¹¹⁴ dan di Baghdad ia mendirikan madrasah Nizamiyah. Pembangunan dimulai pada tahun 459H. Disinilah syaikh Abu Ishaq al-Syirazi memberi kuliah.¹¹⁵ Ia adalah pengarang kitab *al-tanbih* yaitu kitab fikih sejalan dengan mazhab Syafi'i selain madrasah Nizamiyah di Bahdad, Nizam al-Mulk juga mendirikan madrasah besar lainnya di Balakh, Nisyabur, Herat, Asfahan, Basrah, Merw, Amul dan Mosul. Dan menurut Ahmad Amin, di setiap kota-kota besar yang berada sekitar Iraq dan Khurasan didirikan madrasah.¹¹⁶

Nizam al-Mulk berusaha meredam pemusuhan di antara kalangan kegamaan kelompok Sunni dan menciptakan rasa kesatuan di antara kelompok-kelompok Sunni dengan melindungi pengikut mazhab Syafi'iyah dan Hanafiyah.¹¹⁷ Diantara kebijakannya adalah pembangunan dan penghibahan sejumlah madrasah didalam setiap kota-kota besar di wilayah kekuasaan Saljuk. Dukungan Saljuk kepada madrasah merupakan landasan yang kokoh bagi pengajaran guru-guru agama Sunni dan bagi dakwah Sunni kepada masyarakat umum. Selanjutnya dibawah dukungan negara terbentuklah sebuah *front* Sunni untuk menandingi Fatimiyah dan klaim Ismailiyah. Agaknya Nizam al-Mulk bertujuan untuk mengendalikan negara terhadap dengan sunni dan sebagai alat untuk menggunakan mazhab-mazhab hukum dan teologi yang besar sebagai sebuah sarana untuk menciptakan pengaruh politik terhadap masyarakat umum.

Setelah berdirinya madrasah Nizamiyah di Baghdad, yang mempunyai komitmen berpegang teguh pada doktrin Asy'ariyah dalam kalam (teologi), dan berpegang pada ajaran Syafi'i dalam fiqh.¹¹⁸ Pemerintah bani Saljuk turut serta dalam masalah pendidikan. Sejak saat itu pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah. Hal ini terbukti karena banyak penguasa Islam yang mengikuti jejak Nizam Al-Mulk dengan mendirikan madrasah-madrasah di daerah kekuasaannya, sehingga madrasah terkenal dan terbesar di berbagai belahan dunia Islam.

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 50

¹¹⁵ Ahmad Syalaby, *Op.Cit*, h. 119

¹¹⁶ Ahmad Amin, *Dhuba al-Islam*, cet. ke-I, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misyriyah, t.t.), Jilid II, h. 49

¹¹⁷ *ibid.*, 265

¹¹⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 62.

Mengikuti jejak Nizam al-Mulk, Nuruddin al-Zanki penguasa di Damaskus telah mendirikan madrasah-madrasah. Ia adalah orang yang pertama kali mendirikan madrasah Damaskus. Madrasah terbesar yang dibangunnya adalah madrasah al-Nuriyah al-Kubra.¹¹⁹ Pendirian madrasah juga muncul di kota Syam yang ditandai dengan berdirinya madrasah di Damsyik tahun 491H/1097M. Kemudian usaha-usaha inipun beralih ke Mesir atas prakasa Salahuddin al-Ayyubi yang dimulai sejak tahun 567H/1171M. Pada periode berikutnya, fenomena ini juga muncul di Afrika Utara. Selanjutnya madrasah juga didirikan di Hijaz, di Tunis dan di beberapa kota lainnya.

Pendirian madrasah tersebut tidak lepas dari campur tangan pemerintah Nizam al-Mulk semenjak paruh kedua abad ke-15 H. Oleh karenanya keberadaan madrasah ketika itu merupakan satu yang tak terpisahkan dari struktur pemerintahan, sehingga para pegawai yang mengelola madrasah juga adalah pegawai pemerintahan.¹²⁰ Disamping itupun kerajaan juga menyuplai dana untuk kelangsungan madrasah itu, dalam bentuk wakaf dan lain-lain.

Disamping itu, masyarakat juga berpartisipasi dalam membantu mendirikan madrasah, bahkan mereka berlomba-lomba untuk menyediakan tanah dan memberikan infak serta membagikan rezki untuk kepentingan siswa dan guru.

3. Pendidikan Pegawai Pemerintahan

Sebagai seorang wazir, Nizam al-Mulk harus memperhatikan satu sistem administrasi negara yang sangat besar yang melibatkan teritor yang sangat luas, berisi penduduk dengan berbagai latar kebangsaan, budaya dan afisiasi keagamaan.¹²¹ Salah satu prioritasnya adalah membangun satu administrasi sentral yang kokoh dengan sistem kendali yang kuat dan berpengaruh.

¹¹⁹ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa, 2004), h. 72

¹²⁰ Abdul Ghani Abud, *Op.Cit.*, h. 233.

¹²¹ Hasan Asari, *Op.Cit.*, h. 52

D. Kurikulum Madrasah Nizamiyah

Dalam kaitan dengan kurikulum pengajaran, bisa dipastikan kalau *disiplin fiqh* dan *ushul al-fiqh*, menjadi salah satu mata kajian yang harus ditempuh: dengan mengambil corak pemahaman *Asy'ariyyah* dan *Syafi'iyah* sebagai label atau *trade mark* dari pengajaran yang terdapat pada madrasah ini.¹²² Bagaimanapun harus diakui bahwa pengajar pada madrasah ini merupakan penganut Asy'arisme, umpamanya Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali Yusuf al-Juwaini (w.478/108M) dan Abd al-Hamid al-Ghazali (w.505 H/ 1111 M).¹²³

Tesis bahwa pengajaran di Nizhamiyah sangat bercorak *fiqh oriented* diperkuat oleh Hasah Asari sebagai kecenderungan kurikulum madrasah yang ada pada abad ke-5 H. Tetapi selain tawaran kurikulum *fiqh*, Nizhamiyah juga menawarkan mata kajian seperti yang dicatat Makdisi, seperti membaca al-Qur'an. Dalam kaitan ini secara eksplisit. Makdisi mengatakan: "like all other madrasas and mesjids, was a traditional institution wherein the teaching of traditionalist, institutionally accepted religious sciences took place".¹²⁴

Suatu hal yang pasti menurut Abdurrahman Mas'ud untuk kasus Nizhamiyah, ilmu-ilmu pengetahuan umum (*secular sciences*) tidak pernah diintroduksi dalam kurikulumnya. Namun-dengan mengutip Makdisi-ia mengatakan bahwa *islamic jurisprudence* hanya satu-satunya *subject matter* yang ditawarkan di madrasah Nizhamiyah dan penekanannya pada penegakan supremasi *fiqh*. Ilmu Islam (*branches of Islamic Sciences*) diintroduksi untuk *mem-back up* superioritas hukum Islam (*islamic jurisprudence*).⁴⁰ Oleh karena itu akan sangat mudah memahami bagaimana besarnya peran Nizhamiyah dalam menegakkan ortodoksi Sunni.¹²⁵ Subjek kajian lain seperti adab (*literature*), masih bersifat komplementer. Semua

¹²² Namun demikian, Eliade menilai bahwa Nizhamiyah tidak mengajarkan doktrin teologi Asy'ariyah. Dalam artian, bahwa kajian ke-sunni-an yang diselenggarakan di madrasah Nizhamiyah hanya terbatas pada aspek *fiqh*-nya dan tidak pada tataran diskursus kalam. Ia menambahkan bahwa mata kajian yang dilaksanakan di dalamnya adalah kajian hukum, hadits, tata bahasa Arab dan pembacaan al-Qur'an. Lihat Mircea Eliade (ed.), *Encyclopedia of Religion*, vol. 9 (New York: Simon and Schuster/McMillan, 1993), h. 451.

¹²³ Abuddin Nata, *OP.Cit*, h. 67

¹²⁴ George Makdisi, *The Sunni Revival, dalam Islamic Civilization 950-1150*, ed. D.S. Richard (Pennsylvania: The Near Center University of Pennsylvania, 1973), h. 161.

¹²⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Nizhamiyah Madrasah: As a Model of Traditional Educational Institution in the Medieval Period of Islam*, dalam Jurnal Media, Edisi 29 tahun VII Agustus (Semarang: Fakultas Tarbiyah LAIN Walisongo, 1998), h. 6.

cabang keilmuan Islam (*branches of Islamic Sciences*) diintroduksi untuk *mem-back up* superioritas hukum Islam (*islamic jurisprudence*)¹²⁶ Oleh Karena itu akan sangat mudah memahami bagaimana besarnya peran Nizhamiyah dalam menegakkan ortodoksi Sunni.

Sementara itu, Mahmud Yunus mengatakan bahwa kurikulum Madrasah Nizhamiyah tidak diketahui dengan jelas. Namun dapat disimpulkan bahwa materi-materi ilmu syari'ah diajarkan di sini sedangkan ilmu hikmal (filsafat) tidak diajarkan. Fakta-fakta yang mendukung pernyataan ini adalah; *pertama*, tidak ada seorangpun di antara ahli sejarah yang mengatakan bahwa di antara materi pelajaran terdapat ilmu-ilmu umum. *Kedua*, guru-guru yang mengajar di Madrasah Nizhamiyah merupakan ulama-ulama' syari'ah. *Ketiga*, pendiri madrasah ini bukanlah pembela ilmu filsafat. *Keempat*, zaman berdirinya madrasah ini merupakan zaman penindasan ilmu filsafat dan para filosof.¹²⁷

Dalam pada itu, kita tampaknya tidak akan menemukan semacam evidensi bahwa Nizhamiyah dalam batasan tertentu telah memberikan kontribusi positif dalam menegakkan wacana integralisme pendidikan Islam. Sebab bagaimanapun Nizhamiyah sejak awal tidak bergerak dalam tataran yang lebih komprehensif dalam tawaran materi yang dikaji di madrasah. Namun demikian, terlalu cepat dan gegabah pula rasanya jika dikatakan bahwa Madrasah Nizhamiyah adalah lembaga pendidikan Islam yang telah melanggengkan dikotomisme dalam pendidikan Islam. Meskipun nampaknya terdapat celah untuk menunjukkan indikasi tidak bersemangatnya civitas akademika Nizhamiyah dalam menegakkan gaya pemikiran rasionalistik-filosofis, mengingat al-Ghazali (pengarang *Tahdzib al-Faldisifati*) sebagai tokoh berpengaruh di kalangan Islam untuk beberapa waktu pernah menjadi guru besar pada madrasah ini.¹²⁸

Berbagai metode belajar yang dikembangkan di lembaga Nizhamiyah dipandang cukup relevan untuk materi kajian yang diselenggarakan. Metode debat dan hafalan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu petunjuk bahwa keunggulan intelektual kaum terpelajar pada saat itu ditentukan oleh kemampuan mengkombinasikan potensi dasar

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Hidakarya Agung, 1990), h. 75

¹²⁸ Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi, Kurikulum Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas*, h. 13.

intuitif dan rasionalitas dalam pendidikan yang menindas. Karena dengan pola interaksi yang demikian sebenarnya sistem pendidikan Islam klasik ini telah mencontohkan pola pendidikan demokrasi dengan menempatkan siswa sebagai sosok yang berpotensi untuk menguasai dan memahami realitas secara manusia dan ilmiah. Namun demikian, harus diakui bahwa Nizhamiyah dengan segala keunggulannya dan semua predikat agungnya, tidak terlepas dari kritikan dan kekurangan yang juga terdapat di dalamnya. Sebagaimana Azyumardi Azra dengan terus terang mengatakan bahwa pada dasarnya asas-asas pengembangan ilmu pengetahuan yang untuk masa sekarang sangat dipentingkan ternyata belum diakomodir oleh sistem madrasah pada abad ke-5. Dan walaupun itu ada, maka kemampuan para ilmuwan muslim ketika itu lebih disebabkan semangat otodidak yang luar biasa dan bukan *output* dari madrasah. Barangkali hal ini diakibatkan karena sistem madrasah yang cenderung bersifat doktriner dan *fiqh oriented*.¹²⁹ Suasana belajar dan interaksi antara guru dan siswa juga merupakan indikasi bahwa madrasah Nizhamiyah tidak menganut sistem feodalisme pendidikan yang menindas. Karena dengan pola interaksi yang demikian sebenarnya sistem pendidikan Islam klasik ini telah mencontohkan pola pendidikan demokrasi dengan menempatkan siswa sebagai sosok yang berpotensi untuk menguasai dan memahami realitas secara manusia dan ilmiah.¹³⁰

C. Pengajar dan staf madrasah

Selain berperan secara fisik terhadap perkembangan madrasah Nizhamiyah, Nizam al-Mulk juga berperan dalam menetapkan guru-guru yang akan mengajar pada madrasah Nizhamiyah. Nizam al-Mulk menetapkan jabatan-jabatan penting seperti *mudarris* (staf pengajar yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pengajaran), *wa'idh* (yang memberikan ceramah-ceramah umum di madrasah), *Mutawalli al-kuttub* (pustaka), *muqri'* (yang membaca dan mengajarkan al-qur'an), dan *nahwu* (ahli gramatika bahasa arab).

¹²⁹ Menurut Stanton, proses transmisi ilmu-ilmu agama berkisar antara menulis catatan sari guru, membaca, imlak dan berdebat. Lihat Stanton, *Higher Learning in Islam: The Classical Period*, h.21. Sementara penelitian Makdisi menyebutkan bahwa metode belajar-mengajar yang menjadi media transmisi ilmu agama meliputi hafalan, pengulangan, pemahaman, mudzakah, mencatat, ta'ligat (debat tertulis), dan munazhakah. Lihat Makdisi, *The Sunni Revival, dalam Islamic Civilization 950-1150*, h. 99-104.

¹³⁰ Abdurrahmansyah, *Op.Cit*, h.18.

Orang-orang yang dipilih Nizam al-Mulk tersebut adalah orang yang menganut mazhab Syafi'i, paling untuk tiga jabatan (*mudarris, wa'idh, dan mutawalli al-kuttub*) diharuskan yang bermazhab Syafi'i karena ketiga jabatan tersebut yang paling berhak dan punya otoritas penuh menentukan arah dan kebijakan madrasah tersebut, bahkan dalam banyak kasus seorang *mudarris* juga bisa berfungsi sebagai administrator atas nama pendirinya.

Sebagai madrasah terbesar dizamannya, guru-guru yang mengajar pada madrasah Nizhamiyah adalah tokoh-tokoh yang punya reputasi tinggi, bermazhab Syafi'i. Adapun Guru-guru yang mengajar di madrasah Nizhamiyah antara lain yaitu:¹³¹

1. Abu Ishak al-Syirazi (w. 476 H/ 1083 M)
2. Abu Nasr al-Shabbag (w. 477 H/ 1084 M)
3. Abnu Qasim al-A'lawi (w.482 H/ 1089M)
4. Abu Abdullah al-Thabari (w. 495 H/ 1101 M)
5. Aqbu Hamid al-Ghazali (w. 505 H/ 1111M)
6. Radliyud Din al-Qazwaini (w. 575 H/ 1179 M)
7. Al-Firuzabadi (w. 817 H/ 1414 M)

Para pengajar dan staf nizhamiyah itu mendapat gaji dari harta waqaf yang sebagian besar berasal dari Nizam Mulk sendiri dan orang-orang kaya di daerah itu. Disamping guru dan pegawai madrasah, para siswa yang menuntut ilmu di madrasah ini juga memperoleh fasilitas-fasilitas yang memudahkan mereka menempuh pendidikan seperti beasiswa, asrama, pakaian, dan lain-lain. Kondisi ini menarik minat orang banyak terutama mereka yang kurang mampu.

Dari gambaran di atas terlihatlah bagaimana *petronase* penguasa begitu dominan terhadap perkembangan dan keberlangsungan lembaga madrasah tersebut. Dukungan penuh yang diberikan oleh penguasa Nizam al-Mulk baik moril maupun materil melapangkan jalan dan mempercepat laju perkembangan madrasah ini ke berbagai wilayah, meskipun tidak dapat kita mungkiri bahwa petronase kekuasaan menentukan corak pendidikan madrasah Nizhamiyah yaitu intensitas mereka dalam mengembangkan, mempertahankan dan melestarikan ajaran mazhab Syafi'i dan paham Asy'ariyah. Tapi yang perlu di catat adalah petronase penguasa terhadap lembaga pendidikan islam bukanlah suatu yang baru atau aneh ketika itu, sebab ketika al-makmum berkuasa pada masanya

¹³¹ Mahmud Yunus, *Op.Cit*, h.75

potronase kekuasaannya cukup signifikan pada perkembangan bait al-Hikmah. Maka sesuai dengan keinginan dan kecenderungan al-Makmum sendiri, bait al-Hikmah kemudian menjadi lembaga sebagai sentral pengembangan teologi Mu'tazilah dan filsafat. Begitu pula yang cukup berarti ketika itu yang berawal dari lembaga pendidikan di al-Azhar, barulah kemudian pada masa Ayyubiyah yang beraliran Sunni, al-Azhar pun berubah menjadi pusat pengembangan sunni.

Pada abad keenam madrasah-madrasah Nizhamiyah selain yang ada di Baghdad seperti di Nisapur, Kurasan, Isfahan, Merw dan tempat-tempat lainnya yang termashyur abad kelima telah berangasur-angsur lenyap.¹³² Adapun penyebab lenyapnya adalah karena banyaknya terjadi peperangan-peperangan dan kekacauan yang menimpa negeri-negeri tersebut setelah runtuh nya dinastisajuk. Sedangkan madrsah nizamiyah di baghdad lebih panjang umur nya dari yang lainnya. Madrsah nizamiyah terletak di ibukota, lebih kaya, lebih besar, sehingga berhasil memperoleh kekuatan dan mampu mengahdapi peristiwa-peristiwa tersebut sampai sampai permulan abad kesembilan. Pada masa itu orang-orang Turkman yang masuk ke Baghdad pada tahun 813 H, sibuk oleh peperangan yang dahsyat dengan orang –orang Mesir di Suriah dan dengan orang-orang Persia dan Turki di Anatoli. Peperangan tersebut merupakan pertempuran yang menghncur leburkan dan melenyapkan banyak peninggalan-peninggalan sejarah dan lembaga-lembaga di kota Baghdad. Mungkin sekali menurut Syalabi bahwa madrsah Nizhamiyah adalah salah satu dari lembaga-lembaga yang telah ditimpa bencana peperangan. Peperangan tersebut menimbulkan krisis keuangan. Akhirnya madrsah itu rubuh dan menjadi puing-puing belaka.

D. Nizhamiyah: *Prototype* Pembaharuan Institusi Pendidikan Islam

Dengan dukungan politik penguasa masa itu, Madrasah Nizhamiyah menandai perubahan sejarah institusi madrasah yang ada menuju status "resmi"¹³³ sehingga dalam perkembangan selanjutnya, semenjak abad V H./XI M.- VIII H./XIVM., madrasah telah menyebar luas ke wilayah Timur dan Barat dunia Islam. Madrasah Nizhamiyah, dengan

¹³² Ahmad Syalaby, *Op.Cit*, h. 243-244

¹³³ Makdisi, *Op.Cit*, h.31.

dewan gurunya yang bermadzhab Syafi'i dipandang sebagai perwujudan kejayaan gerakan teologis-dogmatik yang bergandengan dengan Madzhab Syafi'i dan menganut teologi Asy'ariyah.

Meskipun demikian, Nizhamiyah ini tetap dipahami sebagai lembaga terpenting dan menjadi model (*prototype*) dalam sejarah pendidikan Islam, yakni sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama sekali didirikan di dunia Islam Timur di mana bangunan, dan orientasi lembaga pendidikan ini menjadi ***a function of state*** dalam skala luas. Lagi pula oleh karena tersedianya dokumen-dokumen tentang madrasah ini, para ilmuwan mengetahui Nizhamiyah dan cara kerjanya lebih baik, dari madrasah lain manapun.¹³⁴

Sebagai penunjukan bahwa Nizhamiyah adalah salah satu madrasah yang menjadi model bagi madrasah-madrasah lain di seluruh daerah kekuasaan Islam dengan corak Syafi'i dapat dilihat dari dokumen wakaf Nizhamiyah yang masih terpelihara dengan baik, seperti yang dikemukakan Stanton sebagai berikut: 1) Nizhamiyah merupakan wakaf yang disediakan untuk kepentingan penganut madzhab Syafi'i *dalam fiqh* dan *ushul al-fiqh*, 2) Harta benda yang diwakafkan kepada Nizhamiyah adalah untuk kepentingan penganut madzhab Syafi'i *dalam fiqh* dan *ushul al-fiqh*, 3) Pejabat-pejabat utama Nizhamiyah harus bermadzhab Syafi'i *dan fiqh* dan *ushul al-fiqh*; ini mencakup *mudarris*, *wa'izh* dan pustakawan, 4) Nizhamiyah; harus mempunyai seorang tenaga pengajar bidang kajian al-Qur'an, 5) Nizhamiyah harus mempunyai seorang tenaga pengajar bidang bahasa Arab, 6) Setiap staf menerima bagian tertentu dari penghasilan yang diperoleh dari harta wakaf Nizhamiyah.¹³⁵

Guna terlaksananya pendidikan dan pengajaran di di madrasah Nizhamiyah, madrasah ditunjang dengan sarana dan prasarana yang lengkap, gedung-gedung yang megah, perpustakaan dan jumlah buku lebih kurang 6000 jilid yang merupakan buku-buku wakaf untuk sekolah itu. Pendanaan dibantu sepenuhnya baik bagi guru maupun bagi mahasiswa, mereka bebas dari biaya pendidikan dan bebas biaya asrama dan kebutuhan sehari-hari.

¹³⁴ Stanton, *Op.Cit*, h. 49.

¹³⁵ *Ibid*, h.50.

Pembiayaan madrasah Nizamiyah terkait dengan pengelolaan harta wakaf dan penghasilannya yang diperoleh dari harta wakaf itu. Nizam al-Mulk menetapkan anggaran untuk madarasan Nizamiyah sebesar 600 ribu dinar setiap tahunnya.¹³⁶ Madrasah ini diatur dengan sistem manajemen yang bagus sehingga menjadi madrasah yang termasyhur pada masa itu. Madrasah Nizamiyah telah diorganisir oleh pemerintah, terlihat dari kurikulum, guru-guru, struktur organisasinya, sarana dan prasarana dan pembiayaan. Hal ini menjadi keunggulan Madrasah Nizamiyah dibandingkan dengan lembaga pendidikan sebelumnya. Masyhurnya madrasah Nizamiyah tidak terlepas dari peran guru yang mengajar, mendidik dan membimbing para mahasiswa, yang menghasilkan sarjana-sarjana yang berkedudukan dipemerintahan sebagai karyawan dan pegawai negara.

¹³⁶ Mahmud Yunus, *Op.Cit*, h. 75

BAB VI

PENDIDIKAN ISLAM DI ANDALUSIA

A. Lintas Sejarah Masuknya Islam di Andalusia

Al-Andalus (Arab: الأندلس al-andalus) adalah nama dari bagian Semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugal) yang diperintah oleh orang Islam, atau orang Moor, dalam berbagai waktu antara tahun 711 dan 1492. Al-Andalus juga sering disebut Andalusia, namun penggunaan ini memiliki keambiguan dengan wilayah administratif di Spanyol modern Andalusia.¹³⁷

Kondisi Andalusia pra kedatangan Islam sungguh sangat memprihatinkan, terutama ketika masa pemerintahan raja Ghotic yang melaksanakan pemerintahannya dengan besi. Kondisi ini menyebabkan rakyat Andalusia menderita dan tertekan. Mereka sangat merindukan datangnya kekuatan ratu adil sebagai sebuah kekuatan yang mampu mengeluarkan mereka saat itu, kerinduan mereka akhirnya menemukan momentumnya ketika kedatangan Islam di Andalusia.

Ketika Dinasti Umayyah dipegang oleh Khalifah al- Walid bin Abdul Malik (al- Walid I) (naik takhta 86 H 1705 M), khalifah keenam. Ia menunjuk Musa bin Nusair sebagai gubernur di Afrika Utara. Pada masa kepemimpinan Musa bin Nusair, Afrika sebagian barat dapat dikuasai kecuali Sabtah (Ceuta) yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Bizantium. Ketika inilah pasukan Islam mampu menguasai bagian barat sampai Andalusia.¹³⁸

Penaklukan Islam di Andalusia tidak terlepas dari kepiawaian tiga heroik Islam, yaitu Tharif Ibn Malik, Thariq bin Ziyad, Musa bin Nushair. Perluasan bani umayyah ke Andalusia diawali oleh rintisan Tharif ibn Malik yang berhasil menguasai ujung paling selatan eropa, upaya ini kemudian dilanjutkan oleh Thariq bin Ziyad yang berhasil menguasai ibu kota Andalusia, Toledo. Kemudian ia juga menguasai Archidona, Elfiro dan

¹³⁷ <http://fotozamiele.blogspot.com/2009/03/al-andalus-andalusia.html> disadur pada tanggal, 19 Juli 2016.

¹³⁸ <http://alwifaqih.blogspot.com/2008/02/sejarah-peradaban-islam.html> disadur pada tanggal, 10 September 2016

Cordova. Bahkan raja Roderick (raja terakhir Vichigothic) berhasil ia kalahkan pada tahun 711 M.¹³⁹

Keberhasilan Thariq dalam melumpuhkan penguasa di Andalusia dalam sejarah Islam dicatat sebagai acuan resmi penaklukan Andalusia oleh Islam. Kemudian ekspansi ini dilanjutkan pada waktu yang sama oleh Musa bin Nushair yang akhirnya mampu menguasai Andalusia bagian barat yang belum dilalui oleh Thariq, tanpa memperoleh perlawanan yang berarti. Keberhasilan ekspansi ini akhirnya bermuara dengan dikuasainya seluruh wilayah Andalusia ke tangan Islam. Pada saat itu kekhalifahan dinasti umayyah pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik hanya menjadikan daerah Andalusia sebagai sebuah keamiran saja. Ia menunjuk Musa bin Nushair sebagai amir di sana yang berkedudukan di Afrika Utara. Ketika dinasti umayyah di damaskus runtuh, perkembangan Andalusia kemudian dipegang oleh seorang pangeran umayyah Abdurrahman Ibn Mu'awiyah ibn Hisyam yang berhasil lolos dari buruan bani abbas. Tokoh inilah yang kemudian berhasil mendirikan kembali daulah bani umayyah di Andalusia.¹⁴⁰

Islam masuk ke Spanyol (Cordova) pada tahun 93 H (711 M) dibawah pimpinan Tariq bin Ziyad yang memimpin angkatan perang Islam untuk membuka Andalusia dengan membawa 7000 orang pasukan. Dengan kekuatan tambahan, Thariq yang mengepalai 12.000 pasukan, pada 19 Juli 711 berhadapan dengan pasukan Raja Roderick di mulut Sungai Barbate dipesisir laguna janda¹⁴¹ dan berhasil mengalahkan tentara Gotik yang merupakan kemenangan penting untuk memudahkan pasukan muslim melintasi dan penaklukan kota-kota Spanyol lainnya tanpa mengalami perlawanan berarti.

B. Pola Pendidikan Islam di Andalusia.

Berdasarkan literatur-literatur yang membahas sejarah pendidikan dan sejarah peradaban Islam secara garis besarnya pendidikan Islam di Andalusia terbagi dua bagian yaitu:

¹³⁹ <http://zanikhan.multiply.com/journal/item/1338> disadur pada tanggal, 17 Juli 2009

¹⁴⁰ *Ibid*

¹⁴¹ Philip K. Hitti, *History of the Arab*, (terbitan Palgrave Macmillan, edisi revisi ke-10, New York: 2002), h. 628

1. Kuttab

Sejak Islam pertama kali menginjakkan kakinya di Andalusia hingga jatuhnya kerajaan Islam terakhir dan sekitar tujuh setengah abad lamanya, Islam memainkan peranan yang besar, baik dalam bidang Intelektual (filsafat, sains, fikih, musik dan kesenian, bahasa dan sastra) juga kemegahan bangunan fisik (Cordova dan Granada).¹⁴²

Umat muslim Andalusia telah menoreh catatan sejarah yang mengagumkan dalam bidang intelektual, banyak perestasi yang mereka peroleh khususnya perkembangan pendidikan Islam. Pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam sangat tergantung pada penguasa yang menjadi pendorong utama bagi kegiatan pendidikan. Di Andalusia menyebar lembaga pendidikan yang dinamakan Kuttab selain Masjid. Kuttab termasuk lembaga pendidikan terendah yang sudah tertata dengan rapi dan para siswa mempelajari berabagai macam disiplin Ilmu Pengetahuan diantaranya:

a. Fikhi.

Oleh karena umat Islam di Andalusia penganut Mazhab Maliki, maka para siswa mendapatkan materi –materi pelajaran fikhi dari Imam Mazhab Maliki. Yang memperkenalkan mazhab ini adalah Ziyad ibn Abd. Al-Rahman, perkembangan selanjutnya dilakukan seorang qadhi pada masa Hisyam ibn abd. Al-Rahman yaitu Ibnu Yahya. Dan masih banyak ahli-ahli fikhi lainnya diantaranya Abu Bakr ibn al-Quthiyah, Munzir ibn Sa'id al-Baluthi dan ibn Hazam.¹⁴³ Yang sangat populer saat itu.

b. Bahasa dan Arab

Bahasa Arab telah menjadi bahasa administrasi dalam pemerintahan Islam di Andalusia, hal ini dapat diterima oleh orang-orang Islam dan non Islam, bahkan penduduk asli menomorduakan bahasa asli mereka, para siswa diwajibkan berdialog dengan melalui bahasa arab, sehingga bahasa ini cepat populer dan menjadi bahasa keseharian. Mereka yang ahli dan mahir bahasa Arab baik keterampilan berbicara maupun tata bahasa adalah Ibn Sayyidih, Ibn Malik yang mengarang Al-fiyah, Ib Khuruf, Ibn Al-Hajj, Abu Ali al-

¹⁴² *Ibid*, h. 628

¹⁴³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Ed. I, Cet.XVI; Jakarta: PT Raja Grafino Persada, 2004), h.103.

Isybili, Abu al-Hasan Ibn Usfur dan Abu Hayyan al- Gharnathi. Seiring kemajuan di bidang bahasa , muncul banyak karya sastra seperti Al-Íqd al-Farid karya Ibn Abd. Rabbih, al-Dzakhirah fi Mahasin ahl al-Jazirah oleh Ibn Bassam, Kitab al-Qalaid buah karya al-Fath ibn Khaqan¹⁴⁴ dan banyak lagi yang lain.

c. Seni Musik Dan Seni Suara

Dalam bidang musik dan suara, Islam di Andalusia mencapai kecemerlangan dengan tokohnya al-Hasan ibn Nafi yang dijuluki Zaryab. Ia selalu tampil mempertunjukkan kebolehannya. Kepawaiannya bermusik dan seni membuat ia menjadi orang termasyhur dikala itu, ilmu yang dimilikinya diajarkan kepada anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan dan juga kepada para budak, sehingga kemasyhurannya tersebar luas.¹⁴⁵

2. Pendidikan Tinggi

Di kawasan Andalusia yang pernah menjadi pusat pemerintahan Islam, juga banyak dibangun banyak perguruan tinggi terkenal seperti Universitas Cordoba, Sevilla, Malaga, Granada dan yang lainnya. Orang-orang Eropa yang pertama kali belajar sains dan ilmu pengetahuan banyak tertarik untuk belajar di berbagai perguruan tinggi di Andalusia. Sehingga, lahirlah kemudian murid-murid yang menjadi para pemikir dan filosof terkenal Eropa. Sejak itu, dimulailah zaman Renaissance-nya Eropa. Perguruan Tinggi Oxford dan Cambridge di Inggris merupakan tiruan dari lembaga pendidikan di daerah Andalusia yang menggabungkan pendidikan, pusat riset, dan perpustakaan.¹⁴⁶

Sebagaimana halnya siswa belajar pendidikan pada tingkat rendah (Kuttab) juga mempunyai kesempatan seluas-luasnya melanjutkan pendidikan pada tingkat tinggi yaitu Universitas Cordova yang berdiri megah di Andalusia. Universitas Cordova berdiri tegak bersanding dengan Masjid Abdurrahman III¹⁴⁷ yang akhirnya berkembang menjadi

¹⁴⁴ *Ibid*

¹⁴⁵ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam, (terjemahan)*, Muchtar Yahya dan Sanusi Latief, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 88.

¹⁴⁶ <http://caspershaft.blogspot.com/2007/02/islam-dan-pendidikan.html>, di sadur pada tanggal, 10 September 2016.

¹⁴⁷ Nama Masjid Abdurrahman III diambil dari nama Khalifah pertama keturunan Umayyah di Spanyol dengan gelar al-Nasir Lidinillah (penegak agama Allah), pada pemerintahan Abdurrahman III inilah Spanyol mengalami puncak kemajuan peradaban Islam khususnya dalam bidang seni arsitektur, Cordova pada saat itu memiliki 300 Masjid, 100 Istana yang megah, 13.000 gedung dan 300 tempat pemandian

lembaga pendidikan tinggi yang terkenal yang setara dengan Universitas Al-Azhar di Cairo dan Universitas Nizamiyah di Bagdad.¹⁴⁸ Universitas Cordova memiliki perpustakaan yang menampung sekitar empat juta buku dan meliputi buku astronomi, matematika, kedokteran, teologi dan hukum, jumlah muridnya mencapai seribu orang. Selain itu terdapat Universitas Sevilla, Malaga dan Granada.¹⁴⁹ Para mahasiswa diajarkan tiologi, hukum Islam, kedokteran, kima, filsafat dan astronomi.

a. Filsafat

Puncak pencapaian intelektual Muslim Spanyol terjadi dalam pemikiran filsafat. Dalam bidang ini, Muslim Andalusia merupakan mata rantai yang menghubungkan antara filsafat Yunani klasik dengan pemikiran Latin-Barat. Perhatian dan minat pada masa Islam Andalusia baik terhadap filsafat pada khususnya maupun terdapat Ilmu pengetahuan pada umumnya telah mulai dikembangkan pada abad ke-9 M. Selama pemerintahan bani Umayyah yang ke-5, Muhammad ibn Abd. Rahman (832-886 M),¹⁵⁰ sehingga tercatat pada abad ke-12 M Islam di Andalusia mempunyai peran sebagai jembatan penyeberangan yang dilalui ilmu pengeahuan Yunani –Arab ke Eropa.

Selain itu, muslim Andalusia juga turut andil besar dalam mendamaikan antara agama dengan ilmu, akal dengan iman yang sekaligus menandai akhir abad kegelapan Eropa. Pada kekhalifahan al-Hakam II (961-976M) ribuan karya ilmiah filosofis di impor dari Timur. Karya-karya tersebut terhimpun dalam perpustakaan pribadinya. Kebijakan al-Hakam yang mendukung terciptanya lingkungan intelektual inilah yang pada akhirnya turut serta membidani lahirnya folosof-filosof besar sesudahnya, sehingga Cordova dengan perpustakaan dan universitas-universitasnya mampu menyaingi Bagdad sebagai pusat utama ilmu pengetahuan di dunia Islam.

umum. Lihat K. Ali, *Sejarah Islam*, Tarikh Pramodern, (ed.I, Cet. II, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 309-310.

¹⁴⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Ed. I, Cet. II; Jakarta: Kencana, 2008), h.99.

¹⁴⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Ed. I, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 266

¹⁵⁰ *Ibid*, h.263

Apa yang dilakukan oleh pemimpin Dinasti Umayyah di Andalusia ini merupakan persiapan untuk melahirkan filosof-filosof besar pada masa sesudahnya. Tokoh utama dalam sejarah filsafat Arab Spanyol adalah Abu Bakar Muhammad ibnu al-Sayigh yang lebih dikenal dengan Ibnu Bajjah, dilahirkan di Saragosa, ia pindah ke Sevilla dan Granada, meninggal karena keracunan di Fez tahun 1138 M dalam usia yang masih muda. Seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina di Timur, masalah yang dikemukakannya bersifat etis dan eskatologis. Ibnu Bajjah banyak menulis tafsir mengenai filsafat Aristoteles. Bukunya yang terkenal adalah *Tadbir al-Mutawwahid* yang berisi tentang kritik terhadap filsafat al-Ghazali yang mengatakan bahwa kebenaran itu dicapai melalui jalan sufi.¹⁵¹ Tokoh yang lainnya terdapat nama Abu Bakr ibnu Thufail, penduduk asli Wadi Asy, sebuah dusun kecil sebelah timur Granada dan wafat pada usia lanjut pada tahun 1185 M, ia banyak menulis masalah kedokteran, astronomi dan filsafat. Karya filsafatnya yang terkenal adalah *Hay ibn Yaqzhan*.

Pada akhir abad ke-12 M muncul seorang pengikut Aristoteles yang terbesar dalam kalangan filsafat Islam, dia adalah Abu al-Walid Muhammad ibnu Ahmad ibnu Muhammad Ruyd dilahirkan di Cordova, Andalus pada tahun 510 H/1126 M.¹⁵² Beliau terkenal dengan nama singkat Ibn Rusyd, ia ahli dalam ilmu hukum sehingga diangkat menjadi ketua Mahkamah Agung di Cordova.

Meskipun Ibnu Rusyd banyak memusatkan perhatiannya pada filsafat Aristoteles, ia juga menulis beberapa buku. Dalam bidang kedokteran misalnya menulis buku yang berjudul *Al-Kulliat*, selanjutnya bidang filsafat bukunya berjudul *Tabaful al-Tabaful* dan filsafat *al-Naql* dan dalam bidang ilmu terdapat Karya besarnya yang termasyhur berjudul *Bidayah al-Mujtahid*.¹⁵³

b. Sains

Membicarakan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Andalusia, tak bisa lepas dari kerja besar pembangunan peradaban yang dilakukan para pembawa risalah

¹⁵¹ Badri Yatim, *op. cit.*, h. 101

¹⁵² Samsul Nizar, *op. cit.* h. 100

¹⁵³ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat Islam dan Tasawuf*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 104

Islam ke kawasan Eropa itu. Tak bisa juga dipisahkan dari kajian etika serta syari'at Islam yang didakwahkan para da'i. Itulah yang mendorong semangat para ilmuwan Muslim Andalusia: Pengetahuan itu satu karena dunia juga satu, dunia satu karena Allah juga satu. Prinsip "tauhid" semacam ini yang menjadi koridor berpikir para ilmuwan muslim dalam mengembangkan sains dan teknologi.¹⁵⁴

Perkembangan sains di Andalusia sangat pesat yang ditandai dengan munculnya berbagai macam bidang ilmu pengetahuan diantaranya ilmu kedokteran, matematika, kimia, musik, astronomi dan lain-lainya. Adapun tokoh termasyhur pada saat itu adalah Abbas ibn Farnas dalam ilmu kimia dan astronomi, ia orang pertama yang menemukan pembuatan kaca dari batu.¹⁵⁵

Dalam bidang astronomi, terkenal nama- nama az- Zarqali (1.1029). Di toledo Abdul Qasim Maslama bin Ahmad al- Farabi al- Habib al- Majriti (w.1007) di Cordoba yang merupakan terkemuka muslim Andalusia angkatan pertama. Selain itu, muncul Jabir bin Aflah Abu Muhammad (w.1204), di Sevilla yang menulis kitab *al- Hai'a* , yang membuat angka -angka trigonometrik yang masih di gunakan sampai sekarang, dan Nuruddin Abu Ishaq al- Bitruji (w. 1204). yang menulis kitab *Al- Hai'a*.¹⁵⁶ Karya- karya para Astronom muslim ini telah banyak menyumbangkan istilah yang berasal dari bahasa Arab ke dalam pembendaharaan ilmu Astronomi dan matematika.

Dalam bidang ilmu kimia orang yang pertama menemukan pembuatan kaca dari batu, Ibrahim bin Naqqash dalam bidang astronomi dapat menentukan kapan terjadinya gerhana matahari dan kapan lamanya, ia juga berhasil membuat teropong modern yang dapat menentukan jarak antara tata surya dan bintang-bintang. Ahmad ibn Abbas dari Cordova ahli dalam bidang obat-obatan dan banyak lagi tokoh-tokoh yang disebutkan namun sangat besar jasanya dalam perkembangan dan pencerahan ilmu pengetahuan pada masa itu.

¹⁵⁴<http://www.cybermq.com/index.php?pustaka/detail/10/1/pustaka159>.
¹⁵⁵ Abuddin Nata, *op.cit.* h. 101

¹⁵⁶<http://eramuslim.blogdetik.com/2009/05/12/kenapa-eropa-barat-lebih-maju-dari-eropa-timur/>

c. Kedokteran

Dokter dan tabib dari Al-Andalus memiliki sumbangan yang penting bagi bidang kedokteran, termasuk anatomi dan fisiologi. Di antaranya adalah Abul Qasim Az-Zahrawi (Abulcasis), "bapak ilmu bedah modern", yang menuliskan Kitab *at-Tashrif*, buku penting dalam kedokteran dan ilmu bedah. At-Tashrif merupakan ensiklopedia yang terdiri dari 30 volume, yang kemudian diterjemahkan ke Bahasa Latin dan digunakan dalam sekolah kedokteran di kebudayaan Eropa maupun Islam selama berabad-abad.

C. Faktor Pendukung Perkembangan Pendidikan Islam di Andalusia

1. Adanya dukungan dari penguasa, membuat pendidikan Islam cepat sekali majunya, karena penguasa sangat mencintai ilmu pengetahuan dan berwawasan jauh ke depan.
2. Adanya beberapa sekolah dan universitas di beberapa kota di Andalusia yang sangat terkenal (Universitas Cordova, Sevilla, Malaga, dan Granada).
3. Banyaknya para sarjana Islam yang datang dari ujung Timur dan ujung barat wilayah Islam dengan membawa berbagai buku dan berbagai gagasan. Ini menunjukkan bahwa, meskipun ummat Islam terdiri dari beberapa kesatuan politik, terdapat juga apa yang disebut kesatuan budaya Islam.

Adanya persaingan antara abbasiyah di Baghdad dan Umayyah di Andalusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban. Kompetisi dalam bidang ilmu pengetahuan dengan didirikannya Universitas Cordova yang menyaingi Universitas di Baghdad yang merupakan persaingan positif, tidak selalu dalam peperangan.

D. Kontribusi Terhadap Pendidikan Masa Sekarang

Nilai-moral, prinsip-prinsip dan tujuan pendidikan akan muncul bila berhasil memahami al-Quran dan hadis secara cerdas dan cerdik, begitu juga mengamati tradisi dalam Islam dengan baik juga melahirkan pemahaman intelektualisme yang menjadi salah satu inti utama dalam tradisi pendidikan Islam, yang menurut Fazlur Rahman intelektualisme Islam adalah "*The growth of genuine original and adequate Islamic though*". Ciri intelektual Islam adalah ketepatan metode dalam menafsirkan al-Quran secara jernih

komprehensif, integral, analitik, serta ilmiah.¹⁵⁷ Tradisi¹⁵⁸ Islam yang dikembangkan oleh Seyyed Husen Nasr dan Mohammad Arkaun *“mirip sebuah pohon, dimana akar-akarnya tertanam memelalui wahyu di dalam sifat Illahi dan darinya tumbuh batang-batang dan cabang-cabang sepanjang zaman. Disamping pohon tradisi itu berdiam agama, dan saripatinya yang terdiri dari barakah yang bersumber kepada wahyu, memungkinkan pohon tersebut terus hidup, tradisi menyiratkan kebenaran yang kudus, yang langgeng dan tetap, kebijakan abadi serta penerapan bersinambung prinsip-prinsip yang langgeng terhadap berbagai situasi ruang dan waktu”*.

Kutipan tersebut kiranya kalau ditinjau dan diterapkan pada ‘pendidikan’ menunjukkan pemahaman bahwa pendidikan tumbuh dan berakar kuat pada masa pemerintahan Nabi Muhammad (yang berakar dan bersumber pada al-Quran dan sunah atau tradisi-tradisi Nabi baik secara komprehensif maupun parsial), sedangkan batang dan cabang pohonnya dikembangkan pada masa setelah Nabi wafat sampai pada saat ini.

Pemerintahan Dinasti Umayyah yang dikenal dengan penakluk dari padang pasir tidak memiliki tradisi belajar dan khasanah budaya yang dapat diwariskan kepada negeri-negeri taklukannya. Di Suriah, Mesir, Irak, dan Persia mereka duduk khidmat, menjadi murid dari orang yang mereka taklukan, dan sejarah membuktikan, mereka merupakan murid yang sangat rakus akan ilmu.

Selama berjalannya Dinasti Umayyah peranan sosial politik, sosial ekonomi yang belum stabil yang menghasilkan sering terjadinya peperangan di dunia Islam, mengakibatkan lambatnya perkembangan intelektual pada awal ekspansi Islam. Namun benihnya telah disebarkan dan pohon pengetahuan yang tumbuh rindang pada masa awal

¹⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, h.183

¹⁵⁸ Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kebiasaan yang turun temurun serta menganggap bahwa cara-cara yang telah ada itu dianggap benar, Fazlur Rahman menuturkan bahwa tradisi dalam Islam harus di pisahkan kedalam dua maca (1) Tradisi ideal (*Islam normatif*) yaitu nilai yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu atau melampaui batas-batas historisnya dan penilai benar salahnya adalah al-Quran dan sunnah yang dipahami secara komprehensif dan integral. Sehingga dapat dikatakan tradisi ini sebagai kristalisasi nilai-nilai yang dihasilkan dari peristiwa-peristiwa atau pernyataan-pernyataan (2) Islam sejarah (*Islam historis*) yaitu segala hal yang dilakukan kaum muslimin dan dianggap atau dipahami sebagai hasil pemahamannya terhadap al-Quran dan as-Sunah, tradisi historis berkaitan pemahamannya dengan Islam historis. Dengan demikian semua tata laku kaum muslimin sepanjang sejarah bisa dikatakan sebagai Islam historis. Dengan demikian tidak selamanya dikatakan Islam normatif, dimana tolok ukur bila hal itu bersumber pada al-Quran dan as-sunah dengan pola pemahaman yang benar. Di kutip dari, Ahmad Tafsir, dalam *Cakrawala Pemikiran dalam Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h.162

Dinasti Abbasyiah di Bagdad jelas telah berakar sebelumnya, yaitu dalam tradisi Yunani, Suriah, dan Persia dengan demikian tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Dinasti Umayyah merupakan masa inkubasi. Adapun salah satu intisati atau buahnya dapat ditorehkan oleh Dinasti Umayyah di Andalusia “*the middle eges*” yang mampu keluar dari masa-masa keterbelakangan dan kegelapan mereka.¹⁵⁹

Mengutip pernyataan Philip K. Hitti bahwa;

*Ketika kita berbicara tentang kedokteran Arab, atau Filsafat Arab, Matematika Arab, kita tidak sedang membicarakan tentang Kedokteran, Filsafat dan Matematika yang merupakan hasil pemikiran orang Arab, atau dikembangkan oleh orang disemenanjung Arab, tetapi kita sedang membicarakan pengetahuan yang ditulis dalam bukubuku bahasa Arab oleh orang yang hidup, terutama selama kekhalfahan, yang terdiri atas orang Persia, Mesir, atau Arab, baik Kristen, Yahudi, maupun Islam, sedangkan bahan-bahannya mereka olah dari Yunani, Aramania, Indi-Persia, dan sumber-sumber lainnya”. Selama periode kekuasaan Dinasti Umayyah, dua kota Hijaj Mekah dan Madinah, menjadi tempat berkembangnya musik, dan puisi. Sementara itu kota kembar Irak, Basharah dan Kuffah, berkembang menjadi pusat aktivitas intelektual di dunia Islam.*¹⁶⁰

¹⁵⁹ Syamsul Ma’arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Graham Ilmu, 2008), h. 13

¹⁶⁰ Philip K. Hitti, *Op.Cit*, h. 301

BAB VII

MASA KEMUNDURAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Kemunduran Pendidikan Islam

Pemikiran keislaman menurun setelah abad XIII M dan terus melemah sampai abad XVIII M,¹⁶¹ masa ini dikenal dengan masa pertengahan. Berbeda dengan masa klasik Islam, kehidupan intelektual pada masa pertengahan Islam dapat dikatakan sudah mengalami kemunduran (pasang surut). Hal tersebut terlihat pada kuantitas yaitu berkurangnya para ahli yang muncul dalam bidang ilmu pengetahuan dan penurunan kualitas ilmiah yang dimiliki oleh para ahli dengan sulitnya ditemukan para mujtahid. Di antara penyebab melemahnya pemikiran keislaman antara lain dikemukakan oleh Syarif:

1. Telah banyaknya Filsafat Islam (yang bercorak sufistik) yang dimasukkan Al-Ghazali di Timur, demikian pula Ibnu Rusyd dalam memasukkan filsafat Islamnya (yang bercorak rasionalistik) ke dunia Islam di Barat yang akhirnya keduanya bermuara ke arah bidang rohaniah hingga menghilang dalam mega alam tasawuf, sedangkan Ibnu Rusyd menuju ke jurang materialisme.
2. Umat Islam terutama para pemerintahnya (khalifah, sultan, amir-amir) melalaikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan tidak memberi kesempatan bidang-bidang tersebut untuk berkembang.
3. Terjadinya pemberontakan yang dibarengi dengan serangan dari luar, sehingga menimbulkan kehancuran-kehancuran yang mengakibatkan berhentinya kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di dunia Islam.¹⁶²

Penulis mencoba untuk melihat penyebab kemunduran pendidikan intelektual kita yang tidak bisa terlepas dari pola-pola pendidikan yang telah dilakukan sejak munculnya Islam sampai ke masa kemunduran. Dalam perjalanan sejarah Islam terlihat ada dua pola dalam pemikiran Islam yang saling berlomba mengembangkan diri dan mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan pola pendidikan umat Islam yaitu: pola pemikiran yang bersifat tradisional yang selalu mendasarkan diri pada wahyu dan pola pemikiran rasional yang mementingkan akal fikiran.¹⁶³ Dari pola yang pertama berkembang menjadi pola pemikiran sufistik dan mengembangkan pola pendidikan sufi; yang kedua

¹⁶¹M. M. Syarif, *Muslim Thought* (trans. M. Fachruddin), (Bandung: Diponegoro), h. 161-164

¹⁶² *Ibid*

¹⁶³ Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 109

menimbulkan pola pendidikan empiris rasional, dan pola pendidikan ini lebih memperhatikan pendidikan intelektual dan penguasaan materi.¹⁶⁴

Berkembangnya pola pendidikan menuju dua kutub yang berlawanan adalah dengan munculnya kecenderungan rasional yang kuat pada Ikhwanussafa,¹⁶⁵ Yang memandang pendidikan dari sudut pandangan aqliah bukan dari segi amaliah. Mereka berpendapat bahwa cara memperoleh pengetahuan melalui tiga jalan, pertama melalui panca indra. Kedua, memperoleh pengetahuan dengan mendengarkan berita-berita yang hanya manusia sanggup. Ketiga, memperoleh pengetahuan melalui tulisan dan bacaan,¹⁶⁶ memahami arti kata-kata bahasa dan pembicaraan orang dengan melihat tulisan-tulisan itu. Pengetahuan semuanya dipelajari bukan secara naluri, dan semua pengetahuan melalui panca indra. Untuk menanggapi kecenderungan rasionalisme ini muncul suatu mazhab yang menentang kecenderungan rasionalisme sebagai sumber satu-satunya pengetahuan.

Hal ini terjadi pada zaman Abbasiyah. Selanjutnya, mazhab sufi¹⁶⁷ yang melalui jalan lain untuk sampai pada hakikat (jalan selain rasional), jalan itu ialah hati sesudah dibersihkan dari kotoran dan jalan jiwa setelah ia bebas dari nafsu.¹⁶⁸ Kalau diamati pada masa jayanya pendidikan Islam, kedua pola pendidikan tersebut menghiasi dunia Islam, sebagai dua pola yang berpadu dan saling melengkapi, Setelah pola pemikiran rasional diambil alih pengembangannya oleh dunia Barat (Eropa) dan dunia Islam pun meninggalkan pola berfikir tersebut, maka dalam dunia Islam tinggal pola pemikiran sufistik, yang sifatnya memang memperhatikan kehidupan batin yang mengabaikan perkembangan dunia material. Pola pendidikan yang dikembangkannya pun tidak lagi

¹⁶⁴ *Ibid*

¹⁶⁵ *Ibid*

¹⁶⁶ Mazhab pemikiran dalam Islam, suatu gerakan Syi'ah di bawah tanah yang muncul pada zaman Abbasiyah yang cenderung pada ilmu-ilmu asing yang mempunyai kecenderungan Rasionalisme tulen. Lihat Hasan LAanggulung, *Asas –asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna), h. 125-126

¹⁶⁷ *Ibid*

¹⁶⁸ Sufisme (tasawuf) yang tidak lain merupakan ajaran mistik yang dikembangkan dan dibungkus dengan ajaran Islam. Sebagai reaksi terhadap rasionalisme yang mengandalkan pendekatan aqli (rasional), maka sufisme mengandalkan dalil kasyf (penghayatan mistis) dan tanggapan rasa yang wataknya memang ekstrim irrasional. Simuh, *Persoalan Tasawuf dalam Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, Makalah Simposium Festival Istiqlal (Jakarta: 21-24 Oktober 1991).

menghasilkan perkembangan budaya Islam yang bersifat material, dari aspek inilah dikatakan pendidikan dan kebudayaan Islam mengalami kemunduran, atau setidaknya dapat dikatakan pendidikan Islam mandeg.¹⁶⁹

Setelah ditinggalkannya pendidikan intelektual, maka semakin statis perkembangan kebudayaan Islam, karena daya intelektual dari generasi penerus tidak mampu mengadakan kreasi-kreasi budaya baru, bahkan telah menyebabkan ketidakmampuan untuk mengatasi persoalan-persoalan baru yang dihadapi sebagai akibat perubahan dan perkembangan zamam. Ketidakmampuan intelektual tersebut muncul dalam "pernyataan" bahwa pintu ijtihad telah tertutup, terjadilah kebekuan intelektual secara total.

Gejala-gejala kemunduran dan kemacetan intelektual ini juga diungkapkan oleh Fazlurrahman, bahwa tertutupnya pintu ijtihad (yakni pemikiran yang orisinil dan bebas) selama abad ke-4 H/10 M dan 5 H/11 M telah membawa kemacetan umum dalam ilmu hukum dan ilmu intelektual khususnya yang pertama. Ilmu-ilmu intelektual yakni teologi, dan

pemikiran keagamaan, sangat mengalami kernunduran dan menjadi miskin karena pengucilan mereka yang disengaja dari intelektualisme sekuler dan karena kemunduran yang disebut terakhir ini, khususnya filsafat, dan juga pengucilannya dari bentuk-bentuk pemikiran keagamaan seperti yang dibawa oleh sufisme.¹⁷⁰

Sejak itulah ilmu-ilmu agama yang seharusnya lebih banyak dikembangkan untuk menjawab tantangan zaman boleh dikatakan sudah pudar. Kegiatan kaum muslimin boleh dikatakan sudah berhenti, sekalipun tidak sama sekali. Ini sejalan dengan kehancuran Bagdad dan Spanyol, dua wilayah yang dianggap sebagai pusat pengembangan pendidikan dan kebudayaan Islam.

Dengan hancurnya secara total Bagdad dan Granada di Spanyol sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam menandai runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan Islam. Musnahnya lembaga pendidikan dan semua buku-buku-buku ilmu pengetahuan dari kedua pusat pendidikan di bagian Timur dan Barat dunia Islam tersebut,

¹⁶⁹ Zuhairini dkk, *op.cit*, 109

¹⁷⁰ Fazlurrahman, *Islam*, (Chichago and London: University of chichago Press, Second edition, 2001), h. 185-186

menyebabkan pula kemunduran pendidikan di seluruh dunia Islam terutama bidang intelektual dan material, tetapi tidak demikian halnya dalam bidang kehidupan batin atau spiritual.¹⁷¹

Jadi, jelaslah kemunduran pendidikan disebabkan dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu macetnya salah satu bentuk pola pendidikan (pola pendidikan intelektual) sehingga tidak ada lagi keseimbangan pengetahuan aqliyah (intelektual) dan nakliyah. Pengetahuan aqliyah telah mengalami stagnasi misalnya filsafat, bidang ilmu pengetahuan ini tidak bisa dipertahankan dan bahkan diharamkan.

Faktor penyebab lainnya adalah faktor internal yaitu penguasa atau khalifah yang mempunyai kekuasaan absolut yang menentukan kelembagaan pendidikan, sehingga kemajuan pendidikan sangat ditentukan oleh khalifah yang berkuasa. Kemudian adanya faktor eksternal yaitu penyerangan bangsa Tar-Tar dari luar Islam yang telah menghancurkan pusat-pusat pendidikan dan kebudayaan Islam. Sehingga sulit dan membutuhkan waktu untuk bisa membangun kembali pusat kebudayaan yang baru.

Berikut ini marilah kita lihat keadaan pendidikan Islam di zaman kemunduran yaitu dengan melihat upaya mencari, memelihara dan mengembangkannya. Pada masa disintegrasi (1000 - 1250 M.)¹⁷² para khalifah dan raja-raja melarang berfikir bebas, bahkan mereka menindas filsafat. Maka filsafat dipelajari orang dengan sembunyi-sembunyi. Hal ini terjadi pada masa Ikhwanussafa dan Algazali. Algazali menyerang ilmu filsafat dan orang-orang yang berpegang kepada akal fikiran semata-mata.¹⁷³

Kondisi ini telah mengakibatkan hilangnya pendidikan filsafat sesudahnya, begitu juga di Andalus orang yang mempelajari filsafat dan mempelajari ilmu falak dianggap zindiq dan kafir. Ibnu Rusyd diusir dan dihukum masuk penjara, serta disiksa karena mempelajari dan mengajarkan filsafat.¹⁷⁴ Jadi boleh dikatakan pada masa kemundurannya, ilmu filsafat boleh dikatakan hilang sama sekali karena kita tidak melihat usaha pencerahan

¹⁷¹ Zuhairini dkk, *op.cit*, h.111

¹⁷² Priodesasi dalam Sejarah Islam; Masa klasik, (650-1250M.) dibagi 1. Masa kemajuan Islam I (650-1000 M), 2. Masa disintegrasi (1000-1250M) II. Priode Pertengahan 1250-1800 M. III. Priode Modern (1800- ...) Harun Nasution *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, I, (Jakarta: UI Pers, 1985), h. 56-89.

¹⁷³ Mahmud Yunus, *op.cit*, h. 113

¹⁷⁴ *Ibid*, h.114

dan pemeliharaan apalagi pengembangan. Begitu juga pengetahuan yang mempunyai kaitan dengan filsafat, logika atau pemikiran. Meskipun demikian setelah kehancuran Bagdad kita mengenal ada beberapa kerajaan yang muncul, yang masing-masingnya juga mempunyai upaya dalam memajukan pendidikan Islam (meskipun ilmu filsafat waktu itu sudah tidak diakui lagi) misal: Kerajaan Namluk di Mesir.

Setelah jatuhnya kota Bagdad (650 H/1258 M) maka sultan Mamluk di Mesir mengangkat Baibars, salah seorang anak khalifah yang melarikan diri dari Bagdad ke Mesir menjadi khalifah, berkedudukan di Kairo. Khalifah pertama diberi gelar al-Mustanshir. Dengan demikian ibukota dunia Islami berpindah ke Kairo, Begitu juga pusat pendidikan dan pengajaran berpindah juga ke Kairo ke al-Jami' al-Azhar. Pada masa pimpinan sultan Baibars (658-676 H. - 1260 - 1277 M.) meningkatnya kemajuan yang gilang gemilang menjadi pusat ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu agama Islam dan Bahasa Arab.

Pada masa sultan Qalawun (678-6-9 H/1279-1290 M) didirikanlah rumah sakit yang besar (RS Qalawun) dan madrasah-madrasah yang besar yang mengajarkan ilmu Fiqh dalam 4 Mazhab dan juga pustaka-pustaka. Pada masa sultan Al-Nashir (693-741H./1293-1341M.), keindahan, kesenian, dan teknik pembangunan Islam telah sampai pada puncaknya. Pendeknya pada masa Mamluk, sesudah al-Ayubi madrasah-madrasah bertambah banyak bilangannya ± 70 madrasah, begitu juga di wilayah lainnya.¹⁷⁵

Usmaniyah di Turki (923 H./1517 M. - 1924 M.)

Setelah Mesir jatuh di bawah kekuasaan Usmaniyah Turki, lalu sultan Salim memerintahkan supaya kitab-kitab di perpustakaan dan barang berharga di Mesir dipindahkan ke Istambul. Dengan berpindahnya ulama-ulama dan kitab-kitab perpustakaan dari Mesir ke Istambul maka Mesir menjadi mundur, pusat pendidikanpun pindah ke Istambul. Namun paada masa Turki Usmani ini tidak ada perkembangan dari pendidikan Islam. Banyak ulama, guru-guru ahli sejarah, dan ahli sya'ir masa itu. Mereka hanya mempelajari kaedah-kaedah ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab serta sedikit ilmu berhitung untuk membagi harta warisan dan ilmu miqat untuk mengetahui waktu

¹⁷⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1979), h. 161-164

sembahyang, Mereka tidak terpengaruh oleh gerakan ilmiah di Eropa dan tidak pula mengikuti jejak zaman kemajuan dunia Islam pada masa Harun Al-Rasyid dan masa al-Makmum.¹⁷⁶

Jadi jelaslah bahwa semenjak jatuh Bagdad tidak banyak yang dicapai dalam pengembangan pendidikan Islam, memang banyak diperoleh madrasah-madrasah tetapi dari segi materi yang diajarkan itu semakin sedikit. Sehingga kita tidak melihat penemuan-penemuan baru yang berarti, usaha untuk mencari yang baru, dan bahkan sebaliknya apa yang telah dicapai sebelumnya tidak dapat terpelihara atau hilang apalagi untuk mengembangkannya. Keadaan pendidikan zaman ini digambarkan juga oleh Fazlurrahman, di madrasah-madrasah yang bergabung pada khalaqah-khalaqah dan zawiyah-zawiyah sufi. Karya-karya sufi dimasukkan ke dalam kurikulum yang formalis, misalnya di India sejak abad 8/14 M. Karya-karya al-Suhrawardi dan Al-Arabi dan kemudian karya-karya Jami' telah diajarkan, sedangkan di pusat-pusat sufi terutama di Turki kurikulum akademis hampir seluruhnya buku-buku tentang sufi. Ajaran sufi yang diajarkan sebagian besarnya dikuasai oleh ajaran pantheisme yang bertentangan tajam dengan lembaga-lembaga pendidikan ortodoks, sehingga terjadilah dualisme spiritual yang tajam dan berlarut-larut diantara madrasah dan khalaqah.¹⁷⁷

Di samping itu kemerosotan mutu pendidikan dan pengajaran nampak jelas dengan sangat sedikitnya materi kurikulum dan mata pelajaran di madrasah-madrasah yang ada. Dengan telah menyempitnya bidang-bidang ilmu pengetahuan umum, dan tiadanya perhatian kepada ilmu-ilmu kealaman maka kurikulum pada umumnya madrasah-madrasah terbatas pada ilmu keagamaan, ditambah dengan sedikit gramatika dan bahasa sebagai alat yang diperlukan. Ilmu-ilmu keagamaan yang murni tinggal terdiri atas Tafsir Alquran, hadis, Fiqh (termasuk ushul fiqh dan prinsip-prinsip hukum), dan ilmu kalam atau teologi Islam. Bahkan di madrasah-madrasah tertentu ilmu kalam dicurigai. Madrasah-madrasah yang diurus kaum sufi ditambah dengan pendidikan sufi.

¹⁷⁶ *Ibid*

¹⁷⁷ Fazlurrahman, *op.cit*, h.188

Lebih lanjut, dijelaskan oleh Fazlurrahman tentang proses dan pelaksanaan pendidikan masa itu: Biasanya kurikulum dilaksanakan atas metode urutan mata pelajaran jadi sebagai contoh urutan tersebut misalnya bahasa dan tata bahasa Arab, kesusastraan, ilmu hitung, filsafat, hukum, yurisprudensi, teologi, tafsir Alquran, dan hadist. Si murid melewati kelas demi kelas dengan menyelesaikan satu mata pelajaran yang sama dengan detail yang lebih terperinci dan disertai dengan komentar-komentar. Tugas guru adalah mengajarkan komentar-komentar orang lain di samping teks aslinya, dan biasanya tanpa menyertai komentarnya sendiri dalam pelajaran tersebut. Tambah lagi tidak ada persesuaian pendapat tentang mata pelajaran mana yang lebih tinggi dari yang lain.¹⁷⁸

Jadi jelaslah bahwa pendidikan umat Islam setelah masa disintegrasi atau setelah penghancuran Bagdad, mengalami kemunduran dari segi intelektual dalam arti bahwa tidak ada usaha pencarian, mempertahankan apa yang sudah ada apalagi untuk mengembangkannya. Dari segi ilmu kealaman, pendidikan Islam boleh dikatakan macet total. Proses-proses pendidikan tidak lagi dinamis. Materi-materi pendidikan semakin sempit dan tidak lagi berkembang, dan paling tinggi perkembangannya adalah mengomentari, keadaan ini berlaku bagi semua ilmu pengetahuan, dan ditambah dengan dominasinya sufi yang dipengaruhi pantheisme dalam pendidikan Islam.

B. Peralihan Secara Drastis Pusat-pusat Pendidikan dan Kebudayaan dari Dunia Islam ke Eropa

Kehancuran pusat-pusat pendidikan dan kebudayaan dan kemunduran dalam bidang intelektual dan material serta masa selanjutnya terjadi peralihan secara drastis pusat pendidikan dan kebudayaan dunia Islam ke Eropa, setidaknya menimbulkan rasa lemah diri dan putus asa di kalangan masyarakat Muslimin. Keadaan ini juga telah menyebabkan mereka untuk mencari pegangan dan sandaran hidup yang bisa mengarahkan kehidupan mereka. Aliran pemikiran tradisionalisme mendapat tempat di hati masyarakat secara

¹⁷⁸ *Ibid*

meluas. Mereka kembalikan segala sesuatunya kepada tuhan toh segala sesuatunya telah dikehendaki oleh Tuhan.¹⁷⁹

Jadi di sini terlihat betapa besarnya guncangan terjadi pada diri umat Islam. Kemundurannya tidak hanya dari segi pengetahuan, bahkan sikap mentalnya pun mengalami guncangan dan lemah, ditambah dengan perpindahan pusat pendidikan dan kebudayaan Islam ke Eropa. Peralihan secara drastis pusat-pusat pendidikan dan kebudayaan umat Islam ke Eropa itu tidak bisa dilepaskan dari kondisi umat Islam waktu itu dan peran umat Islam di Spanyol dalam pengembangan ilmu dan kebudayaan, yaitu setelah ilmu pengetahuan dan kefilosofan (ilmu aqliyah) pada Abbasiyah yang keempat (447-590 H./1055-1193 M.), berpindah ke negeri Andalus. Sejak itu masuklah Ilmu pengetahuan dan filsafat ke Andalus. Orang-orang Andalus sangat suka mempelajari filsafat, meskipun sebagian mereka menderita siksaan karena mempelajari filsafat itu. Maka di sana lahirlah filosof-filosof, Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun dll.¹⁸⁰ Sehingga saat itu Andalus di bawah kekuasaan Islam telah menjadi pusat peradaban dunia dan dari sinilah nantinya banyak orang Eropa belajar ilmu pengetahuan. Sampai akhirnya Islam runtuh, dan kebudayaan Islam di bawa ke Barat (Eropa) oleh orang-orang Barat yang belajar ke sana. Dengan lenyapnya negara Islam di Andalus lenyap pula filsafat. Sesudah itu filsafat tidak bangun lagi di seluruh alam Islami dan berpindah ke negeri Barat dari Andalus.¹⁸¹

Minat kepada filsafat dalam umat Islam, yang mulai dengan gairah melimpah ruah berakhir dengan frustrasi. Kegiatan untuk berfilsafat menuntut iklim bebas dari kecurigaan dan ancaman, sikap waspada terus menerus terhadap campur tangan dari luar memadamkan api batin. Filsafat mampu membuka pandangan baru serta memperbaharui sendi masyarakat, asalkan dikerjakan dengan sabar, ikhlas dan rendah hati. Bila mana

¹⁷⁹ Zuhairini dkk, *op.cit*, h.112

¹⁸⁰ Mahmud Yunus, *op.cit*, h. 111-112

¹⁸¹ Sejak wafatnya Ibnu Rusyd (595 H./1198 M) dan Ibnu Khaldun (808 H/1406 M) alam Islami Sunyi Senyap dari filsafat sampai lahir filosof Muhammad Jamaluddin al-Afghani (wafat 1316 H/1898 M), *ibid*.

kekuasaan tradisi atau kepentingan golongan penguasa takut akan pembaharuan maka haluan fikiran terdampar dan ahli-ahli fikir meninggalkan bahteranya.¹⁸²

Sejak perpindahan pusat pendidikan dan kebudayaan dari dunia Islam ke Barat, mengakibatkan Barat pun berkembang dengan pesat. Melihat kenyataan tersebut umat Islam semakin frustrasi. Pusat-pusat ilmu pengetahuan yang sudah dibangun di zaman klasik dan beberapa tambahan pusat pengetahuan dan kebudayaan sesudahnya tidak mampu lagi memacu umatnya untuk mencapai kemajuan seperti Mesir atau Cairo, Granada, Maraga, Maroko, Samarkand dsb. Di samping itu, juga telah terjadi perubahan dari tujuan pendidikan sebelumnya. Tujuan utama pendidikan waktu itu sebagaimana dijelaskan Mahmud Yunus; penguasa-penguasa sangat mementingkan pendidikan dan pengajaran agama sesuai dengan aliran yang dianutnya, sehingga tujuan utama dari mendirikan madrasah-madrasah ialah menyiarkan ilmu-ilmu agama, sedangkan ilmu-ilmu yang lain tidak termasuk dalam kurikulumnya. Dengan mementingkan ilmu-ilmu agama itu leyaplah ilmu-ilmu filsafat, bahkan juga ilmu kedokteran di dunia Islam dan berpindah ke Barat.¹⁸³

Setelah warisan filsafat dan ilmu pengetahuan Islam diterima oleh bangsa Eropa dan umat Islam sudah tidak memperhatikannya lagi, maka secara berangsur-angsur telah membangkitkan kekuatan Eropa dan menimbulkan kelemahan kelemahan di kalangan umat Islam. Secara berangsur-angsur tetapi pasti, kekuasaan umat Islam ditundukkan oleh kekuasaan bangsa Eropa, dan terjadilah penjajahan di mana-mana di seluruh wilayah yang pernah dikuasai Islam. Eksploitasi kekayaan-kekayaan dunia Islam oleh bangsa-bangsa Eropa semakin memperlemah kedudukan kaum muslimin dalam segala segi kehidupannya.¹⁸⁴

Demikianlah akhirnya dunia Islam menjadi dunia ketiga dan orang-orang terjajah. Kemunduran Ilmu pengetahuan, runtuhnya mental umat Islam dan ditambah dengan hancurnya peradaban umat Islam yang berpindah ke Eropa (Barat) telah mengakibatkan umat Islam semakin jauh ketinggalan. Meskipun setelah perpindahan kebudayaan Islam ke

¹⁸² JWM. Bakker SY, *Sejarah Filsafat dalam Islam*, (Yogyakarta: Kanisius 1998), h. 85

¹⁸³ Mahmud Yunus, *op.cit*, h. 119-120

¹⁸⁴ Zuhairini dkk, *op.cit*, h.115-116

Eropa masih ada pusat-pusat kebudayaan Islam tetapi itu tidak mampu membangkitkan kembali jiwa keilmuan. Karena keilmuan itu sendiri sudah berada di bawah kekuasaan atau mazhab dan demi kepentingannya. Ajaran yang berkembang lebih berorientasikan kepada sufisme sehingga yang lebih. Banyak berkembang adalah ilmu-ilmu tarikat. Sedangkan ilmu pengetahuan intelektual tidak mendapatkan tempat terutama dalam kurikulum pelajaran.

BAB VIII

PENUTUP

Pemikiran Islam menurun setelah abad XIII M dan terus melemah sampai abad ke-XVIII M. Hal ini dapat dilihat pada kualitas ilmiah yang dimiliki oleh para ahli begitu pula dari sudut kuantitas ilmiah yang dimiliki terasa kurang kuat. Pada saat itu pendidikan aqliyah tidak lagi menjadi perhatian. Di abad pertengahan pendidikan umat Islam mulai menurun dan terus menurun dan di sisi lain pendidikan sufistik lebih berkembang dengan pesat. Ini seiring dengan kondisi umat Islam yang telah hancur secara politik, ajaran Islam yang berkembang cenderung fatalis sehingga lebih cenderung membuat umat Islam menjadi frustrasi.

Pendidikan intelektual di abad pertengahan ini telah diambil alih pengembangannya oleh dunia Barat sehingga di Timur hanya tinggal pola pemikiran sufistik padahal di masa jaya umat Islam kedua pola ini saling dan selalu berpadu dan saling melengkapi. Sehingga masa selanjutnya Pendidikan yang dikembangkan umat Islam tidak lagi menghasilkan perkembangan budaya Islam yang bersifat material. Pada aspek inilah dikatakan pendidikan dan kebudayaan Islam menurun. Setelah perpindahan pusat pendidikan, pendidikan intelektual (filsafat dan ilmu pengetahuan) dari dunia Islam ke Barat, beransur-ansur telah membangkitkan Barat dan menimbulkan kelemahan Umat Islam. Hingga umat Islam sendiri dapat dikuasai dan dieksploitasi kekayaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, Mona, *Islamic Education, Perceptions and exchanges: Indonesian Student in Cairo*, (Paris: EHESS).
- Amin, M. Masyhur, *Dinamika Islam*, (Yogyakarta: LKPSM, 1995).
- Amin, Samul Munir, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009).
- Bakker Sy, JWM. *Sejarah Filsafat dalam Islam*, (Yogyakarta: Kanisius, 1978).
- Effendi, Bahtiar, *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta, paramadina, 1998).
- Fanani, Bahrudin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999).
- Fazlurrahman, *Islam* (Chicago and London: University of Chicago press, second edition, 1979).
- Firdaus, Maidir Harun, *Sejarah Peradaban Islam*, (Padang: IAIN-IB Press, 2001).
- Hasan, Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989).
- , *Tarikh ad-Daulah al-Fatimiyyah*, (Mesir: Tp. 1997).
- Hefner, Robert W., (ed.), *Making Modern Muslim: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia* (Honolulu: Hawai of University Press, 2009).
- Hitti, Philip K. dan M.J. Irawan, *Islam And The West*, (Bandung: Sinar Baru, 1984).
- , *Dunia Arab*,
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husana, 1988).
- Madjid, Nurkholis, *Islam Agama Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Maryam, Siti, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: LESPI dan Jurusan SPI Sunan Kalijogo, 2003).
- al-Mubarrakfury, Syafiyu al-Rahman, *Sirah Nabawiyyah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000).
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995).

- Nata, Abuddin dan Fauzan, *Pendidikan dalam Prespektif Hadits*, (Jakarta: Proyek Penggandaan Buku Dasar, 2005).
- Nizar, Samsul (ed), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusurti Jejak Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet-1.
- , *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005).
- Noor, Farrish A., Yoginder Sikand, Martin van Bruinessen (ed.), *The Madrasa in Asia: Political Transnational Linkages* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008).
- al Nubhan, Muhamaad Faruq, *Mabadi al Tsaqafah al- Islamiyah* (Kuwait, Dar al-Bait al Islamiyah, 1974).
- al-Qardhawi, Yusuf, *Meluruskan Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).
- , *Distorsi Sejarah Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005).
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2012)
- Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 1988).
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta, Kencana, 2004).
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005).
- Syalaby, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988).
- , *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983).
- Syarif, M.M, *Muslim Thought* Trans. M. Pachruddin (Bandung: Diponegoro, tt). Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 1993.
- Tafsir, Ahamd, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004).
- Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).
- al-Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam Sejak Zaman Adab Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003).

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet-13.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992).

Zaidan, Jurji, *Tarikh al-Tamaddun al-Islami* jilid 3, (Kairo: Dar al-Hilal, tt).

Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004).